

**EKSISTENSI TRADISI MULA BALU SEBAGAI PENGLARIS
DI PASAR SENTRAL SENGKANG KAB.WAJO
(ANALISIS EKONOMI SYARIAH)**



Tesis Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat dalam Memperoleh
Gelar Magister Ekonomi Syariah (M.E) pada
Pascasarjana IAIN Parepare

TESIS

Oleh:

**RISMAN RUSANDA
NIM 2220203860102029**

**PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

TAHUN 2025

**EKSISTENSI TRADISI MULA BALU SEBAGAI PENGLARIS
DI PASAR SENTRAL SENGKANG KAB.WAJO
(ANALISIS EKONOMI SYARIAH)**

TESIS

**Diajukan untuk Memenuhi Syarat Memperoleh
Gelar Magister Ekonomi Syariah**

OLEH:

**RISMAN RUSANDA
NIM 2220203860102029**

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
PASCASARJANA IAIN PARE-PARE
2025**

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Risman Rusanda
 Nim : 2220203860102019
 Program Studi : Ekonomi Syariah
 Judul Tesis : Eksistensi Tradisi *Mula Balu* sebagai Penglaris di
 Pasar Sentral Sengkang Kab. Wajo (Analisis Ekonomi
 Syariah).

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dengan penuh kesadaran, tesis ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Tesis ini, sepanjang sepengetahuan saya, tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara etika akademik dikutip dalam naskah ini dengan menyertakannya sebagai sumber referensi yang dibenarkan. Bukti hasil cek keaslian naskah tesis ini terlampir.

Apabila dalam naskah tesis ini terbukti memenuhi unsur plagiarisme, maka gelar akademik yang saya peroleh batal hukum.

Parepare 24 Januari 2025

Mahasiswa,



Risman Rusanda
 Nim 2220203860102029

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Penguji penulisan Tesis saudara Risman Rusanda, NIM: 2220203860102029, mahasiswa Pascasarjana IAIN Parepare, Program Studi Ekonomi Syari'ah, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi Tesis yang bersangkutan dengan judul: Eksistensi Tradisi *Mula Balu* Sebagai Penglaris di Pasar Sentral Sengkang Kab.Wajo (Analisis Ekonomi Syariah), memandang bahwa Tesis tersebut memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk memperoleh gelar Magister Ekonomi dalam Ilmu Ekonomi Syariah.

Ketua Sidang : Dr. Hj. Syahriyah Semaun, S.E., M.M (.....)

Sekretaris : Dr. H. Islamul Haq, Lc., M.A (.....)

Penguji I : Prof. Dr. Sitti Jamilah Amin, M.Ag (.....)

Penguji II : Dr. Andi Bahri S, M.E., M.Fil.I (.....)

Parepare, 24 Januari 2025

Diketahui Oleh

Direktur Pascasarjana

IAIN Parepare



Dr. H. Islamul Haq, Lc., M.A
NIR.19840312 201503 1 004

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين ولصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين سيّدنا

محمد وعلى آله وصحبه أجمعين، أما بعد

Puji syukur dipanjatkan kehadirat Allah SWT, atas nikmat hidayah dan inayahnya kepada penulis, sehingga dapat tersusun tesis ini sebagaimana yang ada dihadapan pembaca. Salam dan shalawat atas Rasulullah SAW, sebagai suri tauladan sejati bagi umat manusia dalam melakoni hidup yang lebih sempurna dan menjadi referensi spritualitas dalam mengemban misi khalifah di alam persada.

Peneliti menghaturkan terima kasih dan doa yang setulus-tulusnya kepada kedua orang tua, ibunda Matahari dan ayahanda Alm. Abdul Rasyid yang tidak henti-hentinya mendoakan sang penulis agar diberi kelancaran dalam proses penyelesaian studi ini. Kepada saudara-saudara saya yang saya cintai, terkhusus kepada kakanda Dr. Hasriadi, S.E., M.M., M.Pd dan kakanda Hartika, S.Pd yang selalu memberi semangat, dorongan dan bantuan dalam proses penyelesaian tesis ini sehingga penulis dapat segera selesai studi dengan tepat waktu, serta seluruh pihak keluarga yang selama ini telah membantu dalam proses studi Magister penulis.

Peneliti menyadari dengan segala keterbatasan dan akses penulis, naskah tesis ini dapat terselesaikan pada waktunya, dengan bantuan secara ikhlas dari berbagai pihak, baik langsung maupun tidak langsung. Oleh sebab itu, refleksi syukur dan terimah kasih yang mendalam, patut disampaikan kepada:

1. Prof. Dr. Hannani, M.Ag selaku Rektor IAIN Parepare, Dr. H. Saepuddin, M.Pd., Dr. Firman, M.Pd., dan Dr. M. Ali Rusdi, S.Th.I., M.H. masing-masing

sebagai wakil Rektor dalam lingkup IAIN Parepare, yang telah memberikan kesempatan menempuh studi Program Magister Pascasarjana IAIN Parepare.

2. Dr. H. Islamul Haq, Lc., M.A selaku Direktur Program Pascasarjana IAIN Parepare dan Dr. Agus Muchsin, M.Ag wakil Direktur Program Pascasarjana IAIN Parepare, yang telah memberikan layanan akademik kepada penulis dalam proses dan penyelesaian studi.
3. Dr. Hj. Syahriyah Semaun, S.E., M.M selaku Ketua Prodi Ekonomi Syariah Program Pascasarjana IAIN Parepare, yang memberikan kontribusi dalam bidang akademis kepada penulis.
4. Dr. Hj. Syahriyah Semaun, S.E., M.M dan Dr. H. Islamul Haq, Lc., M.A. masing-masing sebagai pembimbing I dan II, dengan tulus membimbing, mencerahkan dan mengarahkan penulis dalam melakukan proses penelitian hingga dapat rampung dalam bentuk naskah tesis ini.
5. Prof. Dr. Sitti Jamilah Amin, M.Ag dan Dr. Andi Bahri S, M.E., M.Fil.I. masing-masing sebagai penguji I dan II, dengan tulus membimbing, mencerahkan dan mengarahkan penulis dalam melakukan proses seminar penelitian hingga dapat menyelesaikan semua tahapan-tahapan sampai memperoleh gelar Magister.
6. Seluruh bapak dan ibu Dosen Program Studi Ekonomi Syariah Pascasarjana IAIN Parepare, yang telah memberikan ilmu baik selama perkuliahan hingga proses akhir penyelesaian studi.
7. Kepala perpustakaan dan jajaran perpustakaan Pascasarjana IAIN Parepare yang telah membantu dalam pencapaian refrensi tesis ini.
8. Seluruh pegawai dan staf yang bekerja di Lembaga Pascasarjana IAIN Parepare atas segala bantuan dan arahnya dalam proses penyelesaian studi penulis.

9. Badan kesatuan bangsa dan politik (KESBANGPOL) dan Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (DPMPTSP) Kabupaten Wajo serta pegawai/stafnya yang telah memberikan rekomendasi dan izin untuk melakukan penelitian ini.
10. Dinas Perindustrian Perdagangan Koperasi Usaha Kecil dan Menengah (PERINDAGKOP dan UKM) Kabupaten Wajo dan pegawai/stafnya yang telah memberikan izin dan menerima baik penulis untuk meneliti di pasar Sentral Sengkang Kabupaten Wajo.
11. Koordinator/kepala pasar dan Pedagang pasar sentral Sengkang Kabupaten Wajo selaku narasumber dalam penelitian ini yang telah memberi semangat, keleluasaan mengeksplor pasar sentral sengkang dan senang hati menerima penulis saat akan melakukan proses wawancara dan pengambilan data sehingga penelitian ini dapat terselesaikan.
12. Seluruh rekan-rekan mahasiswa kelas online prodi Ekonomi Syariah Program Pascasarjana IAIN Parepare, khususnya kepada saudara/sahabat Muhammad Ilham, S.H dan Muh. Akbar M, S.H yang telah memberikan semangat, motivasi, inspirasi dan selalu ada membantu dalam segala hal.

Penulis tidak lupa mengucapkan terimah kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik moril maupun material hingga tulisan ini dapat diselesaikan. Semoga Allah SWT berkenan menilai segala kebajikan sebagai amal jariah dan memberikan rahmat dan pahalanya.

Parepare, 24 Januari 2025
Penyusun,



Risman Rusanda
Nim 2220203860102029

DAFTAR ISI

SAMPUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	ii
PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	xii
ABSTRAK	xxi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan dan Kegunaan penelitian.....	8
E. Garis Besar Isi Tesis	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Penelitian yang relevan.....	11
B. Landasan Teoritis	23
1. Tinjauan tentang Eksistensi	23
2. Tinjauan Tradisi Lokal (Budaya)	30
3. Tradisi (<i>Urf</i>)	36
4. Rasionalitas Ekonomi	39
5. Tafa'ul (<i>Sennung-sennungeng</i>)	45
6. Teori Ekonomi Syariah.....	53
C. Kerangka Konseptual	62

D. Bagan Kerangka Pikir	65
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	68
B. Paradigma Penelitian.....	69
C. Lokasi dan Waktu Penelitian	69
D. Sumber Data	70
E. Tahapan Pengumpulan Data	71
F. Teknik Pengumpulan Data	72
G. Teknik Pengolahan dan analisis data	73
H. Metode Pengujian Keabsahan Data.....	75
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	77
1. Pemahaman Masyarakat atau Pedagang di Pasar Sentral Sengkang Kab. Wajo Mengenai Konsep <i>Mula Balu</i>	77
2. Praktik Tradisi <i>Mula Balu</i> sebagai Penglaris di Pasar Sentral Sengkang Kab. Wajo	86
3. Analisis Ekonomi Syariah terhadap Penggunaan <i>Mula Balu</i> sebagai Penglaris di Pasar Sentral Sengkang Kab. Wajo	100
B. Pembahasan Hasil Penelitian	104
1. Pemahaman Masyarakat atau Pedagang di Pasar Sentral Sengkang Kab. Wajo Mengenai Konsep <i>Mula Balu</i>	104
2. Praktik Tradisi <i>Mula Balu</i> sebagai Penglaris di Pasar Sentral Sengkang Kab. Wajo	111
3. Analisis Ekonomi Syariah terhadap Penggunaan <i>Mula Balu</i> sebagai Penglaris di Pasar Sentral Sengkang Kab. Wajo	121
BAB V PENUTUP	

A. Simpulan.....	137
B. Implikasi	137
C. Rekomendasi	138
DAFTAR PUSTAKA	141
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
BIODATA PENULIS	



DAFTAR TABEL

No.	Judul Gambar	Halaman
1.	Jumlah Pedagang di Pasar Sentral Sengkang Kabupaten Wajo	4



DAFTAR GAMBAR

No.	Judul Gambar	Halaman
1.	Bagan Kerangka Pikir	67



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi adalah pengalih hurufan dari abjad yang satu ke abjad lainnya. Yang dimaksud dengan transliterasi Arab-Latin dalam pedoman ini adalah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin serta segala perangkatnya.

Ada beberapa sistem transliterasi Arab-Latin yang selama ini digunakan dalam lingkungan akademi, baik di Indonesia maupun ditingkat global. Namun, dalam sejumlah pertimbangan praktis dan akademik, tim penyusun pedoman ini mengadopsi “Pedoman Transliterasi Arab Latin” yang merupakan hasil keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, masing-masing NO:158 Tahun 1987 dan NO:0543b/U/1987. Tim penyusun hanya sedikit adaptasi terhadap transliterasi artikel atau kata sandang dalam sistem tulisan Arab yang dilambangkan dengan huruf **ا** (*alif lam ma'rifat*). Dalam pedoman ini *al* ditransliterasikan dengan cara yang sama, baik ia diikuti oleh *alif lam syamsiyah* maupun *Qamariyah*.

Dengan memilih dan menetapkan sistem transliterasi tersebut diatas sebagai acuan dalam pedoman ini, mahasiswa yang menulis karya tulis ilmiah di lingkungan IAIN Parepare diharuskan untuk mengikuti pedoman transliterasi Arab-Latin tersebut secara konsisten jika transliterasi memang diperlukan dalam karya tulis mereka. Berikut adalah penjelasan lengkap tentang pedoman tersebut.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ط	Ta	t}	te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	z}	zet (dengan titik dibawah)
ع	‘ain	,	Apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge

ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak diawal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia tengah atau akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

1. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

2. Konsonan

Daftar huruf Bahasa Arab dan transliterasinya kedalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	S a	S	es(dengan titik atas)

ج	Jim	J	Je
ح	Ha	h}	ha(dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Z al	Z	zet(dengan titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	s}	es(dengan titik dibawah)
ض	d}ad	d}	de(dengan titik dibawah)

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
آ	<i>Fathah</i>	A	A
إ	<i>Kasrah</i>	I	I
أ	<i>d}amah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
	Fathah dan ya	ai	a dan i
	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *hau*

3. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
	<i>Fathah dan alif</i> atau ya	a>	a dan garis diatas
	<i>Kasrah dan ya</i>	i>	I dan garis diatas
	<i>Dammah dan wau</i>	u>	u dan garis diatas

Contoh:

مَاتَ : *ma>ta*

رَمَى : *rama>*

قِيلَ : *qila*

يَمُوتُ : *ya>mutu*

4. *Ta marbu>tah*

Transliterasi untuk *ta marbu>taḥ* ada dua yaitu *ta marbu>taḥ* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah* dan *dammah*. Transliterasinya adalah [t]. sedangkan *ta marbu>taḥ* itu ditransliterasi dengan *ha* (ha).

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbu>taḥ* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbu>taḥ* itu ditransliterasikan dengan *ha* (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raud}ah al-atfa>l*

الْمَدِينَةُ الْأَفْضَلُ : *al-madinahi*

الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

5. *Syaddah* (*tasydi>d*)

Syaddah atau *tasydi>d* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydi>d* (ّ) dalam transliterasiya ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbana>*

نَجِّينَا : *najjai>na>*

الْحَقَّ : *al-hadd*

الْحَجَّ : *al-hajj*

نُعَمَّ : *nu''ima*

عَدُوَّ : *'aduwwun*

Jika huruf ber-*tasydid* diakhiri sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah*, maka ia ditransliterasikan seperti huruf *maddah* (i>).

Contoh:

عَلِيٌّ : 'Ali (bukan 'Aliyy Atau 'Aly)

عَرَبِيٌّ : 'Arabi> (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf (*alif lam ma'rifat*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasikan seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamarariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contohnya:

الشَّمْسُ : *al-syamsun* (bukan *asy-syamsu*)
 الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (*az-zalزالah*)
 الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*
 الْبِلَادُ : *al-bila>du*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contohnya:

تَأْمُرُونَ : *ta'muruna*
 النَّوْءُ : *annau'u*
 شَيْءٌ : *syam'u*

8. Penulisan Kata Arab Yang Lazim Digunakan Dalam Bahasa Indonesia.

Kata, istilah atau kalimat Arab yang transliterasinya adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata Al-Qur'an (*Al-Qur'an*), *sunnah*,

khusus dan *umum*. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari suatu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasikan utuh.

Contoh:

Fi> Z}ila>l al-Qur'a>n

Al-Sunnah qabl al-tadwi>n

Al-'Iba>ra>t bi 'umu>m al-lafz} la> bi khus}u>s al-sabab

9. *Lafz} al-jala>lah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti *jar* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *musd}a>f ilaih* (frasa nominal) ditransliterasikan tanpa huruf hamzah.

Contoh:

الله دِينُ di>nulla>h

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللهِ hum fi> rahmatilla>h

10. *Huruf Kapital*

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf capital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenal ketentuan tentang penggunaan huruf capital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf capital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalia. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf capital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

Wa ma>Muhammadun illa> rasu>l

Inna awwala baitin wud}i'a linna>si lallaz|i> bi Bakkata muba>rakan

Syahru Ramad}a>n al-laz|i> unzila fi>h al-Qur'a>n

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak diri) dan Abu> (bapak diri) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir ini harus disebutkan sebagai nama akhir dalam keputusan atau daftar referensi.

Contohnya:

Abu> al-Wali>d Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu> al-Wahi> Muhammad (bukan: Rusyd, Abu> al-Wali>D Muhammad Ibnu).

Nas}r Ha>mid Abu> Zai>d, ditulis menjadi: Abu> Zai>d, Nas}r Hami>d Abu>)

DAFTAR SINGKATAN

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

Swt.	: subh}a>nahu> wa ta‘a>la>
Saw.	: s}allalla>hu ‘alaihi wa sallam
a.s	: ‘alaihi al-sala>m
H.	: Hijriah
M.	: Masehi
SM.	: Sebelum Masehi
I	: Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup)
w.	: Wafat tahun
QS..../:.....:4	: Quran Surah..../:.....:4

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

ص	: صفحة
دم	: بدون مكان
صلعم	: صل الله عليه وسلم
ط	: طبعة
دن	: بدون ناشر
الخ	: الى اخرها الى اخره
ج	: جزء

ABSTRAK

Nama : Risman Rusanda
 NIM : 2220203860102029
 Judul Tesis : Eksistensi Tradisi *Mula Balu* sebagai Penglaris di Pasar Sentral Sengkang Kab. Wajo (Analisis Ekonomi Syariah)

Tesis ini membahas tentang pemahaman pedagang tentang *Mula Balu*, praktek pedagang dalam penggunaan penglaris *Mula Balu* dan analisis Ekonomi Syariah terhadap Eksistensi Tradisi *Mula Balu* sebagai Penglaris di Pasar Sentral Sengkang Kab. Wajo. Hal ini didasari pada latar belakang perilaku pedagang yang menggunakan penglaris dalam usaha dagang yang dilakukannya. Dinamika yang berkembang bahwa *Mula Balu* tidak baik sebab ada unsur syirik (*Mappaddua*) namun disisi lain pedagang meyakini dan mempraktekkan *Mula Balu* sebagai hal yang baik sebab ada kebaikan didalamnya seperti memberi potongan harga kepada pembeli pertama yang dijadikan *Mula Balu*.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian fenomenologi. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Adapun jumlah informan dalam penelitian ini yaitu sebanyak 15 pedagang. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa *Mula Balu* dipahami sebagai tradisi yang baik tidak bertentangan dengan agama karena tidak diperoleh dari praktek perdukunan sebagai perwujudan doa atau *tafa'ul* yakni suatu keyakinan harapan akan kebaikan dalam bahasa bugis disebut *Assennung-sennungeng ri decenge*. Prakteknya sangat beragam ada yang menggunakan mantra-mantra seperti *Arase kursia*, *direkko* dan disimpan biasa. Uang yang dijadikan *Mula Balu* tidak diperkenankan untuk dibelanjakan atau sebagai uang kembalian. Disimpan sehari dan dapat digunakan esok harinya. Aspek kebatinan sangat diperlukan dalam penerapan *Mula Balu* yaitu mengolah hati dan tubuhnya agar senantiasa dalam keadaan baik. Analisis Ekonomi Syariah terhadap Penggunaan *Mula Balu* sebagai Penglaris di Pasar Sentral Sengkang Kab. Wajo telah sesuai dengan prinsip-prinsip Ekonomi Syariah seperti prinsip Tauhid sebagai media doa kepada Tuhan, prinsip *Khilafah* sebagai cerminan nabi yang gemar bersedekah, prinsip Keadilan tidak mendiskriminasi orang-orang sebagai pembeli pertama, prinsip *al-Falah* sebagai upaya selain upaya melakukan promosi dan pelayanan dan Prinsip *al-Ihsan* sebagai tradisi yang tidak mengganggu tatanan masyarakat.

Kata kunci: Pemahaman, Praktek, Penglaris, *Mula Balu*, Pedagang dan Analisis, Ekonomi Syariah

ABSTRACT

Name : Risman Rusanda
 NIM : 2220203860102029
 Title : The Existence of the Mula Balu Tradition as a Prosperity Charm
 in Sengkang Central Market, Wajo Regency (An Analysis of
 Islamic Economics)

This thesis examines traders' understanding of Mula Balu, their practices in utilizing Mula Balu as a prosperity charm, and an Islamic economic analysis of the existence of the Mula Balu tradition in Sengkang Central Market, Wajo Regency. The study is based on the behavior of traders who incorporate prosperity charms into their business practices. The evolving dynamics reveal differing views: on one hand, Mula Balu is considered inappropriate due to elements of shirk (mappaddua), while on the other hand, traders believe and practice Mula Balu as a positive tradition that includes acts such as offering discounts to the first customer of the day, believed to bring good fortune.

This research employs a phenomenological approach, utilizing qualitative methods. The study includes 15 traders as informants. Data collection methods consist of observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques involve data collection, reduction, presentation, and conclusion drawing.

The findings reveal that Mula Balu is understood as a positive tradition that does not contradict religious teachings because it is not derived from occult practices. Instead, it represents prayers or tafa'ul—a belief in the hope for goodness, known in the Bugis language as Assennung-sennungeng ri decenge. The practice varies: some use mantras such as Arase Kursia or Direkko, while others simply keep the first transaction's money without reciting specific phrases. The money used for Mula Balu is not to be spent or used as change but is stored throughout the day and can be used the following day. The application of Mula Balu emphasizes spiritual preparation, requiring traders to maintain a positive mindset and attitude.

The Islamic economic analysis of Mula Balu as a prosperity charm in Sengkang Central Market aligns with the principles of Islamic economics. These include the principle of Tauhid as a medium for prayers to God, the principle of Khilafah reflecting the Prophet's generosity in giving charity, the principle of justice (Adl) by avoiding discrimination among first-time buyers, the principle of al-Falah as an effort beyond marketing and service provision, and the principle of al-Ihsan as a tradition that does not disrupt social order.

Keywords: Understanding, Practice, Prosperity Charm, Mula Balu, Traders, Islamic Economic Analysis

تجريد البحث

الإسم : ريسمان روساندا
 رقم التسجيل : 2220203860102029
 موضوع الرسالة : كينونية تقليد Mula Balu كمروج في السوق
 المركزي سسينجكانج في منطقة واجو (التحليل
 الاقتصادي الشرعي)

تناول هذا البحث فهم التجار حول Mula Balu، وممارسة التجار في استخدام مروج Mula Balu وتحليل الاقتصاد الشرعي حول وجود تقليد Mula Balu كبائع في السوق المركزي في سنجكانج منطقة واجو. ويستند هذا على خلفية سلوك التجار الذين يستخدمون المروج في أعمالهم التجارية. الديناميكيات التي تتطور بأن Mula Balu ليست جيدة لأن هناك عنصر الشرك (Mappaddua) ولكن من ناحية أخرى يعتقد التجار ويمارسون Mula Balu كشيء جيد لأن هناك خيراً فيه مثل إعطاء خصومات للمشتري الأول الذي يستخدمونه كـ Mula Balu. هذا البحث هو نوع من البحوث الظاهرية. منهج البحث المستخدم هو منهج نوعي. بلغ عدد المخبين في هذه الدراسة 15 تاجرًا. أساليب جمع البيانات المستخدمة هي الملاحظة والمقابلات والتوثيق. أما أساليب تحليل البيانات فهي جمع البيانات، واختزال البيانات، وعرض البيانات، واستخلاص النتائج. كشفت نتائج هذه الدراسة أن Mula Balu يفهم على أنه تقليد جيد لا يتعارض مع الدين لأنه لا يستمد من الممارسات الشعوذية كمظهر من مظاهر الدعاء أو التفاؤل، وهو اعتقاد في الأمل في الخير بلغة اليوحيس يسمى Assennung sennungengeng ri decenge. تتنوع هذه الممارسة بشكل كبير، فبعضها يستخدم تعويذات مثل Arase kursia ويجبر ويوضع في مكان عادي. لا يُسمح بانفاق النقود التي تستخدم كـ Mula Balu أو كنقود فكة. يتم الاحتفاظ بها طوال اليوم ويمكن استخدامها في اليوم التالي. الجانب الباطني ضروري جداً في تطبيق Mula Balu، أي تنمية القلب والبدن ليكون دائماً في حالة جيدة. التحليل الاقتصادي الشرعي لاستخدام Mula Balu كبائع في السوق المركزي في سنجكانج في منطقة واجو كان وفق مبادئ الاقتصاد الشرعي مثل مبدأ التوحيد كوسيلة للدعاء إلى الله، ومبدأ الخلافة كوسيلة للتقرب إلى الله، ومبدأ العدل لا تمييز بين الناس كالمشتري الأول، ومبدأ الفلاح كجهد غير الجهد في الترفيات والخدمات، ومبدأ الإحسان كوسيلة لا تحل بنظام المجتمع..

الكلمات الرئيسية: الفهم، الممارسة، المروج، Mula Balu، التجار، والتحليل الاقتصادي الشرعي.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Bugis dikenal sebagai masyarakat yang sangat kuat berpegang pada kepercayaan lama. Meski Islam telah menjadi agama resmi masyarakat Bugis, namun kepercayaan lama tersebut masih mewarnai para pedagang Islam. Hal ini tercermin melalui berbagai ritual dan tradisi yang masih bertahan hingga saat ini. Salah satu fenomena tradisi kepercayaan lama yang masih digunakan dalam kegiatan sehari-hari masyarakat Bugis khususnya dalam kegiatan perdagangan adalah penggunaan “*Mula balu*”. *Mula balu* merupakan istilah yang ditujukan kepada pedagang yang menggunakan pelaris dagangan.

Mula balu sendiri berasal dari dua suku kata yakni kata “*Mula*” yang berarti “awal” dan “*Balu*” yang diartikan sebagai “jualan”. Secara harfiahnya, *mula balu* bermakna bermakna “kekuatan”, kekuatan yang dimaksud adalah kekuatan gaib (mistis) yang mampu memberikan daya pikat kepada pembeli, sehingga pembeli mau membeli ditempat jualan milik pedagang yang menggunakan *Mula Balu*. Dengan cara ini pedagang dapat meraup keuntungan yang besar. Bagi pedagang, melibatkan unsur spiritual sangat erat kaitannya dengan tingkat persaingan yang tinggi di antara sesama pedagang, daya beli konsumen yang pasang surut khususnya kegiatan berdagang, dan berbagai macam kendala yang tidak bisa dipecahkan dengan mengandalkan logika berdagang saja. Menjalankan usaha dengan mengandalkan modal, keterampilan, dan kerja keras bukan merupakan suatu jaminan untuk bisa meraup suatu keuntungan yang banyak.¹ Pedagang bugis yang merupakan bagian dari

¹ C S T Kansil and Cristine S T, *Pokok-Pokok Pengetahuan Hukum Pedagang Indonesia* (Jakarta: Sinar Grafika, 2008). h, 27

masyarakat Bugis pada umumnya mereka pemeluk agama Islam yang taat, meyakini bahwa usaha harus dibarengi dengan doa kepada Allah Swt.

Masyarakat bugis yang menggunakan *Mula balu* ini hanya sebagai tradisi tradisi terdahulu yang dipercayakan sejak jaman dulu. Masyarakat yang menggunakan *mula balu* ini sudah lumrah dan bukan lagi menjadi hal yang sifatnya rahasia. *Mula balu* ini dijadikan sebagai salah satu sarana doa dalam suatu usaha (ekonomi) seiring dengan waktu berkembangnya usaha yang dilakukan oleh pedagang yang menggunakan *mula balu* dan hasil yang diperoleh dari usahanya tersebut meraut keuntungan yang besar, maka dari itu masyarakat banyak yang menggunakan *Mula balu* yang dipercayakan bahwa dapat membuat barang dagangan masyarakat dapat laris atau memperoleh keuntungan yang sangat besar.

Mula Balu, Patteddu Balu-balu, Pallise Balu-balu dan *sennung-sennungeng* adalah beberapa istilah untuk menyebutkan konsep penglaris dalam berdagang suku bugis yang diperoleh dari orang-orang yang memiliki ilmu atau pemahaman mengenai hal tersebut yang biasa disebut *Panrita, To Acca, Sandro, To Matoa* dan *To Mallise*. Kebiasaan penggunaan penglaris lokal ini dapat dijumpai di daerah bugis seperti di Kabupaten Bone, Wajo dan Soppeng. Namun, kerap menjadi kontroversi dikalangan masyarakat, karena ada pula yang beranggapan bahwa penggunaan penglaris *Mula Balu* sebagai tindakan kesesatan sebab mempercayai suatu hal selain daripada ketetapan Tuhan yang maha esa. Bagi pedagang bugis hal itu justru bertentangan pandangannya sebab *Mula Balu* hanyalah perantara Doa semata atau sering diistilahkan *Assennung-sennungeng Ri Decenge*.

Perdagangan di era modern ini masih saja ditemukan adanya praktik penglaris yang dilakukan oleh pedagang untuk melariskan barang dagangannya.

Penglaris adalah jampi atau penawar yang dapat menjadikan jualan atau barang dagangan laris yang merangkumi pelaris yang sah di sisi syarak dan yang tidak sah di sisi syarak dalam islam. Dalam hal ini berarti bahwa penglaris tidak terbatas pada tindakan yang melibatkan jampi dengan pertolongan bomoh yang bertawassul dengan mahluk halus, tetapi melibatkan elemen strategi dalam perniagaan yang dibenarkan dalam ajaran Islam atau sebaliknya.² Padahal sudah kita ketahui bahwa memakai penglaris dalam berdagang merupakan perbuatan syirik atau menyukutkan Allah swt. Para pedagang yang menggunakan penglaris tersebut seakan akan tidak puas atau bahkan tidak percaya dengan rezeki yang Allah berikan kepada setiap umatnya. Padahal Allah telah mengatakan bahwa setiap manusia memiliki rezeki masing masing dan Allah sudah menjamin umatnya mendapat rezeki.

Pelaris dagangan sendiri memiliki beberapa bentuk seperti tangkal yang dijampi, gantungan gambar tokoh, burung cedrawasih, ayat Al-Qur'an dan doa, serta wafak pelaris. Selain itu, pelaris juga dapat berbentuk mantra yang memiliki struktur dan aspek pendukung tertentu seperti pemilihan waktu dan tempat yang tepat, pelaku, peristiwa hingga perlangkapan lainnya.³

Berdoa terkhusus bagi pedagang bugis merupakan suatu hal yang dianggap sebagai salah satu usaha juga agar pekerjaan yang dilakukan bisa mendapatkan keberkahan. Perwujudan dari sikap pasrah dengan berdoa kepada Tuhan oleh para pedagang dimaknai dan dipraktikkan dalam kesehariannya dengan cara yang berbeda-beda berdasar tingkat pemahaman

² Mohd Nizam Sahad, 'Penggunaan Azimat Pelaris Perniagaan Menurut Perspektif Aqidah Islam', *Jurnal Antar Bangsa Dunia Melayu*, 2015, p. 26.

³ Jasentika, H D R Endah, and M I Nasution, 'Mantra Pelaris Dagangan Dalam Masyarakat Hilia Parik Nagari Lubuk Basum Kabupaten Agam', *Jurnal FIB Universitas Padang*, 2013, pp. 8–9.

agama masing-masing pedagang.⁴ Meskipun cara memaknai dan mempraktekkan ajaran keyakinan dari kitab suci AL-Qur'an tersebut berbeda. Namun tujuan mereka adalah bagaimana usaha perdagangan mereka berjalan lancar, barang dagangannya bisa laku keras, sehingga terhindar dari kebangkrutan yang berujung gulung tikar.⁵

Pasar sentral Sentral Sengkang Merupakan pusat perbelanjaan yang ada di Kab. Wajo. Pasar ini sebagai pusat grosir terbesar kedua di kawasan Indonesia Timur. Luas wilayah pasar Sentral Sengkang 1,6 Ha yang terletak di pusat kota Sengkang tepatnya di Kelurahan Lapongkoda Kecamatan Tempe. Pasar sentral terdiri atas 2 lantai landai dasar menjual berbagai macam barang-barang seperti pakaian jadi, tas, sepatu dan sandal, kebutuhan pokok dan kosmetik. Sedangkan lantai 2 terdiri atas pedagang daging, ayam, kosmetik, tekstil, pecah belah, alat salat, songkok dan sebagainya.

Tabel 1.1 Jumlah Pedagang di Pasar sentral Sengkang Kabupaten Wajo

Lantai	Jenis pedagang	Jumlah pedagang
1.	Pedagang pakaian jadi, tas, sepatu/sandal, kebutuhan pokok, aksesoris dan kosmetik	387
2.	Pedagang daging, ayam, kosmetik, tekstil, pecah belah, alat salat, songkok dan sebagainya.	93
Jumlah		480

Berdasarkan data dari Pusat Informasi Pasar Sentral Sengkang, Jumlah pedagang secara keseluruhan sebanyak 480 pedagang. Dengan rincian 387 pedagang di lantai 1 dan 93 pedagang di lantai 2. Para pedagang masing-masing

⁴ C S T Kansil and Cristine S T, *Pokok-Pokok Pengetahuan Hukum Pedagang Indonesia* (Jakarta: Sinar Grafika, 2008). h, 38

⁵ Andi Ima Kusuma, *Moral Ekonomi Manusia Bugis* (Makassar: Rayhan Intermedia, 2012). h, 43

mempunyai lokasi berjualan sendiri berupa los bersekat sehingga ada jarak toko satu dengan yang lainnya dalam pasar.⁶

Aktivitas pedagang di pasar Sentral Sengkang masih ditemukan paham dan praktik penggunaan penglaris yang dikenal *Mula balu*. *Mula Balu* yakni pembeli pertama yang diyakini bahwa dengan menyimpan uang pembeli pertama ini maka dapat menarik pembeli selanjutnya. Berbagai pandangan terhadap *Mula Balu* ini ada yang memahami sebagai sarana Doa, sebagai kebiasaan turun-temurun, sebagai sesuatu yang baik (*sennung-sennungeng Ri Decengnge*) dan tidak menyebutnya sebagai penglaris. Dalam prakteknya *Mula Balu* ini juga beragam ada yang hanya sekedar menyimpan(*rekko*) uang pembeli pertama dan juga ada menyimpan sebagian uang pembeli pertama dan sebagiannya lagi di sedekahkan. Tidak ada aturan-aturan khusus apakah *Mula Balu* ini harus orang dewasa, anak-anak, alim, dan sebagainya.

Penuturan dari beberapa pedagang dan kepala pasar yang ditemui saat observasi awal mengatakan bahwa *Mula Balu* ini memang sudah lama digunakan dalam berdagang dan itu boleh boleh saja dilakukan sebab tidak ada hal yang melanggar aturan agama. Namun ada juga masyarakat yang mengatakan bahwa ini *Mappaddua* tetapi sebenarnya tidak sebab hal ini sebuah konsep bisa dikaitkan dengan nilai-nilai Islam seperti konsep bersedekah. Kemudian disampaikan oleh kepala pasar bahwa selama menjadi kepala pasar mengamati bahwa di pasar sentral ada perbedaan praktik di pasar tradisional dan di pasar semi modern hal ini dikarenakan pemahaman dan kondisi pasar itu sendiri. Dan di pasar sentral ini telah mengalami sedikit tergerusnya *Mula Balu* hal disebabkan karena perkembangan teknologi, perubahan zaman dan suasana berdagang orang dulu dan sekarang, dan pemahaman yang tidak tersampaikan dengan baik (biasanya

⁶ Sumber data: Dokumen Pusat Informasi Pasar Sentral Sengkang

mengibas-ngibaskan uang pertama ke barang dagangan tetapi karena tidak memahami maknanya biasanya hanya di simpan saja tidak dikibaskan lagi).

Pedagang di Pasar Sentral adalah beragama Islam, yang kebanyakan dari mereka secara tidak langsung menerapkan prinsip dalam etika bisnis Islam seperti *customer oriented* atau pelayanan yang baik kepada pelanggan. Sehingga dalam konteks paham dan praktik penglaris *Mula Balu* tidak boleh dilakukan justifikasi bahwa hal tersebut bertentangan dengan agama Islam.

Penelitian yang dilakukan Disa Oktavia (2021). Dengan judul penelitian Pandangan Tokoh Agama terhadap *Penggarus* dijadikan sebagai Penglaris (Studi di Desa Apitaik Kecamatan Pringgabaya Kabupaten Lombok Timur). Fokus penelitian ini adalah pandangan tokoh agama dalam menyikapi penggunaan *Penggarus* (uang pembeli pertama) dalam berdagang di pasar tradisional Apitaik. Hasil penelitian ini menyebutkan alasan menggunakan *Penggarus* sebagai penglaris ini adalah kepercayaan nenek moyang terdahulu dan persaingan di pasar Apitaik. Pandangan tokoh agama adalah bahwa *Penggarus* ini hukumnya tidak boleh atau tidak sah karena mengandung unsur syirik.

Celah untuk dilakukan kritik terhadap penelitian ini adalah 1) Kedudukan *Penggarus* ini tidak begitu jelas sebab ada penuturan dari salah satu tokoh agama yang mengatakan bahwa *Penggarus* ini tidak memenuhi indikator sebagai penglaris seperti penglaris adalah benda pusaka/magis 2) Tidak menampilkan Teori atau Konsep Tokoh Agama (kualifikasi untuk dijadikan sumber menetapkan hukum/pandangan terhadap *Penggarus* 3) Tidak ditemukan metode yang digunakan dalam memberi pandangan/penafsiran terhadap *Penggarus*. Sehingga celah yang ada ini dapat diisi dengan penelitian yang akan dilakukan nantinya yaitu 1) *Mula Balu* dikenal sebagai penglaris lokal Bugis akan diungkap kedudukannya sebagai Kearifan lokal dan Tradisi (*Urf*) dan 2) Dianalisis dengan

menggunakan Teori Ekonomi Syariah.

Menurut ilmu fiqih muamalah, segala asal sesuatu itu boleh selama tidak ada dalil yang melarang atau mengharamkannya atas suatu tersebut. sesungguhnya segala sesuatu yang bermanfaat untuk sesama manusia hukumnya adalah boleh atau boleh dimanfaatkan. Adat dalam suatu masyarakat sosial adanya atas dasar nilai-nilai yang dianggap baik keseluruhannya dan mereka menyepakati. Peraturan-peraturan itu diketahui, dipahami, disikapi, dan dilaksanakan atas dasar kesadaran dan kemauan.⁷

Bagi masyarakat terdapat nilai-nilai kearifan lokal yang menjadi pegangan dalam bisnis yang digeluti yaitu prinsip *Lempu'* atau kejujuran, prinsip *Acca* atau kecerdasan, prinsip *Getteng* atau teguh pendirian, dan prinsip *Sipakatau* atau saling menghargai. Hal senada dalam Ekonomi Syariah juga terdapat landasan yang menjadi pijakan yaitu landasan normatif terdiri Tauhid, Keadilan, Kehendak Bebas dan Tanggung Jawab. Prinsip-prinsip bisnis Rasulullah yaitu kepuasan pelanggan, Transparansi, persaingan yang sehat dan fairness. Hal ini dalam menerapkan agar usaha ekonomi yang dilakukan dapat berkah dunia akhirat.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti akan melakukan penelitian dan pengkajian tentang istilah "*Mula balu*" konsep tersebut sudah dikenal dan dipraktekkan dikalangan masyarakat atau pedagang bugis. Dari fenomena tersebut, maka peneliti ingin mengkaji lebih dalam konsep *Mula balu* dengan mengangkat judul: "***Eksistensi Tradisi Mula Balu Sebagai Penglaris di Pasar Sentral Sengkang Kab.Wajo (Analisis Ekonomi Syariah)***"

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini berjudul Eksistensi Tradisi *Mula Balu* Sebagai Penglaris di Pasar Sentral Sengkang Kab.Wajo (Analisis Ekonomi Syariah). Penelitian ini

⁷ A Djazuli, *Kaidah-Kaidah Fikih* (Jakarta: Kencana, 2010). h, 51

akan berfokus bagaimana pemahaman dan praktek terhadap penggunaan penglaris *Mula Balu* serta analisis dalam bentuk Ekonomi Syariah.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pemahaman masyarakat atau pedagang pasar di Pasar Sentral Sengkang Kab.Wajo terhadap konsep *Mula Balu* ?
2. Bagaimana praktik tradisi *Mula Balu* sebagai penglaris di pasar sentral Sengkang kab. Wajo ?
3. Bagaimana Analisis Ekonomi Syariah terhadap penggunaan *Mula Balu* sebagai penglaris di pasar sentral Sengkang kab. Wajo ?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk menganalisis pemahaman masyarakat atau pedagang di pasar Sentral Sengkang Kab.Wajo terhadap konsep *Mula Balu*.
 - b. Untuk mendeskripsikan praktik tradisi *Mula Balu* sebagai penglaris di pasar sentral Sengkang kab. Wajo.
 - c. Untuk menganalisis bagaimana Analisis Ekonomi Syariah terhadap penggunaan *Mula Balu* sebagai penglaris di pasar sentral Sengkang kab. Wajo.
2. Kegunaan Penelitian
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan mampu mengembangkan teori tentang konsep *mula balu*.
 - b. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi bagi masyarakat atau pedagang dalam menjalankan usahanya.
 - c. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi penelitian selanjutnya.

E. Garis Besar Isi Tesis

Penulis merasa perlu mencantumkan garis besar yang berkaitan dengan isi penelitian tesis ini, mengingat fungsi garis besar ini adalah untuk memperoleh gambaran dengan rinci terhadap isi tesis yang ditulis dalam penelitian ini. Dengan demikian, garis besar isi tesis ini yakni sebagai berikut:

BAB I, adalah bab pendahuluan yang memuat isi seperti latar belakang masalah, fokus penelitian dan deskripsi fokus, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, dan garis besar isi penelitian. Isi tersebut adalah pengantar yang penting sekaligus yang mendasari penelitian.

BAB II, kajian kepustakaan yang mendeskripsikan landasan dan teori yang disusun dengan mengacu pada pandangan pakar-pakar yang membahas kearifan lokal yang diperoleh penulis dari referensi dan literatur yang sifatnya bacaan. Dalam bab ini akan ditemukan beberapa sub-sub kepustakaan diantaranya adalah tinjauan penelitian yang relevan, analisis teoritis subjek, tinjauan konseptual dan bagan kerangka pikir.

BAB III, adalah metode penelitian yang merupakan bab yang menguraikan dengan spesifik hal-hal yang berkaitan dengan metode penelitian yang digunakan oleh penulis. Dalam bab ini akan ditemukan beberapa sub-sub yang menguraikan dengan gamblang metode penelitian seperti jenis dan pendekatan penelitian, paradigma penelitian/ sumber data dan primer dan sekunder, lokasi dan waktu penelitian, instrumen penelitian, tahapan pengumpulan data, teknik pengumpulan data dan pengujian keabsahan data.

BAB IV, adalah hasil penelitian dan pembahasan. Dalam bab ini secara spesifik menguraikan pembahasan yang bertujuan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini.

BAB V, adalah bab penutup yang berisi simpulan yang diperoleh setelah kajian empiris di lapangan telah dilakukan. Selain itu pula terdapat saran-saran

yang sinkron dengan tujuan penelitian ini sekiranya dapat dijadikan rujukan bagi setiap pihak yang membutuhkan hasil penelitian tersebut, terakhir juga terdapat daftar kepustakaan yang berisi sumber kutipan atau rujukan peneliti baik buku, jurnal penelitian, artikel dan sebagainya.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Yang Relevan

Berdasarkan pengalaman yang mendalam, maka penulis menilai bahwa sejauh ini belum ada ditemukan pembahasan, kajian, dan studi terperinci dan mendalam tentang “Eksistensi Tradisi *Mula Balu* sebagai penglaris di pasar Sentral Sengkang Kab.Wajo (Analisis Ekonomi Syariah)”. Dalam penulisan Tesis ini penulis menelaah dan mencermati beberapa tulisan sebagai rujukan dan bahan perbandingan yang mempunyai relevansi dengan penelitian ini sebagai berikut:

1. Penelitian yang berjudul “ *Partnering with the Devil: The Rationality of the Qur’an on the Use of Charms by Muslim Traders in Selawan Village, Asahan, North Sumatra*”. Penulis Siti Nurdila dan Mardhiah Abbas tahun 2024.⁸

Penelitian ini berlatar belakang masalah praktik penggunaan penglaris oleh pedagang Muslim di Desa Selawan, kabupaten Asahan, sebagai tradisi di dunia bisnis yang dilakukan secara turun-temurun dan menjadi warisan budaya di kalangan pedagang. Pada praktiknya jimat itu menggunakan ayat-ayat Al-Qur’an yang dibaca lalu ditiupkan ke benda-benda yang diakui mempunyai kekuatan magis. Motivasi dibalik penggunaan jimat seringkali dikaitkan dengan upaya meningkatkan penjualan atau mempertahankan daya saing di pasar lokal yang kompetitif, hingga pada akhirnya menjadi kebiasaan yang terus-menerus di masyarakat khususnya pedagang Muslim di Desa Selawan.

⁸ Siti Nurdila and Mardhiah Abbas, ‘Partnering with the Devil: The Rationality of the Qur’an on the Use of Charms by Muslim Traders in Selawan Village, Asahan, North Sumatra’, *Jurnal Semiotika*, 4 (2024), pp. 880–893.

Penelitian ini adalah penelitian metode studi kasus (*Case Study*) dengan menggunakan data primer dan sekunder yang dikumpulkan melalui wawancara semi terstruktur dengan cara menyampaikan wawancara tertutup dan terbuka kepada informan kunci yaitu pedagang Muslim, hal ini untuk mendapatkan data yang alami dan mendalam. Adapun data sekunder dikumpulkan melalui wawancara dengan tokoh agama, artikel jurnal dan buku. Data kemudian dianalisis dengan metode reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan penglaris diawali dengan pembacaan ayat-ayat al-Qur'an yang diiringi dengan ritual tertentu, seperti membakar menyan dan dupa, sebagai bentuk upaya pembersihan toko atau dagangan dari pengaruh negatif. Penggunaan penglaris dianggap sebagai strategi untuk bersaing dalam dunia bisnis dengan cara bermitra dengan makhluk supranatural. Ritual tersebut dipercaya mampu mendatangkan keuntungan serta menarik lebih banyak pembeli, meskipun kualitas barang yang dijual terkadang tidak memenuhi standar terbaik. Fenomena penggunaan penglaris oleh pedagang menegaskan dinamika persaingan bisnis di masyarakat, dimana kepercayaan terhadap benda-benda yang telah dibacakan ayat al-Qur'an dianggap selaras dengan ajaran Islam. Namun, di sisi lain praktik ini memunculkan kontroversi karena dapat bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam yang melarang kepercayaan berlebihan terhadap unsur mistis atau supranatural.

Persamaan antara penelitian yang dilakukan Siti Nurdila dkk dengan penelitian ini adalah kedua penelitian ini adalah penelitian lapangan yang mengkaji permasalahan mengenai penggunaan penglaris dalam berdagang. Kedua penelitian ini melihat fenomena penglaris yang terjadi di masyarakat

yang meyakini bahwa penggunaan penglaris dapat memberi manfaat pedagang salah satunya melariskan barang dagangan.

Perbedaannya terletak pada hasil penelitian. Pada penelitian Siti Nurdilah hanya menunjukkan rangkaian praktek dan alasan menggunakan penglaris namun tidak menjelaskan apa analisisnya seperti analisis dalam kaitannya dengan hukum atau kedudukan sehingga memunculkan pertanyaan dan pandangan bahwa penglaris jimat yang dibacakan ayat-ayat ini sebagai hal sejalan dengan Islam tapi disisi lain memunculkan bertentangan dengan prinsip Islam. Adapun penelitian ini melihat fenomena ini dengan menggunakan analisis Ekonomi Syariah sehingga hasilnya menunjukkan bahwa penggunaan penglaris di pasar sentral Sengkang Kab. Wajo tidak bertentangan dengan agama khususnya pada prinsip Tauhid karena pedagang tetap berpegang bahwa yang mendatangkan rezeki hanya Allah SWT *Mula Balu* tersebut hanya sebagai media Doa atau harapan yang dalam bahasa lokalnya disebut *Sennung-sennungeng*. Begitupula dengan prinsip-prinsip ekonomi syariah lainnya terdapat nilai sedekah atau *Ihsan* (kebaikan).

2. Penelitian yang berjudul “*Penggunaan Rajah dan Wafaq Sebagai Azimat Pelaris Dagangan Perspektif Hukum Islam(Studi Kasus Pasar Berkat di Loa Janan Ilir)*”. Penulis, Herdi Maulana dan Maisyarah Rahmi HS tahun 2020.⁹

Penelitian ini berlatar belakang masalah para pedagang yang menggunakan *Rajah* dan *Wafaq* sebagai *Azimat* pelaris dagangan. Salah satunya pedagang yang ada di pasar Berkat Loa Janan Ilir. Para pedagang

⁹ Herdi Maulana and Lilik Andar Yuni, ‘Penggunaan Rajah Dan Waqaf Sebagai Azimat Pelaris Dagangan Dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus Pasar Berkat Di Loa Janan Ilir)’, *QONUN: Jurnal Hukum Islam Dan Perundang-Undangan*, 4.1 (2020), pp. 1–12 <<https://journal.iain-samarinda.ac.id/index.php/al-qonun/index>>.

meyakini bahwa, *Rajah* tersebut dapat mempengaruhi dagangan mereka, agar laku keras. Akan tetapi para pedagang tersebut meyakini *Rajah* sebagai perantara. Dan tetap beranggapan atas izin Allah SWT dagangan mereka laku keras.

Penelitian ini bersifat penelitian lapangan dengan jenis penelitian kualitatif. Sumber data didapatkan dari hasil wawancara kepada para pedagang. Khususnya pedagang pakaian. Karena mereka adalah salah satu pedagang yang mendominasi jenis barang yang dijual. Teknik analisis data yang digunakan peneliti adalah deskriptif analisis. Dengan cara melalui proses pengelolaan data. Setelah pengelolaan data lalu di analisis dengan tujuan menyederhanakan dan memudahkan data. Sehingga mudah untuk menarik kesimpulan. Pendekatan dalam penelitian ini yaitu empiris normatif untuk menghubungkan pengetahuan pedagang terhadap hukum azimat pelaris tersebut perspektif Hukum Islam.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pedagang menggunakan *Rajah* dan *Wafaq* memiliki alasan sebagai berikut, agar diperlancar rezekinya, agar ditambahkan rezekinya, membuat ramai pembeli, pembeli tidak kabur ke toko lain, merasa rezekinya kurang dan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. *Rajah* dan *Wafaq* sebagai *Azimat* pelaris dagangan itu sebenarnya hanya membuat penggunanya tersugesti untuk menggunakannya. Lalu mendorong dan memberi kepercayaan bahwa dengan ini penggunanya lebih percaya diri dalam melakukan perniagaan. Justru tidak bisa dibuktikan secara mutlak dapat melariskan barang dagangannya. Justru ilmu ekonomi lebih berperan didalamnya. Penggunaan *Rajah* dan *Wafaq* sebagai *Azimat* pelaris dagangan dalam prtspektif Hukum Islam diperbolehkan, dengan alasan *Azimat* tersebut tidak dipercaya sebagai

yang memberi rezeki, melainkan hanya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dilarang, jika dengan jelas percaya bahwa *Azimat* tersebut memiliki kekuatan seperti yang diyakini, dan mampu melancarkan rezeki. Sehingga menyekutukan Allah SWT.

Persamaan antara penelitian yang dilakukan Herdi Maulana dkk dengan penelitian ini adalah kedua penelitian ini adalah penelitian lapangan yang mengkaji permasalahan mengenai penggunaan penglaris dalam berdagang. Kedua penelitian ini melihat fenomena penglaris yang terjadi di masyarakat yang meyakini bahwa penggunaan penglaris dapat memberi manfaat pedagang salah satunya melariskan barang dagangan.

Perbedaannya dalam alat analisisnya penelitian yang dilakukan oleh Herdi Maulana melihat fenomena ini dengan menggunakan analisis Hukum Islam sehingga hasilnya menunjukkan bahwa penggunaan penglaris di pasar Berkat Loa Janan Ilir hukumnya “Boleh” karena pada hakikatnya pedagang menganggap hal tersebut sebagai perantara semata. Adapun penelitian ini melihat fenomena ini dengan menggunakan analisis Ekonomi Syariah sehingga hasilnya menunjukkan bahwa penggunaan penglaris di pasar sentral Sengkang Kab. Wajo tidak bertentangan dengan agama khususnya pada prinsip Tauhid karena pedagang tetap berpegang bahwa yang mendatangkan rezeki hanya Allah SWT *Mula Balu* tersebut hanya sebagai media Doa atau harapan yang dalam bahasa lokalnya disebut *Sennung-sennungeng*.

3. Penelitian yang berjudul “*Pandangan Tokoh Agama Terhadap Penggarus Dijadikan Sebagai Penglaris*”. Penulis Disa Oktavia tahun 2021.¹⁰

¹⁰ Disa Oktavia, ‘Pandangan Tokoh Agama Terhadap Penggarus Dijadikan Sebagai Penglaris’ (Universitas Islam Negeri Mataram, 2021).

Penelitian ini dilatar belakangi oleh praktik yang dirasakan masyarakat oleh suatu fenomena yang memang dianggap hal yang biasa oleh masyarakat, karena tidak jarang manusia menginginkan hasil yang cepat dan tidak mau rugi. Sehingga ada beberapa orang menghalalkan berbagai cara membuat dagangan menjadi laris. Tentunya dalam hal ini ada yang tetap menggunakan cara yang sesuai dengan hukum syariat dan ada pula yang menyimpang dari syariat dengan melihat dan memperhatikan latar belakang tersebut penelitian Disa Oktavia ini mendalami mengenai masalah yang berkaitan dengan cara manusia mempertahankan usahanya, terutama *Penggarus* yang dijadikan sebagai penglaris. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana praktik *Penggarus* dijadikan sebagai penglaris dan bagaimana pandangan tokoh agama desa Apitaik terhadap Praktik *Penggarus* dijadikan sebagai penglaris.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif kualitatif dengan cara menggambarkan obyek yang diteliti secara apa adanya sebagai sumber data. Sumber dan jenis data yang digunakan ialah sumber data secara langsung atau primer dan tidak secara langsung atau sekunder. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan metode analisis yang digunakan adalah teknik analisis kualitatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa praktek *Penggarus* disebabkan oleh kepercayaan nenek moyang terdahulu dimana setiap mendapatkan *Penggarus* atau pembeli pertama selalu berdoa kembali agar selalu dilipat gandakan rezekinya oleh Allah SWT. Uang pertama yang diperoleh kemudian dikibas-kibaskan ke barang dagangan dengan berteriak *Penggarus penggarus* yang berarti penglaris. Selain itu kondisi pasar

tersebut terdapat banyak saingan yang berlomba-lomba untuk mendapatkan rezeki yang banyak dan cepat, harga barang yang tidak merata, dan usaha yang susah berkembang membuat para pedagang bergerak untuk mencari jalan tidak diketahui salah dan benarnya. Pandangan tokoh agama terhadap *Penggarus* dijadikan sebagai penglaris di pasar Apitaik. Dianalisa dengan metode sistematis bahwa pandangan tokoh agama menyimpulkan bahwa terdapat unsur ketidakbolehan dari penggunaan azimat sebagai penglaris karena mempercayai hal tersebut dengan melupakan takdir Allah SWT sang maha pemberi rezeki. Sama halnya dengan *Penggarus* dijadikan penglaris. Menurut para tokoh agama hukumnya tidak boleh atau tidak sah karena mengandung unsur syirik. Yang diyakini memberi hanyalah sebuah tindakan atau benda bukan bersandar kepada Allah SWT, mengenai menepuk uang *Penggarus* ialah teknik memikat perhatian para pembeli yang lain agar tertarik untuk membeli barang dagangannya, menurut tokoh agama hal ini tidak boleh apalagi diniatkan untuk dipercaya dapat membawa keberuntungan bagi pedagang. Pelarangan tersebut karena berdasarkan pada al-Qur'an dan hadits tujuan transaksi jual beli yang tidak dibenarkan syara' dan dapat berdampak buruk terhadap keimanan pedagang.

Persamaan antara penelitian yang dilakukan Disa Oktavia dengan penelitian ini adalah kedua penelitian ini adalah penelitian lapangan yang mengkaji permasalahan mengenai penggunaan penglaris dalam berdagang. Kedua penelitian ini melihat fenomena penglaris yang terjadi di masyarakat yang meyakini bahwa penggunaan penglaris dapat memberi manfaat pedagang salah satunya melariskan barang dagangan. Kedua penelitian ini memiliki kesamaan praktik dan nama. Di lombok penglaris tersebut dinamai *Penggarus* sedangkan dikalangan masyarakat bugis dinamai *Mula Balu*

yang memiliki fungsi penglaris dengan memberikan perlakuan khusus kepada pembeli pertama atau uang pembeli pertama.

Perbedaannya terletak pada hasil penelitian. Meskipun kedua penelitian ini hampir sama tetapi hasilnya berbeda. *Penggarus* di lombok dipandang oleh tokoh agama yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam alasannya karena meyakini sesuatu selain dari Allah SWT adapun sebabnya setelah melakukan pengqiyasan dengan hukum jimat sehingga hal tersebut tidak baik mengandung unsur syirik. Adapun penelitian ini justru membantah hal tersebut meski hakikatnya tetap berpegang kepada Allah SWT tetapi media *Mula Balu* hanya perantara semata dan telah diuji dengan teori/konsep *tafa'ul* dan *'urf* sama sekali tidak bertentangan adapun dalam prakteknya memberikan potongan harga mengandung nilai *ihsan* atau kebaikan yakni bersedekah.

4. Penelitian yang berjudul “*Ayat Penglaris Dagangan (Living Qur'an pada Komunitas Pedagang Pasar Besar Kota Palangka Raya)*”. Penulis Akhmad Dasuki, Baihaki, Agusti Sukam Wati dan Munirah tahun 2024.¹¹

Al-Qur'an difungsikan oleh masyarakat Muslim tidak hanya sebagai bacaan yang bernilai ibadah, tetapi juga difungsikan sebagai mantra, obat, perisai atau pelindung. Bahkan al-Qur'an juga digunakan oleh pedagang sebagai bacaan atau amalan penglaris dagangan sebagaimana yang terjadi pada pasar besar kota Palangka Raya. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apa saja ayat-ayat yang digunakan sebagai penglaris dagangan, bagaimana cara penggunaannya dan bagaimana resepsi pedagang terhadap ayat-ayat tersebut. Penelitian ini adalah penelitian lapangan dalam

¹¹ Akhmad Dasuki and others, 'Ayat Penglaris Dagangan (Living Qur'an Pada Komunitas Pedagang Pasar Besar Kota Palangka Raya', *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 10 (2024), pp. 584–597.

bentuk studi kasus, yang berlokasi di pasar besar kota Palangka Raya Kalimantan Tengah. Tempat ini menjadi objek penelitian sebab di lokasi ini terdapat kesenjangan penggunaan ayat-ayat al-Qur'an yang biasanya ayat al-Qur'an itu dibaca dan dipahami maknanya sebagaimana pada umumnya, oleh pedagang pasar besar kota Palangka Raya sebagian dijadikan sebagai "jimat penglaris" yang diyakini oleh para pedagang dapat menjadi daya tarik pembeli untuk membeli barang dagangannya, meskipun pada sebagian pedagang tidak terlalu penting memahami makna apa yang terkandung dalam ayat tersebut, apakah sesuai atau tidak, yang terpenting adalah khasiat atau manfaat yang bisa mereka dapatkan dari penggunaannya atau pengalamannya.

Metodologi dalam penelitian ini menggunakan pendekatan resepsi al-Qur'an dan pendekatan antropologi dengan jenis penelitian lapangan (*Field Research*). Pendekatan antropologi yaitu salah satu usaha untuk memahami agama dengan metode melihat langsung praktek yang tumbuh dan terjadi di masyarakat. Bentuk praktek dan pemahaman keagamaan dalam penelitian ini adalah ayat penglaris dagangan yang biasa digunakan oleh para pedagang pasar besar kota Palangka Raya. Sedangkan jenis penelitian lapangan yang dimaksud adalah dengan cara turun langsung ke lapangan untuk mengamati, menggali, mewawancarai dan mengeksplorasi sejumlah pemahaman para pedagang dan penerapan ayat-ayat al-Qur'an yang dijadikan sebagai penglaris dagangan. Adapun pengumpulan data dengan teknik *snowball sampling* melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa al-Qur'an tidak hanya difungsikan sebagai pedoman hidup ataupun hujjah, akan tetapi juga

difungsikan secara lebih luas oleh masyarakat salah satunya sebagai penglaris. Ayat-ayat yang biasanya dijadikan sebagai penglaris dagangan adalah Basmalah, al-Fatihah, ayat seribu dinar, Surah empat, alam Nasrah, Tasbih Nabi Yunus dan Yasin, AL-Mulk dan al-Waqiah. Ayat-ayat tersebut dibacakan ketika awal membuka toko atau setelah shalat. Adapun resepsi pedagang dalam fenomena ini adalah ayat penglaris yang digunakan hanya sebatas perantara usaha yang dilakukan, sementara yang menentukan kelancaran rezeki yang diperoleh adalah Allah SWT.

Persamaan antara penelitian yang dilakukan Akhmad Dasuki dkk dengan penelitian ini adalah kedua penelitian ini adalah penelitian lapangan yang mengkaji permasalahan mengenai penggunaan penglaris dalam berdagang. Kedua penelitian ini melihat fenomena penglaris yang terjadi di masyarakat yang meyakini bahwa penggunaan penglaris dapat memberi manfaat pedagang salah satunya melariskan barang dagangan. Kedua penelitian ini menunjukkan hasil yang tidak bertentangan dengan ajaran agama pada penelitian Akhmad Dasuki melihat fenomena ini dengan kajian Living Qur'an yaitu kajian yang mengurai interaksi manusia dengan teks al-Qur'an adapun penelitian penulis melihat fenomena ini dengan kajian Tafa'ul sehingga ditemukan nilai-nilai pengharapan yang terkandung dalam *Mula Balu* tersebut.

Perbedaannya pada penelitian Akhmad Dasuki dkk ini merupakan penelitian yang sifatnya fenomenanya umum dan lumrah dikalangan pedagang. Sehingga biarpun tidak dilakukan penelitian hasilnya pun dapat diklasifikasikan sebagai bentuk amalan-amalan yang baik. Adapun *Mula Balu* yakni penglaris dengan perlakuan khusus kepada pembeli pertama dan fenomena ini lumrah dan hanya terjadi dikalangan pedagang bugis saja.

5. Penelitian yang berjudul “*Membaca Rasionalitas Masyarakat Islam Aboge dalam Penggunaan Sikep Penglaris di Dusun Tumpangrejo Kabupaten Malang*”. Penulis Novia Ayu Windarani, Luhung Achmad Perguna dan Abd. Latif Bustami. Tahun 2021.

Penelitian ini dilatar belakangi para pedagang khususnya warga dusun Tumpangrejo melakukan ritual yang biasa disebut sebagai *Sikep* penglaris. Hal ini utamanya bagi masyarakat Islam Aboge di dusun ini. Meski masyarakat awam melakukan ritual, tetapi jelas terdapat perbedaan antara yang dilakukan awam dan bukan awam, yakni masyarakat Islam Aboge. Komunitas ini dikenal sangat menjunjung tinggi mitos dan tradisi kejawen dengan ragam bentuk seperti *ngitung dino* (menghitung hari) sebelum melakukan hajat, *nyengkalani* agar mendapat perlindungan, termasuk menggunakan *Sikep* penglaris khususnya bagi pedagang Islam Aboge. Penelitian ini berfokus kepada bagaimana proses ritual *sikep* penglaris di tengah masyarakat pedagang, khususnya yang dilakukan komunitas Islam Aboge di dusun Tumpangrejo dan menganalisis sejauh mana rasionalitas warga dalam melakukan ritual *sikep* penglaris.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif dengan menyajikan dan mendeksripsikan rasionalitas warga terhadap penggunaan *sikep* penglaris pada masyarakat Dusun Tumpangrejo. Sumber data dalam penelitian ini adalah pembuat *sikep* penglaris, pengguna *sikep* penglaris, tokoh masyarakat termasuk pula perangkat desa dengan jumlah 9 orang informan. Informan dipilih dengan metode *Purposive* yang dianggap mempresentasikan identitasnya. Pengambilan data melalui tahap observasi non partisipan, wawancara dan dokumentasi. Validasi data menggunakan model Triangulasi data yang

terdiri dari beberapa prosedur yaitu reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam melakukan kegiatan pemenuhan kebutuhan, sebagian masyarakat Islam Aboge tidak terlepas dari tradisi yang telah diyakini dapat membantu memperlancar usaha melalui penggunaan *Sikep* penglaris. Rasionalitas tradisional dan rasionalitas instrumental mengemuka dalam penggunaan *sikep* penglaris. Salah satu rasionalitas tradisional adalah *sikep* penglaris merupakan tradisi turun temurun dari nenek moyang sebelum membuka usaha. Tradisi ini menjadi kesadaran kolektif masyarakat Aboge. Secara instrumental, pilihan menggunakan *sikep* penglaris karena munculnya ketakutan akan gangguan magis yang menyebabkan kebangkrutan atau usahanya tidak berjalan seperti yang diharapkan. Menariknya antara satu *sikep* penglaris dengan lainnya memiliki perbedaan. Perbedaan tersebut karena perbedaan guru spiritual sekaligus media *sikep* penglaris. Bertahannya *sikep* penglaris tidak terlepas dari proses konstruksi yang terus berjalan secara dialektis dalam kehidupan sosial masyarakat Tumpangrejo.

Persamaan penelitian Novia Ayu Windarani dengan penelitian ini terletak pada kesamaan untuk mengetahui alasan rasional penggunaan penglaris. Dalam penelitian Novia Ayu Windarani disebutkan bahwa ada beberapa alasan penggunaan *Sikep* penglaris ini salah satunya sebagai tradisi turun-temurun hal ini sesuai dengan rasionalitas tradisional dan memang penelitian ini menganalisis rasionalitas. Adapun penelitian ini juga menganalisa aspek rasionalitas. Akan tetapi lebih kepada alasan atau rasionalitas ekonomi apa yang terkandung dalam tradisi *Mula Balu* tersebut.

Perbedaannya terletak pada benda penglaris yang digunakan. Penelitian terdahulu menggunakan *Sikep* sebagai penglaris sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan *Mula Balu* yang kemudian akan dikaji dengan pendekatan analisis ekonomi syariah kemudian terletak pada hasil penelitian. Pada penelitian Novia Ayu hasilnya menekankan pada aspek rasional semata dan tidak memunculkan kedudukan dari *Sikep* penglaris ini meskipun disebut sebagai tradisi turun-temurun mestinya dijelaskan pula bahwa kedudukan dalam agama khususnya Islam Aboge apakah bertentangan dengan syariat atau tidak. Adapun pada penelitian ini menggunakan beberapa Konsep/Teori sehingga dapat mengungkap kedudukan *Mula Balu* baik dari sisi Tafa'ul ataupun 'Urf.¹²

B. Landasan Teoritis

1. Tinjauan tentang Eksistensi

Eksistensi berasal dari Bahasa Latin "*Existere*" yang diartikan ada, muncul dan mempunyai keberadaan. Sedangkan arti eksistensi menurut kamus besar Bahasa Indonesia yaitu hadir, berada dan mengandung unsur bertahan dalam artian bahwa penilaian tentang ada tidaknya pengaruh terhadap keberadaan seseorang tersebut. Eksistensi menjadi sebuah acuan pembuktian diri akan aktivitas maupun pekerjaan yang dilakukan seseorang dapat berguna dan mempunyai arti untuk orang lain.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, eksistensi adalah keberadaan, kehadiran, yang mengandung unsur bertahan. Sedangkan dalam kamus filsafat Lorens, eksistensi berasal dari bahasa latin *Exitere* disusundari *ex* yang artinya keluar dan *sister* yang artinya tampil atau

¹² Novia Ayu Windarani, Luhung Achmad Perguna, and Abd. Latif Bustami, 'Membaca Rasionalitas Masyarakat Islam Aboge Dalam Penggunaan *Sikep* Penglaris Di Dusun Tumpangrejo Kabupaten Malang', *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 5.1 (2021), pp. 30–42, doi:10.22219/satwika.v5i1.15654.

muncul. Beberapa pengertian secara terminology, yaitu pertama, apa yang ada, kedua, apa yang memiliki aktualitas (ada), dan ketiga adalah segala sesuatu (apa saja) yang didalam menentukan bahwa sesuatu itu ada. Berbeda dengan esensi yang menekankan kealpaan sesuatu (apa sebenarnya sesuatu itu sesuatu dengan kodratinherennya).¹³

Pemahaman secara umum, eksistensi berarti keberadaan. Akan tetapi eksistensi dalam kalangan filsafat eksistensialisme memiliki arti sebagai cara berada manusia, bukan lagi apa yang ada, tetapi pa yang memiliki aktualisasi (ada). Cara manusia berada di dunia berbeda dengan cara benda-benda. Benda-benda tidak sadar akan keberadaannya, tidak ada hubungan antara benda yang satu dengan benda yang lainnya, meskipun mereka saling berdampingan.

Keberadaan manusia di antara benda-benda itulah yang membuat manusia berarti. Cara berada benda-benda berbeda dengan cara berada manusia. Dalam filsafata eksistensialisme, bahwa benda hanya sebatas “berada” bukan sebatas ada, tetapi “bereksistensi”. Hal inilah yang menunjukkan bahwa manusia sadar akan keberadaannya didunia, dan mengalami keberadaannya berada di dunia. Manusia menghadapi dunia, mengerti apa yang dihadapinya dan mengerti akan arti hidupnya. Artinya, manusia adalah subjek yang menyadari, yang sadar akan keberadaan diriinya, dan barang-barang atau benda yang disadarinya adalah objek.¹⁴

Beberapa ciri dalam eksistensialisme, diantaranya.

- a. Motif pokok yakni cara manusia berada, hanya manusialah yang bereksistensi. Dimana eksistensi adalah cara khas manusia berada,

¹³ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005). h, 183

¹⁴ Ahmat Tafsir, *Filsafat Umum: Akal Dan Hati Sejak Thles Sampai Capra* (Bandung: Rasya Karsa, 2006). h, 218-219

dan pusat perhatian ada pada manusia, karena itu bersifat humanistic.

- b. Bereksistensi harus diartikan secara dinamis. Bereksistensi berarti menciptakan dirinya secara aktif. Bereksistensi berarti berbuat, menjadi, merencanakan. Setiap saat manusia menjadi lebih atau kurang dari keberadaannya.
- c. Didalam filsafat eksistensialisme manusia dipandang sebagai terbuka. Manusia adalah realitas yang belum selesai, yang masih harus dibentuk. Pada hakikatnya manusia terikat pada dunia sekitarnya, terlebih-lebih pada sesama manusia.
- d. Filsafat eksistensialisme memberi tekanan pada pengalaman konkret, pengalaman eksistensial.¹⁵

Soren Kierkegaard adalah seorang tokoh eksistensialisme yang pertama kali memperkenalkan istilah “eksistensi” pertama di abad ke-20, Kirkegaard memiliki pandangan bahwa seluruh realitas eksistensi hanya dapat dialami secara subjek oleh manusia, dan mengandaikan bahwa kebenaran adalah individu yang bereksistensi. Kirkegaard juga memiliki pemikiran bahwa eksistensi manusia bukanlah statis namun senantiasa menjadi. Artinya manusia selalu bergerak dari kemungkinan untuk menjadi suatu kenyataan. Melalui proses tersebut manusia memperoleh kebebasan untuk mengembangkan suatu keinginan yang manusia miliki sendiri. Karena eksistensi manusia terjadi karena adanya kebebasan, dan sebaliknya kebebasan muncul karena Tindakan yang dilkaukan manusia tersebut.¹⁶

¹⁵ Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum: Akal Dan Hati Sejak Thles Sampai Capra* (Bandung: Rasya Karsa, 2006). h, 220

¹⁶ Eugenita Garot, *Pergumulan Individu Dan Kebatinan Menurut Soren Kierkegard* (Yogyakarta: Kanisius, 2017). h, 4

Menurut Kirkegaard eksistensi adalah suatu keputusan yang berani diambil oleh manusia untuk menentukan hidupnya, dan menerima konsekuensi yang telah mereka ambil. Jika manusia tidak berani untuk melakukannya maka manusia tidak bereksistensi dengan sebenarnya.¹⁷

Tahap-tahap eksistensi ada 3 yaitu:

a. Tahap Estetis (*The Aesthetic Stage*)

Tahap ini merupakan situasi keputusan sebagai situasi batas dari eksistensi yang merupakan ciri khas tahap tersebut. Sehingga akan berbahaya jika manusia akan diperbentuk oleh kesenangan nafsu, dimana kesenangan yang diperoleh dengan cara instan. Terdapat perbuatan radikal dari tahap ini adalah adanya kecenderungan untuk menolak moral universal. Hal ini dilakukan karena kaidah moral dinilai dalam mengurangi untuk memperoleh kenikmatan inderawi yang didapat. Sehingga pada tahap ini tidak ada pertimbangan baik dan buruk, yang ada adalah kepuasan dan frustrasi, nikmat dan sakit, senang dan susah, eksistensi dan putus asa.¹⁸

Kierkegaard telah memaparkan bahwa manusia estetis memiliki jiwa dan pola hidup berdasarkan keinginan-keinginan pribadinya, naluri dan perasaannya yang mana tidak mau dibatasi. Sehingga manusia estetis memiliki sifat yang sangat egois dalam mementingkan dirinya sendiri. Jadi dapat dikatakan bahwa manusia dalam tahap estetis pada dasarnya tidak memiliki ketenangan. Hal ini dikarenakan manusia Ketika sudah memperoleh satu hasil yang diinginkannya ia akan berusaha mencapai yang lainnya untuk memenuhi kebutuhan inderawinya. Ia juga akan mengalami

¹⁷ Hidy Tjaya, *Kierkegaard Dan Pergulatan Menjadi Diri Sendiri* (Jakarta: Gramedia, 2004). h, 99

¹⁸ Hidy Tjaya, *Kierkegaard Dan Pergulatan Menjadi Diri Sendiri* (Jakarta: Gramedia, 2004). h, 89

kekurnagan dan kekosongan dalam kehidupannya, sehingga manusia yang seperti ini tidak dapat menemukan harapannya.

Manusia dapat keluar dari zona ini yakni dengan mencapai tahap keputusan. Dimana Ketika manusia estetis mencari kepuasan secara terus menerus dan tidak kunjung menemukannya, maka diposisi seperti itulah manusia dapat berputus asa (*Despair*).

b. Tahap Etis

Tahap etis merupakan lanjutan dari tahap estetis, tahap ini lebih tinggi dari tahap sebelumnya yang hanya berakhir dengan keputusan dan kekecewaan. Melainkan tahap etis ini dianggap lebih menjanjikan untuk memperoleh kehidupan yang menenangkan.¹⁹

Tahap etis, individu telah memperhatikan aturan-aturan universal yang harus diperhatikan. Dimana individu telah sadar memiliki kehidupan dengan orang lain dan memiliki sebuah aturan. Sehingga dalam suatu kehidupan akan mempertimbangkan adanya nilai baik dan buruk. Pada tahap inilah manusia tidak lagi membiarkan kehidupannya terlena dalam kesenangan inderawi. Manusia secara sadar diri menerima dengan kemauannya sendiri pada suatu aturan tertentu.

Pada tahap etis manusia melihat norma sebagai suatu hal yang dibutuhkan dalam kehidupannya. Manusia telah berusaha untuk mencapai asas-asas moral universal. Namun, manusia etis masih terkungkung dalam dirinya sendiri, karena dia masih bersikap imanen, artinya mengandalkan kekuatan rasionya belaka.²⁰

¹⁹ Koko Istya Temorubung, *Tiga Tahap Berekistensi Menurut Soren Kierkegaard*, Sekolah Tinggi Falsafah Seminari Pineleng, h, 17

²⁰ F Budi Hardiman, *Filsafat Modern Dari Mchiavelli Sampai Nietzsche* (Jakarta: Gramedia, 2007). h, 253

Orang etis benar-benar menginginkan adanya aturan karena aturan membimbing dan mengarahkannya, terutama Ketika hidup dalam kebersamaan. Sehingga dalam kondisi ini terdapat kebebasan individu yang dipertanggungjawabkan. Adapun aturan dan norma merupakan wujud kongkret untuk memberikan pencerahan dalam suatu problematika. Sehingga manusia akan menjadi saling menghargai dan tidak arogan dengan manusia yang lain. Mereka pada akhirnya dapat hidup dalam tatanan masyarakat yang baik.

c. Tahap religious

Eksistensi pada tahap religious merupakan tahapan yang paling tinggi dalam pandangan Kerkegaard. Keputusan merupakan tahap menuju permulaan yang sesungguhnya, dan bukan menjadi final dalam kehidupan. Sehingga keputusan dijadikan sebagai tahap awal menuju eksistensi religious yang sebenarnya. Dimana tahap ini tidak lagi menggelutui hal-hal yang kongkrit melainkan langsung menembus inti yang paling dalam dari manusia.²¹ Yaitu pengakuan individu akan Tuhan sebagai realitas yang Absolut dan kesadarannya sebagai pendosa yang membutuhkan pengampunan dari Tuhan.

Pada dasarnya keputusan telah dianggap sebagai penderitaan yang mendalam dialami oleh individu. Hal ini dapat terjadi jika keputusan dilakukan tanpa adanya kesadaran atau sadar namun tidak memiliki respon yang positif atau kehendak dan aksi untuk membenarkan, sehingga akan menyudutkan manusia pada jurang kehancuran. Kesadaran untuk membenarkan yang dimaksud adalah kemauan dari diri individu untuk sadar akan kekurangannya dan menyerahkan diri pada tuhan. Diaman individu

²¹ Save M Dagun, *Filsafat Eksistensialisme* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990). h, 52

mengakui bahwa ada realitas tuhan yang sebagai pedoman. Dengan demikian, individu jika mengalami problematika dalam hidupnya tidak akan mudah tergoyah. Adapun individu mengalami problem ia akan berpegang dengan tali yang sangat kuat yakni dengan keyakinan. Adapun pada tahap ini individu membuat komitmen personal dan melakukan apa yang disebutnya “lompatan iman”. Lompatan ini bersifat non-rasional dan biasa kita sebut pertobatan.²²

Manusia dalam menyerahkan diri kepada tuhan tidak memiliki syarat tertentu, melainkan dengan kesadaran menyadari realitas yang ada. Manusia tidak merasa dalam keadaan terbelenggu. Tahap religious meruoakan hasil dari kristalisasi perjalanan hidup, yang akan melahirkan sikap bijaksana dalam individu. Seseorang yang mendapat konklusi dari dalam dirinya atau secara Bahasa lain pengalaman pribadi akan lebih mneyentuh pada ranah terdalam dalam diri manusia. Yang mana dalam perjalanannya terdapat penyerahan, sehingga untuk memperoleh jalan terakhir untuk memperoleh ketenangan hidup hanyalah dengan menyatu dengan tuhan.

Sehingga manusia dalam menyerahkan diri kepada tuhan dituntut untuk menyerahkan diri secara terbuka ada rasa setengah hati. Individu disini memiliki keyakinan bahwa tuhan dapat menghapus penderitaan dan keputusan yang dialami manusia. Maka dari itu, Kierkegaard memberi istilah pada situasi ini sebagai loncatan kepercayaan. Kierkegaard disini menjelaskan bahwa satu-satunya jalan untuk sampai pada tuhan yakni dengan kepercayaan atau iman. Sehingga manusia disini tidak mempunyai suatu formula yang objektif dan rasional, melainkan semua berjalan berdasarkan subjektifitas individu yang diperoleh hanya dengan iman.

²² F Budi Hardiman, *Filsafat Modern Dari Mchiavelli Sampai Nietzsche* (Jakarta: Gramedia, 2007). h, 253

2. Tinjauan Tradisi Lokal (Kebudayaan)

Manusia sebagai makhluk individu juga dikenal sebagai makhluk sosial, yang tidak hidup sendiri, membutuhkan makhluk lain yang selalu menjadi teman reaksinya dan pastinya di mana kita tinggal di situ pasti ada budaya, adat setempat yang tak dapat dibuang, diganti dan bahkan dipisahkan oleh masyarakat lain. Masyarakat dan budaya sudah seperti darah dan daging yang saling menyatu satu sama lain. Yang pasti budaya itu terus dilestarikan. Kedudukan dan peran masyarakat tidak lepas dari sistem sosial budaya. Untuk melihat peristiwa sosial, tidak perlu mencari hubungan sebab akibat akan tetapi berupaya memahami makna yang dihayati dalam sebuah kebudayaan itu sendiri. Sebab kebudayaan diumpamakan oleh Clifford Geertz seperti “jaringan-jaringan makna”, dan manusia adalah bergantung pada jaring-jaring makna itu. Karena itulah kebudayaan bersifat semiotik dan kontekstual.²³

Geertz memaknai kebudayaan sebagai suatu sistem yang terdiri dari struktur-struktur makna berupa sekumpulan tanda yang dengannya masyarakat melakukan suatu tindakan, yang mereka dapat hidup didalamnya atau pun menerima celan atas makna tersebut dan kemudian menghilangkannya.²⁴ Analisa tentang kebudayaan tidak bisa dilihat sebagaimana ilmu sains yang ingin menemukan suatu hukum, tapi adalah penafsiran yang ingin menemukan makna-makna di dalamnya. Dalam menafsirkan kebudayaan menurut Geertz kadangkala harus di uji ulang oleh kebudayaan lain.

²³ Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan*, Terjemahan Francisco Budi Hardiman (Yogyakarta: Kanisius, 2016). h, 5

²⁴ Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan*, Terjemahan Francisco Budi Hardiman (Yogyakarta: Kanisius, 2016). h, 13

Konsep kebudayaan yang dikemukakan oleh Geertz memang sebuah konsep yang dianggap baru pada masanya. Seperti dalam bukunya *Interpretation of Culture*, ia mencoba mendefinisikan kebudayaan yang beranjak dari konsep yang diajukan oleh Kluckhohn sebelumnya, yang menurutnya agak terbatas dan tidak mempunyai standar yang baku dalam penentuannya.

Berbeda dengan Kluckhohn, Geertz menawarkan konsep kebudayaan yang sifatnya interpretatif, yaitu: sebuah konsep semiotik, di mana Geertz melihat kebudayaan sebagai suatu teks yang perlu diinterpretasikan maknanya daripada sebagai suatu pola perilaku yang sifatnya kongkrit.²⁵ Dalam usahanya untuk memahami kebudayaan, ia melihat kebudayaan sebagai teks sehingga perlu dilakukan penafsiran untuk menangkap makna yang terkandung dalam kebudayaan tersebut. kebudayaan dilihatnya sebagai jaringan makna simbol yang dalam penafsirannya perlu dilakukan suatu pendeskripsian yang sifatnya mendalam (*thick description*).

Geertz secara jelas mendefinisikan “kebudayaan adalah suatu sistem makna dan simbol yang disusun. Dalam pengertian di mana individu-individu mendefinisikan dunianya, menyatakan perasaannya dan memberikan penilaian-penilaiannya; suatu pola makna yang ditransmisikan secara historis diwujudkan di dalam bentuk-bentuk simbolik melalui sarana di mana orang-orang mengkomunikasikan, mengabadikannya, dan mengembangkan pengetahuan dan sikap-sikapnya ke arah kehidupan; suatu kumpulan peralatan simbolik untuk mengatur perilaku, sumber informasi yang ekstrasomatik.” Karena kebudayaan merupakan suatu sistem simbolik, maka proses budaya haruslah dibaca, diterjemahkan, dan diinterpretasikan.²⁶

²⁵ Clifford Geertz, *Kebudayaan Dan Agama* (Yogyakarta: Kanisius Press, 1992). h, 5

²⁶ Adam Kuper, *Culture* (Cambridge: Harvard University Press, 1999). h, 98

Konsep kebudayaan simbolik yang dikemukakan oleh Geertz di atas adalah suatu pendekatan yang sifatnya hermeneutik, yaitu: suatu pendekatan yang lazim dalam dunia semiotik. Pendekatan hermeneutik inilah yang kemudian menginspirasi Geertz untuk melihat kebudayaan sebagai teks-teks yang harus dibaca, ditransliterasikan, dan diinterpretasikan.

Pengaruh hermeneutik dapat dilihat dari beberapa tokoh sastra dan filsafat yang mempengaruhinya, seperti Kenneth Burke, Susanne Langer, Paul Ricoeur dan lain-lainnya. Seperti Langer dan Burke yang mendefinisikan keistimewaan manusia sebagai kapasitas mereka untuk berperilaku simbolik. Dari Paul Ricoeur, Geertz mengambil gagasan bahwa bangunan pengetahuan manusia yang ada, bukan merupakan kumpulan laporan rasa yang luas tetapi sebagai suatu struktur fakta yang merupakan simbol dan hukum yang mereka beri makna. Dengan demikian tindakan manusia dapat menyampaikan makna yang dapat dibaca, yakni suatu perlakuan yang sama seperti kita memperlakukan teks tulisan.²⁷

Geertz memfokuskan konsep kebudayaan kepada nilai-nilai budaya yang menjadi pedoman masyarakat untuk bertindak dalam menghadapi berbagai permasalahan hidupnya, sehingga pada akhirnya konsep budaya lebih merupakan sebagai pedoman penilaian terhadap gejala-gejala yang dipahami oleh si pelaku kebudayaan tersebut. Makna berisi penilaian-penilaian pelaku yang ada dalam kebudayaan tersebut. Dalam kebudayaan, makna tidak bersifat individual tetapi publik, ketika sistem makna kemudian menjadi milik kolektif dari suatu kelompok. kebudayaan menjadi suatu pola makna yang diteruskan secara historis terwujud dalam simbol-simbol. Kebudayaan juga menjadi suatu sistem konsep yang diwariskan yang

²⁷ Adam Kuper, *Culture* (Cambridge: Harvard University Press, 1999). h, 82

terungkap dalam bentuk-bentuk simbolik yang dengannya manusia berkomunikasi, melestarikan, dan memperkembangkan pengetahuan mereka tentang kehidupan dan sikap- sikap terhadap kehidupan.²⁸

Pengantar tulisan yang dipublikasikan sebelum *The Interpretation of Cultures*, yaitu *Thick Description: Toward an Interpretative Theory of Culture*, Geertz mengingatkan bahwa kata kebudayaan dipahami oleh para antropolog sebelumnya dengan arti berbeda, dan kunci untuk memahaminya adalah ide tentang makna. Manusia, lanjut Geertz dengan mengutip Weber, adalah “hewan yang terkurung dalam jaring-jaring makna yang mereka pintal sendiri”. Oleh karena itu, tidak ada pilihan lain kecuali menggunakan metode yang dinamakan filosof Inggris Gilbert Ryle dengan *thick description* (melukiskan tidak saja apa yang secara aktual terjadi, tetapi bagaimana pemahaman seseorang tentang kejadian tersebut). Menurut Geertz, etnografi dan antropologi secara umum selalu melibatkan “lukisan mendalam” yang tugas utamanya adalah mencari makna, menemukan apa yang ada di balik seluruh kehidupan dan pemikiran ritual, struktur dan kepercayaan mereka.²⁹

Kebudayaan bukan hanya sekedar makna saja, tetapi adat istiadat atau perilaku masyarakat juga harus diamati, sehingga deskripsi tentang satu kebudayaan bisa saja tidak konsisten sepenuhnya. Analisa kebudayaan bagi antropologi interpretatif serta teoritikus merupakan proses perkiraan terhadap makna, memetakan pemikiran dan kemudian melukiskan kesimpulan penjelasannya. Antropologi interpretatif memfokuskan perhatiannya pada miniatur etnografi, subjek dalam skala kecil seperti klan,

²⁸ Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan* (Yogyakarta: Kanisius Press, 1992). h, 3

²⁹ Clifford Geertz, *Thick Description: Toward an Interpretative Theory of Culture* (New York: Basic Books, 1973). h, 5-12

suku atau desa yang sistem budayanya bisa dilukiskan dalam detail-detail karakter yang terperinci dan mengamati perbedaan fakta yang terjadi.³⁰

Antropologi interpretatif merupakan cara untuk melihat sistem makna dan nilai yang dipakai masyarakat dalam menjalani kehidupannya, maka cukup beralasan bila antropologi interpretatif ini ketika menelaah kebudayaan manapun akan selalu tertarik kepada masalah agama. Dalam bukunya, *The Religion of Java*, Geertz melihat agama sebagai fakta kultural sebagaimana dalam kebudayaan Jawa, bukan hanya sekedar ekspresi kebutuhan sosial atau ekonomis. Melalui simbol, ide dan adat istiadat, Geertz menemukan pengaruh agama berada di setiap celah dan sudut kehidupan masyarakat Jawa. Dalam esainya, *Religion as a Cultural System*, Geertz menjelaskan maksud kebudayaan sebagai “sebuah pola makna-makna atau ide-ide yang termuat dalam simbol-simbol yang dengannya masyarakat menjalani pengetahuan mereka tentang kehidupan dan mengekspresikan kesadaran mereka melalui simbol-simbol itu”³¹

Geertz dalam kesimpulan bukunya menjelaskan bahwa studi apapun tentang agama akan berhasil jika melalui dua langkah: seseorang harus mulai dengan menganalisa seperangkat makna yang terdapat dalam simbol-simbol keagamaan itu sendiri. Kemudian, simbol-simbol ini sangat terkait dengan struktur masyarakat dan aspek psikologi anggota masyarakat, maka rangkaian simbol ini harus ditelusuri secara kontinyu, baik cara terciptanya, proses penerimaan dan pemaknaannya atau pembelokan maknanya. Hubungan ini dianalogikan melalui tiga titik yang membentuk segitiga.

³⁰ Clifford Geertz, *Thick Description: Toward an Interpretative Theory of Culture* (New York: Basic Books, 1973). h, 20

³¹ D L Pals, *Religion as Cultural System: Clifford Geertz. in D. L. Pals, Eight Theories of Religion* (New York: New York & Oxford University Press, 2006). h, 269-270

Titik pertama untuk simbol, titik kedua masyarakat dan titik ketiga psikologi individu.

Geertz sangat mendukung nuansa Amerika dalam setiap studi-studi yang berlingkup kecil. Hal ini bisa dilihat dari perkataannya bahwa objek penyelidikan antropologi adalah budaya, bukan masyarakat. Geertz juga sangat yakin bahwa antropologi sebelum dilanjutkan pada tahap berikutnya, harus didasarkan pada etnografi terlebih dahulu. Fokus utamanya harus ditujukan pada satu tempat dan satu masyarakat. Ia percaya bahwa pintu gerbang memasuki kehidupan masyarakat lain akan terbuka lebar apabila struktur sosial seperti keluarga, pola kekeluargaan dan klan, ataupun sistem hukum telah diamati dan dipahami. Penyelidikan terhadap apa yang ada di balik semua ini mutlak dilakukan karena kesalingterkaitan ide, motivasi dan aktivitas-aktivitas secara keseluruhan dalam masyarakat itulah yang disebut dengan kebudayaan.

Geertz lebih tertarik dengan pendekatan sosiologi Perancis dengan alasan kalau Benedict berpendapat bahwa kebudayaan adalah sikap sekelompok orang “kepribadian” komunal yang berasal dari berbagai kesadaran pemikiran dan pemahaman individu, maka tidak ada satu pun hal objektif dalam masyarakat yang akan ditelaah oleh ilmuwan. Dalam pandangan Amerika, orang akan cenderung menyatakan bahwa kebiasaan seseorang adalah cerminan kebudayaan, sebab kebudayaan sendiri adalah sumber tempat seorang individu mengambil pelajaran bagaimana harus bertindak dalam hidupnya.³²

Kesimpulannya bahwa kebudayaan yaitu suatu sistem keteraturan dari makna dan simbol-simbol bagi individu-individu mendefinisikan dunia

³² Clifford Geertz, *After the Revolution: The of Nationalism in the New States. In Interpretation of Cultures* (New York: Basic Books, 1973). h, 249-250

mereka, mengekspresikan perasaan-perasaan mereka, dan membuat penilaian mereka; suatu pola makna-makna yang ditransmisikan secara historis yang terkandung dalam bentuk-bentuk simbolik sebagai media manusia berkomunikasi, memantapkan, dan mengembangkan pengetahuan mereka mengenai dan bersikap terhadap kehidupan; suatu peralatan simbolik untuk mengontrol perilaku, sumber-sumber ekstrasomatik dari informasi; dan oleh karena kebudayaan adalah suatu sistem simbol, maka proses kebudayaan harus dipahami, diterjemahkan dan diinterpretasi.

3. Tradisi (*Urf*)

a. Pengertian Tradisi (*Urf*)

Secara etimologi '*Urf*' berasal dari kata '*arafah, ya'rifu*' sering pula diartikan *al-ma'ruf* yang berarti bahwa "sesuatu yang dikenal, atau berarti "sesuatu yang dikenal, atau berarti yang baik".³³ Sedangkan pengertian secara terminologi kata '*Urf*' yang bermakna sesuatu yang telah terbiasa pada masyarakat yang dilakukan secara terus menerus yang diterima oleh akal sehat. '*Urf*' lahir dari hasil pemikiran dan pengalaman manusia.³⁴ Definisi ini menjelaskan bahwa perkataan dan perbuatan yang jarang dilakukan dan belum dibiasakan oleh sekelompok manusia, tidak dapat disebut sebagai *urf*. begitu juga hal-hal yang sudah menjadi kebiasaan, namun ia bersumber dari nafsu dan syahwat seperti minum khamar dan seks bebas, yang sudah menjadi tradisi sekelompok masyarakat, tidak bisa dikategorikan sebagai *urf*. Artinya *urf* bukanlah suatu kebiasaan yang menyimpan dari norma dan aturan. Pada umumnya *al-Urf* memiliki maksud

³³ Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh*, Jilid 2 (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014).

³⁴ A Basiq Djalil, *Ilmu Ushul Fiqhi 1 & 2* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010).

untuk memelihara kemaslahatan umat dan juga menunjang pembentukan hukum sebagai salah satu unsur sahnya sumber syariat Islam.

Ibnu Abidin menerangkan bahwa: “Adat kebiasaan itu diambil dari kata *Mua’awadah*, yaitu mengulang-ulangi. Maka karena telah berulang-ulang sekali demi sekali, jadilah ia terkenal dan dipandang baik oleh diri dan akal, padahal tidak ada hubungan apa-apa dan tak ada pula *qarinahnya*, adat dan *Urf* searti walaupun berlainan *maf’huni*.³⁵

Wahbah al-Zuhailly mendefinisikan *urf* sebagai segala hal yang telah menjadi kebiasaan dan diakui oleh orang banyak, baik dalam bentuk perbuatan yang berkembang di antara mereka, ataupun lafal yang menunjukkan makna tertentu.³⁶

‘*Urf* bisa pula dipahami sebagai sesuatu yang melekat dalam diri suatu masyarakat yang dilaksanakan secara berulang-ulang karena telah menyatu dalam kehidupan dalam kehidupan mereka baik itu berupa perkataan ataupun perbuatan. Pada umumnya *urf* bertujuan untuk memelihara kemaslahatan umat dan menunjang pembentukan hukum dan sebagai bentuk penafsiran untuk beberapa nash. Dalam artian *urf* didefinisikan sebagai suatu kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat yang telah dianggap baik, terlepas apakah hal tersebut berupa perkataan maupun perbuatan asalkan tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam. namun apabila kebiasaan tersebut bertentangan dengan nilai-nilai Islam maka kebiasaan tersebut baiknya dihapuskan dengan dalil-dalil yang ada.

Ahmad Fahmi Abu Sunnah mengatakan bahwa *Urf* terbentuk setelah melalui empat tahapan, yaitu *al-mayl* (kecenderungan), *al-‘amal* (aksi), *al-taqlid* (kesesuaian) dan *al-tikrar* (repetisi).

³⁵ Abd Rahman Dahlan, *Ushul Fiqh*, ed. by Amzah (Jakarta, 2011).

³⁶ Wahbah Al-Zuhailiy, ‘Ushul Al-Fiqh Al-Islamiy’, II.

b. Macam-macam '*Urf*

- 1) '*Urf* bila dilihat dari segi ruang lingkup penggunaannya terbagi menjadi dua yaitu: '*Urf 'amm* dan '*urf khas*. '*urf 'amm* adalah kebiasaan yang berlaku menyeluruh pada suatu tempat, masa, dan keadaan, atau kebiasaan tertentu yang berlaku secara luas diseluruh masyarakat atau daerah. Sementara '*urf khas* adalah adat yang berlaku hanya pada suatu tempat, masa dan keadaan tertentu saja, atau kebiasaan yang berlaku di daerah dan masyarakat tertentu dan tidak tampak pada komunitas lainnya.³⁷
- 2) Dari segi objeknya, '*urf* dibagi menjadi dua macam yaitu '*urf qauli* dan '*urf amali*. '*urf qauli* yakni kebiasaan masyarakat dalam mempergunakan lafal/ungkapan tertentu, sehingga ada makna khusus yang terlintas dalam pikiran mereka, meskipun sebenarnya dalam kaidah bahasa ungkapan itu dapat mempunyai arti lain. '*Urf amali* adalah sejenis pekerjaan, perbuatan atau aktifitas tertentu yang sudah biasa dilakukan secara terus-menerus, sehingga dipandang sebagai norma sosial, baik itu berupa *al-a'mal al-'adiyah* (kebiasaan). Contohnya masyarakat yang melakukan jual beli tanpa mengucapkan sighat akad jual beli dan tak terjadi hal yang tidak diinginkan maka syara' membolehkannya.³⁸
- 3) Dari segi keabsahannya dalam perspektif syarak, '*urf* dibagi menjadi dua macam yaitu '*urf shahih* dan '*urf fasid*. '*Urf shahih* adalah suatu kebiasaan manusia yang tidak bertentangan dengan dalil syarak, sehingga tidak menghalalkan yang haram dan tidak pula sebaliknya, tidak membatalkan yang wajib, serta tidak menyebabkan mafsadah

³⁷ Rusdaya Basri, *Usul Fikih 1* (Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2019). h, 127

³⁸ Rusdaya Basri, *Usul Fikih 1* (Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2019). h, 149

(kerugian atau kerusakan). Contohnya, kebiasaan masyarakat dalam membayar mas kawin dengan salah satu cara, kontan ataupun dengan utang, memberikan hadiah bingkisan (selain mas kawin) kepada mempelai wanita, baik sebelum ataupun ketika akad nikah. Dikarenakan kebiasaan-kebiasaan di atas maka tidak bertentangan dengan syarak, maka ia boleh dilestarikan dan dijadikan pijakan hukum. Adapun '*urf fasid*' yaitu kebiasaan yang dilakukan oleh sekelompok orang atau masyarakat, akan tetapi berlawanan dengan ketentuan syariat karena menghalalkan yang haram.³⁹

c. Syarat-syarat '*Urf*'

- 1) Tidak bertentangan dengan nash, baik Al-Qur'an maupun Hadits
- 2) Tidak menyebabkan kemafsadatan dan tidak kehilangan kemaslahatan termasuk didalamnya tidak memberikan kesempatan dan kesulitan
- 3) Berlaku pada umumnya kaum muslimin dalam arti bukan hanya yang biasa dilakukan oleh beberapa orang saja.
- 4) Tidak berlaku di dalam masalah ibadah mahdah.⁴⁰

4. Rasionalitas Ekonomi

a. Hakikat Rasionalitas

Menurut M. Nur Rianto Al Arif dan Euis Amalia bahwa rasionalitas menjadi membingungkan ketika dapat berarti banyak, seperti tidak memihak (*dispassionate*), beralasan (*reasonable*), logis (*logical*), dan mempunyai maksud tertentu (*purposeful*). Perbedaan makna tentang rasionalitas tersebut terjadi antarsesama ilmuwan sosial, dimana rasionalitas menjadi topik yang kontroversi dan tidak ada definisi yang jelas, lugas, serta gamblang yang bisa

³⁹ Abdul Wahhab Khallaf, *Ilmu Ushul Al-Fiqh* (Jakarta: Dar al-Kutub al-Islamiyah, 2010). h, 149

⁴⁰ Rusdaya Basri, *Usul Fikih 1* (Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2019). h, 28

diterima secara umum oleh semua pihak.⁴¹ Rasionalitas mungkin akan memiliki maksud dan arti yang beda pada setiap orang. Seorang individu membuat keputusan yang menurut dia rasional, sedangkan menurut orang lain itu tidak rasional. Selain itu, sering kali terjadi perbedaan yang membingungkan antara rasionalitas menurut fakta dan teori.

Adapun Adiwarman A. Karim mengungkapkan bahwa yang dimaksud dengan asumsi rasionalitas adalah anggapan bahwa manusia berperilaku secara rasional (masuk akal), dan tidak akan secara sengaja membuat keputusan yang akan menjadikan mereka lebih buruk. Perilaku rasional dapat mempunyai dua makna yaitu metode dan hasil. Dalam makna metode, perilaku rasional berarti “*action selected on the basis of reasoned thought rather than out of habit, prejudice or emotion* (tindakan yang dipilih berdasarkan pikiran yang beralasan, bukan berdasarkan kebiasaan, prasangka, atau emosi).” Sedangkan dalam makna hasil, perilaku rasional berarti “*action that actually succeeds in achieving desired goals* (tindakan yang benar-benar dapat mencapai tujuan yang ingin dicapai).”⁴²

Menurut P3EI UII dan BI bahwa secara umum, rasionalitas seringkali diasumsikan dalam pengambilan keputusan ekonomi, setiap pelaku selalu berpikir, bertindak dan bersikap secara rasional. Misalnya, keputusan seseorang untuk memilih salah satu dari barang sejenis yang lebih murah harganya didasarkan pada pertimbangan rasionalitas bahwa dengan tindakan ini maka kesejahteraannya akan meningkat dan ia tidak akan peduli dengan kesejahteraan penyedia barang. Demikian pula pada

⁴¹ M nur rianto al Arif and Euis Amalia, *Teori Mikroekonomi: Suatu Perbandingan Ekonomi Islam Dan Ekonomi Konvensional* (Jakarta: Kencana, 2010). h, 66-99

⁴² Adiwarman A Karim, *Ekonomi Mikro Islam* (Jakarta: rajawali press, 2011). h, 51

aktivitas ekonomi lainnya, pertimbangan rasionalitas ini sangat dominan digunakan dalam analisis.⁴³

Argumentasi apapun yang dibangun selama hal tersebut memenuhi kaidah-kaidah logika yang ada, dan oleh karenanya dapat diterima akal, maka hal ini dapat dianggap sebagai bagian dari ekspresi rasionalitas. Oleh karena itu, terminologi rasionalitas dibangun atas dasar kaidah-kaidah yang diterima secara universal dan tidak perlu dilakukan pengujian untuk membuktikan kebenarannya yang disebut sebagai aksioma. Aksioma-aksioma ini akan diposisikan sebagai acuan dalam pengujian rasionalitas dari suatu argumen atau perilaku.

Aksioma digali dari nilai-nilai dari suatu budaya yang bersifat universal. Namun, penafsiran operasional dari nilai-nilai tersebut didasarkan pada cara pandang dan berpikir yang ada pada budaya tersebut, seringkali dipengaruhi juga oleh situasi dan kondisi yang melingkupinya. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Weber sebagaimana dikutip oleh P3EI UII dan BI bahwa rasionalitas merupakan konsepsi kultural, artinya bersifat unik untuk setiap kultur.

Syed Omar Syed Agil sebagaimana dikutip oleh Menurut M. Nur Rianto Al Arif dan Euis Amalia bahwa seorang pelaku ekonomi diasumsikan rasional berdasarkan hal-hal pertimbangan-pertimbangan berikut:

- a.) Setiap orang tau apa yang mereka mau dan inginkan, serta mau mengambil suatu keputusan atas suatu hal, dari suatu yang paling diinginkan (*most preferred*) sampai dengan yang paling kurang

⁴³ Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI) UII dan BI, *Ekonomi Islam* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012). h, 27

diinginkan (*less preferred*). Serta setiap individu akan mampu bertindak dan mengambil keputusan secara konsisten.

- b.) Keputusan yang diambil berdasarkan pertimbangan tradisi, nilai-nilai, dan mempunyai alasan dan argumentasi yang jelas dan lugas. Hal ini menunjukkan bahwa metodologi rasionalitas ialah ketika hal ini diambil berdasarkan cara berpikir dari setiap pelaku ekonomi itu sendiri.
- c.) Setiap keputusan yang diambil oleh individu ini harus menuju pada pengkuantifikasian keputusan akhir dalam satuan unit moneter. Pengkuantifikasian ini akan membawa pada perhitungan dan bertendensi untuk memaksimalkan tujuan dari setiap aktivitas, di mana suatu hal yang lebih baik lebih disukai daripada yang kurang baik.
- d.) Dalam model produksi dan kapitalisme, rasionalitas berarti kepuasan yang dapat dicapai dengan prinsip efisiensi dan tujuan dari ekonomi itu sendiri. Disana tidak ada ruang bagi sentimen pribadi atau nilai tradisional yang tidak dapat dikuantitatifkan dalam unit moneter.
- e.) Perilaku seorang individu yang rasional mencapai kepuasan berdasarkan kepentingan sendiri bersifat material (*materiil self-interest*) akan menuntun pada pembuatan barang-barang sosial yang berguna bagi kemaslahatan umat.
- f.) Pilihan seseorang dapat dikatakan rasional jika pilihan ini secara keseluruhan bisa dijelaskan oleh syarat-syarat hubungan konsisten pilihan yang lebih disukai dengan definisi penampakan pilihan yang lebih disukai. Yaitu jika seluruh pilihan ini bisa dijelaskan ketika memilih yang alternatif yang lebih disukai dengan berdasarkan hubungan postulat pilihan yang lebih disukai.⁴⁴

⁴⁴ M nur rianto al Arif and Euis Amalia, *Teori Mikroekonomi: Suatu Perbandingan Ekonomi Islam Dan Ekonomi Konvensional* (Jakarta: Kencana, 2010). h, 67

1.) Prinsip-prinsip Rasionalitas

Robert S Pyndick dan Daniel L Rubinfeld sebagaimana dikutip oleh M. Nur Rianto Al Arif dan Euis Amalia bahwa prinsip-prinsip rasionalitas ekonomi adalah sebagai berikut:

a.) Kelengkapan

Prinsip ini mengatakan bahwa setiap individu selalu dapat menentukan keadaan mana yang lebih disukainya di antara dua keadaan.

b.) Transivitas

Prinsip ini menerangkan mengenai konsistensi seseorang dalam menentukan dan memutuskan pilihannya bila dihadapkan oleh beberapa alternatif pilihan produk. Di mana jika seorang individu mengatakan bahwa “produk A lebih disukai dari pada produk B”, dan “produk B lebih disukai daripada produk C”, maka ia pasti akan mengatakan bahwa “produk A lebih disukai dari pada produk C”. Prinsip ini sebenarnya untuk memastikan adanya konsistensi internal di dalam diri individu dalam hal pengambilan keputusan.

c.) Kesenambungan

Prinsip ini menjelaskan bahwa jika seorang individu mengatakan “produk A lebih disukai daripada Produk B”, maka setiap keadaan yang mendekati produk A pasti akan lebih disukai daripada produk B. Sebagai contoh, di mana seorang individu lebih menyukai mobil dengan merek Honda daripada merek Suzuki, maka setiap tipe model dari mobil merek Honda apa pun akan jauh lebih disukai daripada tipe model apa pun dari mobil merek Suzuki.

d.) Lebih banyak selalu lebih baik

Prinsip ini menjelaskan bahwa jumlah kepuasan akan meningkat, jika individu mengkonsumsi lebih banyak barang atau produk tersebut. Hal ini bisa dijelaskan dengan kurva kepuasan konsumen dalam ilmu ekonomi hal ini dikenal dengan kurva indifferen (*indifference curve*) yang semakin meningkat akan memberikan kepuasan yang lebih baik. sehingga konsumen cenderung akan selalu menambah konsumsinya demi kepuasan yang akan didapat. Meskipun dalam peningkatan kurva indifferen ini akan dibatasi oleh keterbatasan anggaran (*budget constraint*).⁴⁵

Prinsip-prinsip rasionalitas di atas, M. Nur Rianto Al Arif dan Euis Amalia menambahkan prinsip-prinsip rasionalitas dalam ekonomi islam yaitu Objek yang halal dan *thayib* (halal dan *thayib things*) dan Lebih banyak tidak selalu lebih baik (*the more the more isn't always beeter*).⁴⁶

Terkait dengan jenis rasionalitas, Adiwarman A. Karim menyebutkan terdapat dua jenis rasionalitas sebagai berikut:

a.) Rasionalitas Kepentingan Pribadi

Prinsip pertama dalam ilmu ekonomi menurut Edgeworth adalah bahwa setiap pihak digerakan hanya oleh *self interest*. Hal ini mungkin saja benar pada masa-masa Edgeworth, tetapi salah satu pencapaian dari teori utilitas modern adalah pembebasan ilmu ekonomi dari prinsip pertama yang meragukan tersebut. *Self interest* tidak harus selalu berarti memperbanyak kekayaan seseorang dalam satuan rupiah tertentu. Kita berasumsi bahwa

⁴⁵ M nur rianto al Arif and Euis Amalia, *Teori Mikroekonomi: Suatu Perbandingan Ekonomi Islam Dan Ekonomi Konvensional* (Jakarta: Kencana, 2010). h, 70-73

⁴⁶ M nur rianto al Arif and Euis Amalia, *Teori Mikroekonomi: Suatu Perbandingan Ekonomi Islam Dan Ekonomi Konvensional* (Jakarta: Kencana, 2010). h, 70-75

individu mengejar berbagai tujuan, bukan hanya memperbanyak kekayaan secara moneter. Dengan demikian, *self interest* sekurang-kurangnya mencakup tujuan-tujuan yang berhubungan dengan prestise, persahabatan, cinta, kekuasaan, menolong sesama, penciptaan karya seni, dan banyak lagi.

b.) Rasionalitas Kepentingan Kolektif

Teori utilitas modern yang aksiomatis tidak berasumsi bahwa manusia bersikap mementingkan kepentingan pribadinya (*self interested*). Teori ini hanya berasumsi bahwa manusia menyesuaikan preferensinya dengan sejumlah aksioma, secara kasarnya preferensi-preferensi tersebut harus konsisten. Individu-individu menyesuaikan dirinya dengan aksioma-aksioma ini tanpa harus menjadi *self interested*.⁴⁷

5. Tafa'ul (*Sennung-sennungeng*)

Al-Tafa'ul ialah kalimah Arab yang berasal daripada kalimah *al-fa'l* yang bermaksud optimis, yakin serta senang hati dalam melakukan sesuatu perkara atau menyebut suatu benda. Ia juga mengharapkan sesuatu perkara yang baik dalam pekerjaan atau berperasangka baik dengannya. Lawannya ialah pesimis (*Al-Tasha'um*) atau *al-Tiyarah*.⁴⁸ Pada hakikatnya Tafa'ul ini merujuk kepada makna yang baik, terbagi dua yaitu *al-Tafa'ul al-Salih* atau *al-Hasan* (tafaul yang baik) dan *al-Tafa'ul al-Qabih* atau *al-Su'* (tafaul yang buruk).

Tafa'ul adalah mengambil sempena atau lawan *tasyaum* (menganggapi). Dalam arti bahasa *seumpema* diartikan dengan tanda baik. Penggunaan istilah sempena untuk *tafaul* sering terdengar dalam pembicaraan

⁴⁷ Adiwarman A Karim, *Ekonomi Mikro Islam* (Jakarta: rajawali press, 2011). h, 51-53

⁴⁸ Ahmad Al-Ayad, *Al-Mu'jam Al-Araby Al- Asasiy* (Tunis: Larus). h, 912

masyarakat Aceh sehari-hari. Dalam kamus Mukhtar al-Shihah, fa'l: seseorang yang sakit mendengar orang lain berkata: "Hai salim (yang selamat) atau seseorang yang membutuhkan sesuatu, mendengar orang lain berkata: "Hai wajid (mendapat sesuatu). Lalu orang sakit atau yang membutuhkan sesuatu itu terbesit dalam hatinya mengharapkan kesembuhan atau mendapatkan harapannya, sebagaimana Imam An-Nawawi dalam Syarah Muslim.⁴⁹

Definisi tafaul diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Tafaul adalah memohon kepada Allah dengan anggota badan atau dengan perbuatan, lisannya diam dan tidak mengucapkan apa yang diminta, namun lubuk hatinya mengatakan dengan ikhlas sedang memohon kepada Allah SWT.

Terkadang nenek moyang suku bugis menggunakan suatu barang atau makanan sebagai simbol yang memiliki makna penuh harapan atau disebut *Sennung-sennungeng*, yang dalamnya terkandung sebuah pesan yang memiliki makna mendalam dan bisa jadi menjadi instrumen syiar untuk menyampaikan dakwah kepada umat. Hal ini disebut dengan istilah Tafaul dalam ajaran islam yang berarti sebuah harapan yang dengan kelakuaan itu mereka mendapat kebaikan, perilaku tafaul menaruh harapan baik pada sesuatu yang tentunya dalam Islam dianggap baik bahkan dianjurkan. Tafaul sendiri memiliki definisi yang sangat dekat dengan *Husnuddzon* (berprasangka baik) kepada Allah SWT dikarenakan ada optimis dalam perilakunya.

Diriwayatkan dalam banyak hadits bahwa Nabi Muhammad SAW menyarankan pendekatan tafaul dalam perkara-perkara akidah dan

⁴⁹ An-Nawawi, *Syarah Muslim* (Beirut: Dar Ihya al-Turatsi al-Araby, tt). Juz.XIV, h. 219

perbuatan serta percakapan sehari-hari. Nabi Muhammad SAW pernah bersabda:

“Tidak ada tiyarah (pesimis), sebaik-baiknya ialah al-fa’l (optimis). Para sahabat bertanya, “apakah al-Fa’l itu?” Nabi menjawab, “kata-kata baik yang didengari oleh seseorang daripada kamu”. (al-Bukhari 1400H, Bab al-Tiyarah, no. 5754).⁵⁰

Bahkan dalam sejarah Rasulullah SAW sangat gemar bertafaul atau al-fa’l alsalih atau optimis yang positif. Dalam sabda Nabi Muhammad SAW:

“Tidak ada penuluran (kecuali atas kehendak Allah) dan tidak ada sial dan aku menyukai fa’l, mereka bertanya: Hai Rasulullah apa itu fa’l, Rasulullah menjawab: “Kalimat yang baik”. Hadits ini adalah hasan shahih. (H.R. Turmidzi)”⁵¹

Bahkan senada dengan hadis diatas adalah riwayat yang disebut dalam kitab Musnad Ahmad, yaitu:

“Rasulullah SAW mencinta tafaul yang baik dan membenci anggapan sial (H.R. Ahmad)”⁵²

Tiga buah hadits diatas menjelaskan tentang Rasulullah SAW dalam bertafaul dalam bentuk perkataan. Tafaul dalam bentuk perbuatan dianjurkan dengan diqiyaskan oleh ulama kepada tafaul dalam bentuk perkataan. Kalaulah tafaul dalam bentuk perkataan saja dianjurkan dalam Islam, maka tentunya tafaul dalam bentuk perbuatanpun juga lebih patut dan lebih layak dilakukan atau disyariatkan dalam Islam. karena perkataan yang baik pada tafaul dalam bentuk perkataan merupakan simbol harapan kebaikan, maka demikian juga perbuatan yang baik juga dapat menjadi simbol harapan kebaikan pula orang melakukan tafaul.

Penelusuran dalam berbagai kitab fiqih, ditemukan contoh *Tafaul* dalam Islam, antara lain:

Pertama, memalingkan rida’ dalam khutbah shalat minta hujan

⁵⁰ Ibnu Hajar Al-Asqalany, *Fath Al-Barry* (Maktabah Syamilah). Juz X h, 197

⁵¹ Al-Turmidzi, *Sunan Al-Turmidzi* (Semarang: Thaha Putra). Juz III h, 85

⁵² Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad Bin Hanbal* (Maktabah Syamilah). Juz II h, 322

sebagai *Taufal* berubah keadaan. Berikut keterangan para ulama mengenai ini, antara lain: 1) berkata Ibrahim Bajury: “perkataan pengarang: “memalingkan disitu” (khatib memalingkan rida’nya pada khutbah shalat istisqa’) artinya adalah hukumnya sunat untuk *taufal* (berharap baik) berubah keadaan dari kesusahan kepada kemudahan, karena Rasulullah Saw mencintai *taufal* yang baik”.⁵³ 2) Al-Bakri al-Damyathi mengatakan: “khatib rida’nya pada saat itu (pada saat khutbah shalat minta hujan) untuk *taufal* berubah keadaan, demikian yang telah dilakukan oleh Rasulullah Saw”.⁵⁴ 3) berkata an-Nawawi: “hikmah memaling rida’ pada khutbah shalat minta hujan adalah *taufal* berubah keadaan kepada keadaan subur dan kelapangan”.⁵⁵ Keterangan para ulama ini sesuai dengan hadits Nabi Saw yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Daru Al-quthny. Berbunyi “Dari ‘Abad ibn Tamim dari pamannya, beliau berkata: “aku melihat Nabi SAW suatu hari keluar untuk sholat istisqa”. Kemudian paman Ibn Tamim berkata lagi: “Nabi SAW membelakangkan manusia dan menghadapkan qiblat sambil berdo’a. Kemudian memalingkan rida’nya”.⁵⁶ Dan “Rasulullah SAW shalat istisqa’, pada saat itu memalingkan rida’nya supaya dapat barokah musim kemarau”.⁵⁷

Menurut Ibnu Hajar al-Asqalany hadits ini diriwayatkan oleh Darulqutni dan al-Hakim dari Ja’far bin Muhammad bin Ali dari bapaknya dari Jabir dengan perawi-perawinya terpercaya. Namun, Darulquthny telah mentarjihkan keadaan hadits ini adalah mursal.⁵⁸

Kedua, menengadahkan tangan dengan belakang tangan menghadap

⁵³ Ibrahim Bajury, *Hasyiah Al-Bajury* (Singapura: al-Haramain, tt). Juz I, h. 233

⁵⁴ Al-Bakri Al-Damyathi, *I’ناه Al-Thalibin* (Semarang: Thaha Putra, tt). Juz I, h. 264

⁵⁵ Al-Nawawi, *Minhaj Al-Thalibin* (Indonesia: Dar Ihya al-Kutub, tt). Juz I, h. 317

⁵⁶ Bukhari, *Shahih Al-Bukhari* (Dar Thauq an-Najh, tt). Juz II, h. 31

⁵⁷ Darulquthni, *Sunan Al-Darulquthni* (Beirut: Darul-ma’rifah, tt). Juz II, h. 66

⁵⁸ Ibnu Hajar Al-Asqalany, *Fathu A-Ibarri* (Beirut: Darul Fikri, tt). Juz II, h. 499

keatas dalam berdoa setelah sholat minta hujan sebagai *tafaul* berubah dari kenyataan yang nyata kepada kepada yang tersembunyi atau isyarat turun hujan ke bumi.

Menurut Ibnu Hajar al-Asqalany: “adapun sifat dua tangan dalam berdoa pada shalat istisqa’, manakala Imam Muslim telah meriwayatkan dari Tsabit dari Anas: “bahwa Rasulullah SAW setelah shalat istisqa’ maka mengisyaratkan dengan belakang dua telapak tangannya ke langit”. Dan Abu Daud dari hadits Anas pula: “bahwa Rasulullah shalat istisqa’ seperti ini dan menengadahkan tangannya serta menjadikan bathin tangan keduanya menghadap bumi sehingga aku melihat putih ketiaknya”, maka berkatan an-Nawawi: “para ulama mengatakan: “sunnat pada setiap doa untuk menghilangkan bala mengangkat dua tangan dengan menjadikan belakang dua tangan menghadap ke langit dan apabila berdoa meminta dan menghasilkann sesuatu menjadikan bathin dua tangannya ke langit. Berkata lainnya: “hikmah mengisyarah belakang dua tangan pada shalat istisqa’ tidak pada selainnya adalah *tafaul* memalingkan keadaan yang nyata kepada yang tersembunyi sebagaimana dikatakan pada memalingkan rida’ atau itu adalah isyarah kepada sifat yang diminta, yaitu turun mendung (hujan) ke bumi”.⁵⁹

Ketiga, tidak memecah tulang daging aqiqah sebagai *tafaul* terhindar sang anak dari segala penyakit. Berikut perkataan: “tidak dipecahkan tulang binatang aqiqah sebagai *tafaul* untuk keselamatan anak dari segala penyakit”.⁶⁰ Al-Bakri al-Damyathi mengatakan, “disunnatkan tidak memecahkan tulang binatang aqiqah selama memungkinkan, baik oleh yang

⁵⁹ Ibnu Hajar al-Asqalany, *Fathu a-Ibarri* (Beirut: Darul Fikri, tt). Juz II h. 517-518

⁶⁰ An-Nawawi, *Minhaj Al-Thalibi* (Indonesia: Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyah, tt). Juz IV h. 256

melakukan aqiqah maupun pemakannya sebagai *tafaul* untuk keselamatan anggota tubuh anak”.⁶¹ Perintah tidak memecah tulang daging aqiqah ini berdasarkan perkataan Aisyah r.a.: “Tetapi yang sunnah adalah sebaiknya untuk anak laki-laki dua ekor kambing dan untuk anak perempuan satu ekor kambing. Dipotong anggota badannya tetapi tidak pecahkan tulangnya”. (H.R. al-Hakim).

Keempat, memasak daging aqiqah dengan sesuatu yang manis sebagai *tafaul* baik akhlak sang anak. Sebagaimana keterangan al-Nawawi dalam Majmu’ Syarah Muhazzab. “Jumhur ulama mengatakan dimasak daging aqiqah dengan suatu yang manis untuk *tafaul* manis akhlak anak, berdasarkan hadits dalam al-Shahih, sesungguhnya Nabi SAW senantiasa mencinta yang manis dan madu”⁶² hadits yang dimaksud, sesuai dengan hadits yang artinya “sesungguhnya Nabi SAW senantiasa mencintai yang manis dan madu” (H.R. Ahmad). Dan “Dari Aisyah r.a berkata: Sesungguhnya Rasulullah SAW senantiasa mencintai yang manis dan madu” (H.R. Bukhari).

Kelima, menyiram kuburan dengan air suci menyucikan dan sejuk sebagai *tafaul* mudah-mudahan dapat menyejukkan orang dalam kuburan. Sebagaimana keterangan al-Bakri al-Damyathi dibawah ini: “Dan disunnatkan menyiram kubur dengan air agar debu-debu tanah tidak ditiup angin dan karena Nabi SAW melakukan demikian pada kubur anaknya, Ibrahim sebagaimana diriwayatkan Syafi’i. Dan juga pada kubur sa’ad sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah, dan Nabi SAW telah memerintahkan dengan pada kubur Utsman bin Madzh’uun sebagaimana diriwayatkan oleh at-Turmidzi. Dan yang mustajab adalah air tersebut suci

⁶¹ Al-Bakri Al-Damyathi, *I’ناه Al-Thalibin* (Semarang: Thaha putra, tt). Juz II h. 336

⁶² An-Nawawi, *Majmu’ Syarah Al-Muhazzab* (Beirut: Darul Fikri, tt). Juz VIII h. 322

lagi mensucikan dan sejuk, sebagai tafa'ul mudah-mudahan Allah menyejukkan kubur si mati.⁶³

Perintah menyiram ini berdasarkan perbuatan Nabi SAW yang melakukan hal itu pada kubur anak beliau. Ibrahim, sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Syafi'i dan juga pada kubur Sa'ad sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah, dan Nabi SAW juga telah memerintahkan menyiram air pada kubur Utsman bin Madzh'un sebagaimana diriwayatkan oleh al-Bazar.

Keenam, meniup/ menghembus kepada sisakit ketika dijampi dengan “Mu’awwizat” (surat al-Nash dan al-Falaq). Menurut Qadhi ‘Iyadh, tindakan meniup/menghembus tersebut bisa jadi sebagai *tafaul* supaya penyakit hilang dari sisakit sebagaimana lepasnya angin dari mulut orang yang melakukan jampi-jampi.⁶⁴ Perintah meniup/menghembuskan tersebut berdasarkan sabda Nabi SAW: “Dari Aisyah r.a beliau berkata: “Apabila ada salah seorang anggota keluarga beliau yang sakit, beliau meniupkan kepadanya dengan membacakan “Mu’awwizat”. Ketika beliau menderita sakit yang menyebabkan beliau wafat, aku juga meniupkan kepada beliau dan mengusapkan dengan tangan beliau sendiri. Karena tangan beliau tentu lebih besar berkahnya daripada tanganku” (H.R Muslim).⁶⁵

Berikut ini hadits Nabi SAW yang menjelaskan mengenai *tafaul* yaitu “Tidak ada penularan (tanpa kehendak Allah) dan tidak ada sial dan yang membuatku terkagum adalah al-fa’lu. Para sahabat bertanya: “Apa itu al-fa’lu?” Rasulullah bersabda: “al-fa’lu yaitu kalimat yang baik”. (H.R. Bukhari) dan “Tidak ada penularan (tanpa kehendak Allah) dan tidak ada

⁶³ Al-Bakri Al-Damyathi, *I'annah Al--Thalibin* (Semarang: Thaha Putra). Juz II, h. 199

⁶⁴ Al-Asqalany, *Fath Al-Barry*. Juz X h. 197

⁶⁵ Imam Muslim, *Shahih Muslim* (Beirut: Dar Ihya al-Turatsi al-Arabi). Juz IV h. 1723

sial dan yang membuatku terkagum adalah al-fa'lu. Ada bertanya: “Apa itu al-fa'lu?” Rasulullah bersabda: “al-fa'lu yaitu kalimat yang baik”. (H.R. Muslim).⁶⁶

Menurut Imam an-Nawawi dalam mensyarah hadits diatas dan beberapa hadits riwayat muslim yang senada dengan hadits di atas, mengatakan bahwa termasuk dalam contoh *tafaul* adalah tafaul terhadap orang sakit dengan apa yang didengarnya seperti sisakit mendengar ada orang yang mengatakan: “Hai salim” (yang selamat) atau orang lagi membutuhkan sesuatu, lalu mendengar ada orang yang berkata: “Hai wajid” (yang mendapat kebutuhan). Maka terbesit dalam hatinya mengharap kesembuhan atau mendapatkan keberuntungan.⁶⁷

Hadits yang telah disebutkan diatas adalah menjelaskan *tafaul* dalam bentuk perkataan. Lalu bagaimana dengan *tafaul* dalam bentuk perbuatan? *Tafaul* dalam bentuk perbuatan dianjurkan dengan diqiyaskan kepada *tafaul* dalam bentuk perkataan lebih patut dan lebih layak disyari'atkan. Karena perkataan yang baik pada *tafaul* dalam bentuk perkataan merupakan simbol harapan kebaikan, maka demikian juga perbuatan yang baik juga dapat menjadi simbol harapan kebaikan orang melakukan *tafaul*. Penjelasan seperti ini telah diisyaratkan oleh al-Muhallab, salah seorang Tabi'in, beliau berkata: “Memalingkan rida’ (dalam khutbah shalat istisqa’) merupakan tafa’ul untuk memalingkan keadaan yang ada (kesukaran). Apakah tidak kamu memperhatikan bahwa Nabi SAW mengagumi *tafaul* yang baik apabila mendengar suatu perkataan? Maka bagaimana lagi kalau melihat sebuah perbuatan? Padanya dalil menggunakan *tafaul* dalam beberapa perkara (maksudnya: ada dalam bentuk perkataan dan juga dalam bentuk

⁶⁶ Imam Muslim, *Shahih Muslim* (Indonesia: Maktabah Dahlan). Juz IV h. 1746

⁶⁷ An-Nawawi, *Syarah Muslim* (Beirut: Dar Ihya al-Turatsi al-Arabi). Juz XIV h. 219

perbuatan).⁶⁸

6. Teori Ekonomi Syariah

a. Definisi Ekonomi Syariah

Istilah ekonomi syariah atau ekonomi Islam memiliki tiga kemungkinan pemaknaan pertama ekonomi syariah merupakan ilmu ekonomi yang berdasarkan nilai atau ajaran islam, kedua ekonomi syariah adalah sebagai suatu sistem. Sistem menyangkut pengaturan, yaitu pengaturan kegiatan ekonomi dalam suatu masyarakat atau negara berdasarkan suatu cara tertentu dan ketiga ekonomi syariah sebagai perekonomian umat islam. Adapun definisi ekonomi syariah menurut para ahli sebagai berikut:

- 1) Muhammad Abdulah Al-Arabi berpendapat bahwa ekonomi syariah merupakan sekumpulan dasar-dasar umum ekonomi yang kita simpulkan dari Al-Qur'an dan As-Sunnah dan merupakan bangunan perekonomian yang kita dirikan diatas landasan dasar-dasar tersebut sesuai dengan tiap lingkungan dan masa.⁶⁹
- 2) Muhammad Syauqi Al-Fanjari mengartikan ekonomi syariah adalah ilmu yang mengarahkan kegiatan ekonomi dan mengaturnya sesuai dengan dasar-dasar kebijakan (*Siasat*) ekonomi Islam.⁷⁰
- 3) Muhammad Abdul Mannan mendefinisikan ekonomi syariah adalah *social science which studies the economics problems of people imbued with the values of Islam* sebagai ilmu pengetahuan sosial yang mempelajari masalah-masalah ekonomi masyarakat dalam perspektif nilai-nilai Islam.⁷¹

⁶⁸ Ibnu Bathal, *Syarah Shahih Al-Bukhari* (Maktabah Syamilah). Juz III h. 10

⁶⁹ Neni Sri Imaniyati, *Perbankan Syariah Dalam Perspektif Ilmu Ekonomi* (Bandung: Mandar Maju, 2013). h, 18-19

⁷⁰ Neni Sri Imaniyati, *Perbankan Syariah Dalam Perspektif Ilmu Ekonomi* (Bandung: Mandar Maju, 2013). h, 18-19

⁷¹ M Abdul Mannan, *Hukum Ekonomi Syariah* (Jakarta: Kencana, 2014). h, 6

Merupakan tata kehidupan lengkap, berdasarkan pada sumber hukum Islam, yaitu al-qur'an, as-sunnah, ijmak', dan qiyas. Setiap pengambilan hukum dalam ekonomi Islam harus berbasis minimal kepada keempat hal tersebut, agar hukum yang diambil sesuai prinsip dan filosofi yang terdapat pada ekonomi Islam.

- 4) Umer chapra mengartikan ekonomi Islam suatu cabang pengetahuan yang membantu merealisasikan kesejahteraan manusia melalui alokasi dan distribusi sumber daya yang langka, yang sejalan *muqashid* atau tujuan, tanpa membatasi kebebasan, individu ataupun menciptakan keseimbangan makro ekonomi dan ekologi yang berkesinambungan, membentuk solidaritas keluarga, sosial dan jaringan moral masyarakat.⁷²
- 5) Menurut Monzer Kahf dalam bukunya *Islamic Economy* menjelaskan ekonomi Islam adalah bagian dari ilmu ekonomi yang bersifat interdisipliner dalam arti kajian ekonomi syariah tidak berdiri sendiri, tetapi perlu penguasaan yang baik dan mendalam terhadap ilmu-ilmu syariah dan ilmu-ilmu pendukungnya juga terhadap ilmu-ilmu yang berfungsi sebagai *tool of analysis* seperti matematika, statistika dan logika dan ushul fiqh.⁷³

b. Prinsip-prinsip Ekonomi Syariah

Ekonomi syariah dibangun atas beberapa prinsip yang bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Dalam konteks ini dapat dibagi menjadi tiga menurut ahli, yaitu:

- 1) Muhammad Abdul Mannan

⁷² Yusup Hidayat, *Penyelesaian Sengketa Ekonomi Syariah Di Indonesia* (Jakarta: Prenada Media, 2020). h, 60

⁷³ Monzer Khaf, *Ekonomi Syariah* (Depok: Belajar Building, 2014). h, 56

Menurut Abdul Mannan landasan ekonomi Islam didasarkan pada tiga konsep fundamental, yaitu keimanan kepada Allah (Tauhid), kepemimpinan (*Khalifah*) dan keadilan (*'Adalah*).

Tauhid adalah Konsep yang paling penting dan mendasar, sebab konsep yang pertama adalah dasar pelaksanaan segala aktifitas baik yang menyangkut ubudiah/ibadah mahdah (terkait sholat, zikir, shiam, tilawat al-qur'an dsb), muamalah (termasuk ekonomi).muasyarah hingga akhlak. Tauhid mengandung implikasi bahwa alam semesta diciptakan oleh Allah yang Maha Kuasa, yang Esa, yang sekaligus pemilik mutlak alam semesta ini. Segala sesuatu yang Dia ciptakan mempunyai satu tujuan. Tujuan inilah yang memberikan makna dai setiap eksistensi alam semesta dimana manusia merupakan salah satu bagian di dalamnya. Kalau demikian halnya, manusia yang dibekali dengan kehendak bebas, rasionalitas, kesadaran moral yang dikombinasikan dengan kesadaran ketuhanan yang inheren di tutut untuk hidup dalam kepatuhan dan ibadah kepada tuhan yang maha kuasa. Dengan demikian, konsep Tauhid bukanlah sekedar pengakuan realitas, tetapi juga suatu respons aktif terhadapnya.

Manusia adalah khalifah Allah dimuka bumi sebagaimana dalam firman Allah SWT dalam QS. Al Baqarah:30 yang artinya “Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat:” *Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.” Mereka berkata:” Mengapa engkau hendak menjadikan (khalifah)di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji engkau dan mensucikan*

engkau?” Allah berfirman: “sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”.

Karena Allah telah menciptakan manusia maka hanya dia yang memiliki pengetahuan sempurna tentang hakikat makhluknya, kekuatannya, dan kelemahannya. Hanya Allah lah yang mampu memberikan petunjuk (al-hidayah) yang dengan itu mereka akan dapat hidup secara harmonis dengan alam semesta dan kebutuhannya. Dengan kasih sayangnya yang tidak terbatas, Allah telah memberi petunjuk yang terdiri atas keimanan, ubudiah, hukum-hukum antar manusia (muamalah dan akhlak). Meskipun umat manusia diberikan kebebasan untuk memilih atau menolak petunjuk ini, mereka hanya dapat mencapai kebahagiaan (*al-falah*) dengan menimplementasikan petunjuk tersebut dalam kehidupan bermasyarakat

Manusia sebagai khalifah Allah bertanggung jawab kepadanya dan mereka diberi pahala (*Reward*) dan azab (*Punishment*) dari hari akhirat kelak berdasarkan apakah kehidupan mereka di dunia ini sesuai atau bertentangan dengan petunjuk yang telah diberikan oleh Allah Swt. Karena itu, konsep kepemimpinan (khalifah) dalam rangka bertanggung jawab terhadap manajemen alam dunia ini dan kelak akan dipertanggungjawabkan diakhirat.

Pandangan Islam, setiap orang pada dasarnya bukan seseorang tertentu atau anggota ras, kelompok atau negara tertentu. Dengan kata lain setiap orang adalah bagian orang lain karena merupakan hamba Allah dari satu sumber keturunan sehingga pada dasarnya mengandung makna persatuan fundamental dan persaudaraan umat manusia. Konsep

persaudaraan ini akan menjadi seimbang dengan disertai konsep ‘adalah atau keadilan.⁷⁴

2) Umar Chapra

Menurut Umar Chapra sebagaimana yang dikutip oleh Neni Sri Imaniyati, bahwa prinsip-prinsip ekonomi syariah, yaitu prinsip Tauhid, prinsip perwakilan, prinsip keadilan, prinsip penyucian, dan prinsip kesuksesan.

Prinsip Tauhid (Keesaan Tuhan), prinsip tauhid dalam ekonomi Islam sangat esensial sebab prinsip ini mengajarkan kepada manusia agar dalam hubungan kemanusiaan (hubungan horizontal) dan hubungan dengan Allah SWT (hubungan vertikal). Dalam arti manusia dalam melakukan aktifitas ekonominya didasarkan pada keadilan sosial yang bersumber pada Al-Qur’an.

Prinsip *Khilafah* (perwakilan), manusia adalah khilafah (wakil) tuhan dimuka bumi. Manusia dibekali dengan semua karakteristik mental dan spiritual serta materi untuk memungkinkan hidup dan mengemban misinya secara efektif.

Prinsip ‘*Adalah* (keadilan), keadilan adalah salah satu prinsip yang penting dalam mekanisme perekonomian Islam. bersikap adil dalam ekonomi tidak hanya didasarkan pada Al-qur’an dan Sunah Rasul tetapi juga didasarkan pada pertimbangan hukum alam. Alam diciptakan berdasarkan atas prinsip keseimbangan dan keadilan.

Prinsip *Tazkiyah* (penyucian) dalam konteks pembangunan, proses ini mutlak diperlukan sebelum manusia diserahi tugas sebagai *agent of development*. Jikalau proses ini dapat terlaksana secara baik,

⁷⁴ Zulkifli Rusby, *Ekonomi Islam*, ed. by Dr. Nurman M.Si (Pekanbaru: Pusat Kajian Pendidikan UIR, 2017). h, 1-3

apapun pembangunan dan pengembangan yang dilakukan oleh manusia tidak akan berakibat kecuali dengan kebaikan bagi diri sendiri, masyarakat dan lingkungan.

Prinsip *Al-Falah* (kesuksesan) dalam konsep ini apapun jenisnya keberhasilan yang dicapai selama di dunia akan memberikan kontribusi untuk keberhasilan di dunia akhirat kelak selama dalam keberhasilan ini dicapai dengan petunjuk Allah SWT.⁷⁵

3) Sjaechul Hadi Poernomo

Menurut Sjaechul Hadi Poernomo sebagaimana yang dikutip oleh Abd. Shomad, menuturkan terdapat beberapa prinsip-prinsip ekonomi Islam, yaitu:

- a) Prinsip keadilan, prinsip keadilan mencakup seluruh aspek kehidupan, merupakan prinsip yang penting. Sebagaimana Allah SWT memerintahkan untuk berbuat adil diantara sesama manusia.
- b) Prinsip *Al-Ihsan*, prinsip *Al-Ihsan* adalah berbuat baik, pemberian manfaat kepada orang lain lebih daripada hak orang lain.
- c) Prinsip *Al-Mas'uliyah*, prinsip *Al-Mas'uliyah* adalah prinsip pertanggungjawaban yang meliputi beragam aspek, yakni pertanggungjawaban antara individu dengan individu (*Mas'uliyah al-afrad*), pertanggungjawaban dalam masyarakat (*Mas'uliyah al-mujtama*).
- d) Prinsip *Al-Kifayah*, prinsip *Al-Kifayah* adalah kecukupan. Tujuan pokok prinsip ini adalah membasmi kefakiran dan mencukupi kebutuhan primer seluruh anggota dalam masyarakat.

⁷⁵ Mardani, *Hukum Sistem Ekonomi Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015). h, 19-22

- e) Prinsip *Washatiyah/I'tidal*, prinsip *Washatiyah* adalah prinsip yang mengungkapkan bahwa syariat Islam mengakui hak pribadi dengan batas-batas tertentu. Syariat menentukan keseimbangan antara kepentingan pribadi dan kepentingan masyarakat.
- f) Prinsip kejujuran dan kebenaran, prinsip ini merupakan sendi akhlak karimah.⁷⁶

c. Karakteristik dan ciri Ekonomi Syariah

Terdapat beberapa karakteristik yang merupakan kelebihan dalam sistem ekonomi Islam (syariah) menurut Abdullah At-Tariqi, antara lain:

- 1) Bersumber dari Ilahiyyah
- 2) Unsur pertengahan dan berimbang
- 3) Ekonomi berkecukupan dan berkeadilan
- 4) Ekonomi pertumbuhan dan keberkahan

Adapun ciri-ciri ekonomi Islam, sebagai berikut:

- 1) Memelihara fitrah manusia
- 2) Memelihara norma-norma akhlak
- 3) Memenuhi keperluan-keperluan masyarakat
- 4) Kegiatan ekonomi adalah sebahagian dari pada ajaran agama Islam
- 5) Kegiatan ekonomi Islam mempunyai cita-cita luhur, yaitu bertujuan berusaha untuk mencari keuntungan individu, disamping melahirkan kebahagiaan bersama bagi masyarakat.
- 6) Aktifitas ekonomi Islam senantiasa diawasi oleh hukum- hukum Islam dan pelaksanaanya dikawal pula oleh pihak pemerintah.
- 7) Ekonomi Islam menseimbangkan antara kepentingan individu dan masyarakat.⁷⁷

⁷⁶ Mardani, *Hukum Sistem Ekonomi Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015). h, 18-19

d. Tujuan Ekonomi Syariah

Ekonomi syariah mempunyai tujuan untuk memberikan keselarasan bagi kehidupan di dunia. Nilai Islam bukan semata-mata hanya untuk kehidupan muslim saja, tapi seluruh makhluk hidup di muka bumi. Esensi proses ekonomi syariah dalam pemenuhan kebutuhan manusia yang berlandaskan nilai-nilai Islam guna mencapai pada tujuan agama (*falah*). Tujuan ekonomi syariah adalah sebagai berikut:

- 1) Pemenuhan kebutuhan dasar manusia meliputi pangan, sandang, papan, kesehatan, dan pendidikan untuk setiap lapisan masyarakat.
- 2) Memastikan kesetaraan kesempatan untuk semua orang.
- 3) Mencegah terjadinya pemusatan kekayaan dan meminimalkan ketimpangan dan distribusi pendapatan dan kekayaan dimasyarakat.
- 4) Memastikan setiap orang kebebasan untuk memenuhi nilai-nilai moral.
- 5) Memastikan stabilitas dan pertumbuhan ekonomi.⁷⁸

Tujuan ekonomi Islam adalah *mashlahah* (kemaslahatan) bagi umat manusia. Yaitu dengan mengusahakan segala aktivitas demi tercapainya hal-hal yang berakibat pada adanya kemaslahatan bagi manusia, atau dengan mengusahakan aktivitas yang secara langsung dapat merealisasikan kemaslahatan itu sendiri. Aktivitas lainnya demi menggapai kemaslahatan adalah dengan menghindarkan diri dari segala hal yang membawa *mafsadah* (kerusakan) bagi manusia.

Menjaga kemaslahatan bisa dengan cara *min haytsul al-wujud* dan

⁷⁷ Zulkifli Rusby, *Ekonomi Islam*, ed. by Dr. Nurman M.Si (Pekanbaru: Pusat Kajian Pendidikan UIR, 2017). h, 5-8

⁷⁸ Nur rianto Al-arif, *Dasar-Dasar Ekonomi Islam* (Solo: Era Adicitra Intermedia, 2011). h, 12-13

min haytsu al-adam. Menjaga kemaslahatan dengan cara *min haytsu al-wujud* dengan cara mengusahakan segala bentuk aktivitas dalam ekonomi yang bisa membawa kemaslahatan. Misalnya ketika seseorang memasuki sektor industri, ia harus selalu mempersiapkan beberapa strategi agar bisnisnya bisa berhasil mendapatkan profit dan benefit dengan baik, sehingga akan membawa kebaikan bagi banyak pihak. Dan, menjaga kemaslahatan *min haytsul al-adam* adalah dengan cara memerangi segala hal yang bisa menghambat jalannya kemaslahatan itu sendiri.

e. Sumber hukum Ekonomi Syariah

Ilmu tentu memiliki landasan sumber hukum agar bisa dinyatakan sebagai sebuah bagian dari konsep pengetahuan. Dengan demikian penerapan syariah dalam bidang ekonomi bertujuan sebagai transformasi masyarakat yang berbudaya islam. Ada sejumlah sumber hukum dalam islam yang secara garis besar dibagi atas yang disepakati oleh seluruh ulama dan masih menjadi perbedaan pendapat. Berikut sumber hukum yang disepakati oleh seluruh ulama, yaitu:

- 1) Al-qur'an
- 2) As-sunah
- 3) *Ijma'*
- 4) *Qiyas*

Adapun sumber hukum yang lain selain diatas yang dapat dijadikan rujukan adalah sebagai berikut:

- 1) *Maslahat al-mursalah*
- 2) *Istihsan*
- 3) *Istishab*

4) *Al-urf*

5) *Saddu al-zara'i*⁷⁹

C. Kerangka Konseptual

Menghindari terjadinya penafsiran yang keliru dan bias dalam memahami variabel-variabel yang ada dalam penelitian ini maka peneliti perlu mendefinisikan penggalan kata terkait judul tesis sehingga ditemukan objek persoalan utama yang akan diteliti pada penelitian ini, antara lain:

1. Eksistensi

Eksistensi berasal dari Bahasa Latin "*Existere*" yang diartikan ada, muncul dan mempunyai keberadaan. Sedangkan arti eksistensi menurut kamus besar Bahasa Indonesia yaitu hadir, berada dan mengandung unsur bertahan dalam artian bahwa penilaian tentang ada tidaknya pengaruh terhadap keberadaan seseorang tersebut. Eksistensi menjadi sebuah acuan pembuktian diri akan aktivitas maupun pekerjaan yang dilakukan seseorang dapat berguna dan mempunyai arti untuk orang lain.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, eksistensi adalah keberadaan, kehadiran, yang mengandung unsur bertahan. Sedangkan dalam kamus filsafat Lorens, eksistensi berasal dari bahasa latin *Existere* disusundari *ex* yang artinya keluar dan *sistere* yang artinya tampil atau muncul. Beberapa pengertian secara terminology, yaitu pertama, apa yang ada, kedua, apa yang memiliki aktualitas (ada), dan ketiga adalah segala sesuatu (apa saja) yang didalam menentukan bahwa sesuatu itu ada. Berbeda dengan esensi yang menekankan kealpaan sesuatu (apa sebenarnya sesuatu itu sesuatu dengan kodratinherennya).⁸⁰

2. Tradisi

⁷⁹ Nur rianto Al-arif, *Dasar-Dasar Ekonomi Islam* (Solo: Era Adicitra Intermedia, 2011). h, 39-42

⁸⁰ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005). h, 183

Tradisi dalam artian bahasa adalah sesuatu kebiasaan yang berkembang di masyarakat, baik yang menjadi adat kebiasaan, atau yang diasimilasikan dengan ritual adat atau agama. Atau dalam pengertian yang lain, sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Biasanya tradisi ini berlaku secara turun-temurun baik melalui informasi lisan berupa cerita atau informasi tulisan berupa kitab-kitab kuno atau juga yang terdapat pada catatan prasasti-prasasti. Tradisi merupakan sebuah persoalan dan lebih penting lagi adalah bagaimana tradisi tersebut terbentuk. Menurut Funk dan Wagnalls seperti yang dikutip oleh Muhaimin tentang istilah tradisi dimaknai sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, praktek, dan lain-lain yang dipahami sebagai pengetahuan yang telah diwariskan secara turun-temurun termasuk cara penyampaian doktrin dan praktek tersebut.⁸¹

3. Penglaris

Penglaris, berasal dari kata laris yang artinya cepat laku (tentang barang jualan), sehingga ada dua pengertian tentang pelaris. Pertama, mantra atau jimat untuk membuat laris. Dan kedua, barang dagangan yang dijual murah agar yang lain dapat laku (biasanya penjualan pertama).⁸² Adapun indikator-indikator suatu benda dikategorikan sebagai pelaris yaitu adanya kekuatan Magis didalam benda tersebut, cara memperolehnya dengan berbagai pengorbanan seperti ritual mistis ataupun ritual keagamaan, adanya kontribusi dari orang yang dianggap ahli seperti orang pintar dan dalam praktiknya mengikuti beberapa aturan atau petunjuk seperti hari baik waktu terbaik.

4. Mula Balu

⁸¹ Muhaimin AG, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret Dari Cirebon* (PT. Logos Wacana Ilmu, 2001). h, 11

⁸² Suwardi Endarswara, *Mistis Kejawaen* (Jogjakarta: Narasi, 2003). h, 229

Mula Balu terdiri dari dua suku kata yaitu “*Mula*” yang berarti awal dan “*Balu*” merupakan jualan atau dagangan. Secara harfiahnya, *Mula Balu* tersebut bermakna suatu kekuatan yang disebut dengan kekuatan gaib yaitu *Mistis*, hal inilah yang dipercayakan dikalangan peradaban manusia sekarang ini, menjadikan fenomena dalam masyarakat yang mencerminkan terjadinya keuntungan lebih meningkat dalam suatu usahanya. Oleh karena itu tidak heran jika asal-usul, adat-istiadat, dan simbol suku lainnya kerap masih dijalankan sebagai pertimbangan utama dalam menjalankan usaha dalam perdagangan.⁸³

Menggunakan penglaris dagangan dalam istilah lokal disebut “*mula balu*” oleh pedagang bugis merupakan keyakinan kepada tuhan dengan perantara benda yang merupakan representasi doa dari pedagang yang mampu memberikan keuntungan saat berdagang. Jika dilihat dari kebendaan dan simbol yang dimunculkan oleh si pengguna *mula balu*, bukanlah mereka menyembah atau mempercayai bendanya namun hakikatnya yang disembah adalah tuhan. Yang terkandung dalam benda yang digunakan sebagai penglaris⁸⁴ Penglaris dalam masyarakat mistis memang fenomena yang unik. Mereka mencari keheningan dan ketenangan batin agar ada koreksi diri dan refleksi untuk masa depan usaha ekonominya. Tidak sedikit, para pedagang di pasar menggunakan *mula balu* agar dagangannya laris.⁸⁵

5. Pedagang

Pedagang secara etimologi adalah orang yang berdagang atau bisa disebut juga dengan saudagar. Pedagang berasal dari kata dagang, yang artinya sebagai

⁸³ Andi ima Kusuma, *Moral Ekonomi Manusia Bugis* (Makassar: Rayhan Intermedia, 2012). h, 177

⁸⁴ Andi ima Kusuma, *Moral Ekonomi Manusia Bugis* (Makassar: Rayhan Intermedia, 2012). h, 123

⁸⁵ Hasan Shadily, *Magis Dalam Ensiklopedia Nasional Indonesia* (Jakarta: Cipta Adi Pustaka, 1990). h, 27

pekerjaan yang berhubungan dengan aktifitas menjual dan membeli barang untuk mendapatkan keuntungan.⁸⁶

Pedagang adalah orang yang melakukan perdagangan, memperjualbelikan produk atau barang yang tidak diproduksi sendiri untuk memperoleh keuntungan.⁸⁷ Pedagang merupakan setiap orang yang melakukan aktifitas perniagaan dalam rangka memenuhi kebutuhan sehari-hari. Aktifitas perniagaan pada umumnya termasuk dalamnya perbuatan pembelian barang untuk dijual kembali. Pedagang dalam menjalankan aktifitas menjual barang atau jasa biasanya dilakukan dipasar atau tempat-tempat lain yang memiliki legalitas hukum sesuai fungsi peruntukannya dan mudah untuk dijangkau oleh konsumen.

6. Ekonomi Syariah

Muhammad Abdul Mannan mendefinisikan ekonomi syariah adalah *social science which studies the economics problems of people imbued with the values of Islam* sebagai ilmu pengetahuan sosial yang mempelajari masalah-masalah ekonomi masyarakat dalam perspektif nilai-nilai Islam.⁸⁸ Merupakan tata kehidupan lengkap, berdasarkan pada sumber hukum Islam, yaitu al-qur'an, as-sunnah, ijmak', dan qiyas. Setiap pengambilan hukum dalam ekonomi Islam harus berbasis minimal kepada keempat hal tersebut, agar hukum yang diambil sesuai prinsip dan filosofi yang terdapat pada ekonomi Islam.

D. Bagan Kerangka Pikir

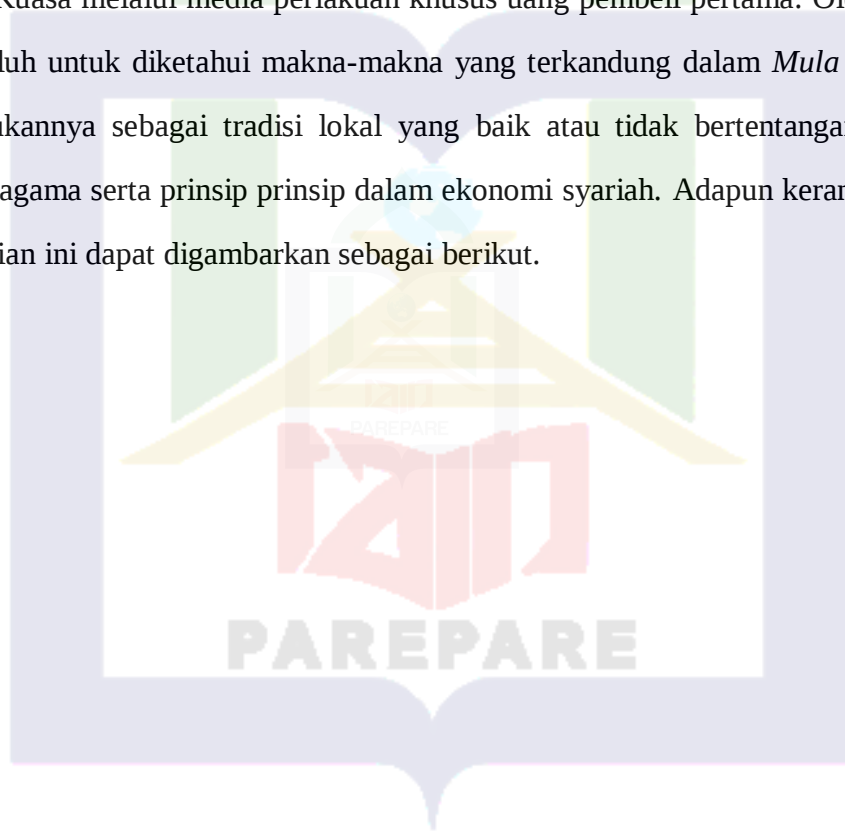
Kerangka pikir adalah suatu alur yang disusun untuk mendeskripsikan konsep penelitian yang terangkum dalam sebuah skema yang digambarkan dalam sebuah kerangka yang saling berhubungan. Kerangka pikir ini menjadi gambaran ringkas isi penelitian.

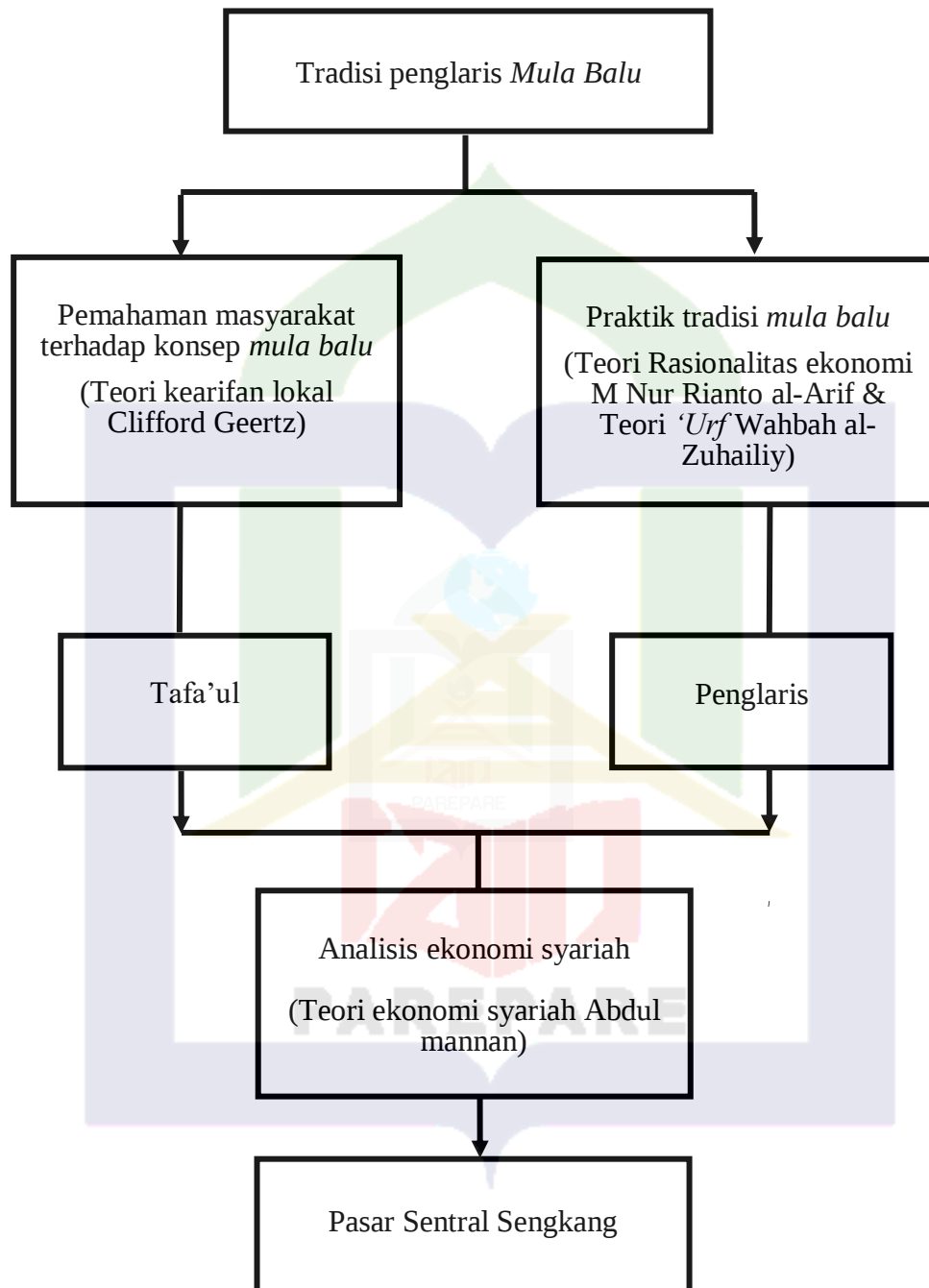
⁸⁶ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 3rd edn (Jakarta: Balai Pustaka, 2003). h, 654

⁸⁷ Eko Sujatmiko, *Kamus IPS* (Surakarta: Aksara Sinergi Media, 2014). h, 231

⁸⁸ M Abdul Mannan, *Hukum Ekonomi Syariah* (Jakarta: Kencana, 2014). h, 6

Penelitian ini mengkaji tentang Eksistensi Tradisi *Mula Balu* Sebagai penglaris di Pasar Sentral Kab.Wajo (Analisis Ekonomi Syariah). Bertujuan untuk meneliti tradisi penglaris *Mula Balu* tersebut baik pemahaman begitupula prakteknya. *Mula Balu* diyakini sebagai salah satu bentuk penglaris yang ada di masyarakat atau pedagang bugis di pasar sentral sengkang kab. Wajo. Sebagai sebuah tradisi tentu memiliki alasan mengapa pedagang melakukan hal tersebut. *Mula Balu* digunakan sebagai wujud doa atau pengharapan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa melalui media perlakuan khusus uang pembeli pertama. Oleh karena itu perlu untuk diketahui makna-makna yang terkandung dalam *Mula Balu* dan kedudukannya sebagai tradisi lokal yang baik atau tidak bertentangan dengan aturan agama serta prinsip prinsip dalam ekonomi syariah. Adapun kerangka pikir penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.





BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam tesis ini merujuk pada pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Tesis) yang diterbitkan oleh IAIN Parepare, tanpa mengabaikan buku-buku metodologi lainnya. Metode Penelitian dalam buku tersebut mencakup beberapa bagian, yaitu jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, fokus penelitian, jenis dan sumber data yang digunakan, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini adalah bersifat penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif untuk mengungkap gejala holistik, kontekstual menjadi suatu pengumpulan data dari latar yang alami dengan memanfaatkan penelitian sebagai instrumen kunci. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif, proses, dan makna atau perspektif subjek lebih ditonjolkan.⁸⁹ Ciri dari penelitian ini mewarnai sifat dan bentuk laporannya, karena dari itu disusun dalam bentuk narasi yang kreatif dan mendalam, menunjukkan ciri yang naturalistik yang penuh dengan nilai otentik.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*Field research*) yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis dengan mengangkat dan mengumpulkan data yang ada dilapangan. Adapun jenis penelitian ini yaitu fenomenologi. Fenomenologi yaitu penelitian yang mengungkap suatu fenomena atau keadaan yang terjadi di lapangan.⁹⁰ Fokus penelitian kualitatif dapat juga dilakukan dengan dua cara yaitu studi pustaka, studi lapangan dan yang lebih adakalanya banyak dari peneliti lainnya menggabungkan antara studi pustaka dan

⁸⁹ Muhammad Ramadhan, *Metode Penelitian* (Bandung: Cipta Media Nusantara, 2021). h, 6

⁹⁰ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Research* (Bengkulu: Bumu Aksara, 2013). h, 58

studi lapangan.⁹¹ Metode kualitatif banyak mengutamakan observasi, wawancara dan dokumentasi.

B. Paradigma Penelitian

Paradigma didefinisikan sebagai serangkaian gagasan yang menjelaskan cara kerja dunia kehidupan, memuat pandangan dunia, atau menyediakan metode untuk menguraikan kompleksitas dunia nyata, menentukan apa yang penting sah dan logis.⁹² Dalam penelitian kualitatif dan sosial, paradigma yang umum mencakup *positivisme*, *interpretivisme*, teori kritis, dan *postmodernisme*. Jika dilihat dari metodologi penelitian kualitatif yang penulis gunakan dengan pendekatan fenomenology, maka paradigma *Interpretative* diterapkan dalam penelitian ini.

Paradigma ilmu sosial mendukung penggunaan paradigma *interpretative* dengan tujuan menyelidiki secara sistematis kehidupan sosial yang bermakna melalui pengamatan yang luas dan langsung dalam konteks yang alamiah guna memperoleh pemahaman dan interpretasi terhadap dunia sosial. Kebanyakan peneliti *interpretative* mengandalkan observasi langsung dan studi di luar ruangan (studi lapangan)

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan oleh peneliti adalah di pasar Sentral Sengkang Kab.Wajo. Pemilihan lokasi tersebut dikarenakan pasar ini merupakan pusat perdagangan yang ada di Kab.Wajo yang ramai dikunjungi masyarakat dari berbagai daerah. Pedagang di pasar Sentral Sengkang Kab. Wajo banyak digunakan penglaris yang dalam bahasa lokalnya disebut penglaris *Mula*

⁹¹ Wahyudin Darmalaksana, *Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan* (UIN Sunan Gunung Djati, 2020). h, 3

⁹² Azfi Manzilati, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma , Metode Dan Aplikasi*, I (Malang: UB Press, 2017). h. 1

Balu. Penglaris *Mula Balu* dipahami dan dipraktikkan oleh pedagang sebagai kebiasaan awal dalam berdagang. *Mula Balu* adalah penglaris dengan media uang pembeli pertama yang diberikan perlakuan khusus diyakini dapat menarik rezeki atau pembeli-pembeli selanjutnya.

Penelitian *Mula Balu* ini perlu dilakukan sebab pasar Sentral yang merupakan pasar semi modern masih ada penggunaan penglaris *Mula Balu*. *Mula Balu* pada umumnya dapat ditemui di pasar tradisional yang biasa kita saksikan dengan menpok nepok uang pembeli pertama. Dengan dilakukannya penelitian di pasar Sentral Sengkang ini akan memberikan hasil yang dapat dijadikan referensi pembeda antara *Mula Balu* yang ada di pasar tradisional dan pasar semi modern ini.

2. Waktu Penelitian

Estimasi waktu penelitian yang akan digunakan peneliti dalam penyusunan penelitian ini, mulai dari tahap pengumpulan data dan penyusunan sampai tahap penyelesaian tesis menggunakan waktu selama 6 bulan mulai Agustus 2024 sampai Januari 2025.

D. Sumber Data

Sumber data yang akan digunakan oleh penulis ada dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder:⁹³

1. Data Primer

Data primer adalah data yang langsung diperoleh dari sumber data pertama di lokasi penelitian atau objek penelitian.⁹⁴ Data primer dalam penelitian ini akan diperoleh dengan melakukan observasi langsung terhadap masyarakat atau pedagang di pasar Sentral Kab.Wajo. Observasi atau

⁹³ Husein Umar, *Riset Pemasaran Dan Perilaku Konsumen*, 4th edn (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005). h.130.

⁹⁴ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi Ekonomi Dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana, 2005). h.132.

pengamatan langsung di lokasi penelitian ini akan menjadi sumber data primer. Selain itu, peneliti juga akan melakukan wawancara. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data langsung terkait pokok bahasan dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini melakukan wawancara dengan 15 pedagang yang melakukan praktek *Mula Balu* terdiri atas pedagang sepatu, pedagang sandal, pedagang tas, pedagang pakaian jadi, pedagang muslimah, pedagang tekstil, pedagang aksesoris dan pedagang pakaian dalam.

2. Data Sekunder

Data dan sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder dari data yang kita butuhkan.⁹⁵ Data pendukung dalam penelitian dapat berupa rujukan bacaan, baik dari buku, internet, majalah, surat kabar dan sebagainya. Data pendukung ini, sebagai pelengkap dan penjelas untuk menambah keabsahan penelitian yang dilakukan, juga sebagai bahan acuan peneliti untuk menambah wawasan deskriptif peneliti. Dalam penelitian ini dilakukan wawancara dengan Kepala Pasar untuk mendapatkan informasi pendukung lainnya yang dibutuhkan seperti data jumlah pedagang dan kebiasaan atau perilaku pedagang.

E. Tahapan Pengumpulan Data

Pengumpulan data melalui beberapa tahapan berikut

1. Pra-lapangan
 - a. Menyusun rancangan
 - b. Memilih lapangan
 - c. Mengurus perijinan
 - d. Menjajagi dan menilai keadaan
 - e. Memilih dan memanfaatkan informan

⁹⁵ Burhan Bungin, Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi Ekonomi Dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana, 2005) . h.132.

- f. Menyiapkan instrument
- g. Persoalan etika dalam lapangan.⁹⁶
- 2. Lapangan
 - a. Memahami dan memasuki lapangan
 - b. Pengumpulan data
- 3. Pengolahan data
 - a. Reduksi data
 - b. Display data
 - c. Verifikasi data
 - d. Kesimpulan akhir.⁹⁷

F. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah teknik atau cara yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Ada beberapa metode pengumpulan data yang dapat dilakukan dalam sebuah penelitian seperti, obeservasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi. Obeservasi didefenisikan sebagai pengamatan yang sistematis berkenaan dengan perhatian terhadap fenomena-fenomena yang muncul. Observasi digunakan untuk mendapatkan data hasil dari suatu pengamatan. Pengamatan bisa dilakukan terhadap data tentang sesuatu keadaan suatu benda, atau gejala-gejala alam, tingkah laku, atau sifat seseorang, dan kegiatan atau pelaksanaan.⁹⁸

⁹⁶ Moch, *Metode Penelitian* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2021). h, 87

⁹⁷ lexy j Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, revisi (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2021). h, 50

⁹⁸ Sulaiman Saat and Sitti Mania, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Jakarta: Sibuku, 2018). h.85.

Observasi atau pengamatan yang akan dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini mengenai praktik *mula balu* yang dilakukan masyarakat atau pedagang yang ada di Pasar Sentral Kab.Wajo, kemudian melakukan tinjauan dalam bentuk analisis ekonomi syariah.

2. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi atau ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.⁹⁹ Teknik wawancara dilakukan dengan mempersiapkan terlebih dahulu daftar pertanyaan wawancara. Ciri utama dari wawancara adalah kontak langsung dengan tatap muka antara pencari informasi dan sumber informasi. Metode ini digunakan untuk menggali lebih dalam informasi terutama pada pihak-pihak yang dianggap relevan dengan penelitian ini, yaitu masyarakat atau pedagang.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data berupa dokumen penting yang diperlukan untuk penelitian, seperti catatan, data arsip, serta catatan lain yang berkaitan dengan obyek penelitian di lapangan.¹⁰⁰ Dokumentasi adalah cara pengumpulan data melalui gambaran yang lengkap tentang kondisi dokumen yang terkait dengan pembahasan penenilaian ini.

G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Analisis data digunakan untuk memperoleh jawaban menyeluruh terhadap permasalahan, yang kemudian menjadi temuan penelitian. Analisis data adalah proses mengidentifikasi dan mengumpulkan secara cermat informasi yang

⁹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2012). h.231.

¹⁰⁰ Masyuri and Zainuddin, *Metode Penelitian Pendekatan Praktis Dan Aplikatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006). h.30.

diperoleh dari observasi, wawancara dan bahan tertulis agar lebih mudah dipahami dan disajikan kepada orang lain. Dalam penelitian kualitatif, strategi pengumpulan dan analisis data biasanya digabungkan. Menurut Miles dan Huberman, analisis data interaktif melibatkan reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi.¹⁰¹ Metode analisis data model Miles dan Huberman dijelaskan berikut.

1. Reduksi Data

Melalui observasi lapangan, wawancara dan dokumentasi diketahui bahwa terdapat banyak data kompleks dan bercampur. Oleh karena itu, langkah-langkah harus diambil untuk mengurai data. Reduksi data menurut Miles dan Huberman adalah suatu prosedur seleksi yang menitikberatkan pada reduksi, penggalian dan modifikasi data perkiraan (mentah) yang diperoleh dari observasi lapangan.¹⁰²

2. Penyajian Data

Definisi dari penyajian data itu sendiri adalah alur proses analisis terpenting kedua. Penyajian data menurut Miles dan Huberman adalah data naratif yang diperoleh di lapangan yang dirangkai dan ditempatkan ke dalam grafik, bagan, atau matriks (*coding*) sehingga hal ini memberikan kemudahan bagi peneliti dalam menafsirkan dan membuat kesimpulan. Dengan menyajikan data, peneliti akan dapat lebih mengerti mengenai situasi yang sudah direncanakan pekerjaan dimasa yang akan datang dengan dasar apa yang sudah dimengerti.

3. Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan

¹⁰¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen Pendekatan: Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi (Mixed Methods), Penelitian Tindakan (Action Research), Penelitian Evaluasi* (Bandung: Alfabeta, 2015). h, 455

¹⁰² Indra prasetia, *Metode Penelitian Pendekatan Teori Dan Praktis* (Medan: UMSU Press, 2022). h, 28

Mengembangkan dan memvalidasi kesimpulan adalah langkah ketiga dalam analisis. Memahami makna, struktur, keteraturan pola kejelasan, sebab akibat, atau proporsi kesimpulan yang diambil pada awalnya, merupakan upaya yang harus segera dibuktikan kebenarannya dengan meninjau proses pengkodean dan penyajian data serta memeriksa keberadaannya agar tidak terjadi kesahan dalam data. Sehingga dapat diperoleh pemahaman atau kejenuhan data yang lebih tepat. Data diolah dan dievaluasi pada langkah ini sehingga dapat diambil kesimpulan.¹⁰³

H. Teknik Pengujian dan Keabsahan Data

Data temuan penelitian perlu diproses lebih cermat agar tidak menyimpang dari kebenaran objek penelitian. Dalam uji keabsahan data peneliti kualitatif meliputi uji *credibility* (Validitas internal), *transferability* (Validitas eksternal), *dependability* (reabilitas), dan *confirmability* (objektivitas).¹⁰⁴ Dari keempat kriteria tersebut peneliti menggunakan satu kriteria untuk mengecek keabsahan data, karena keempat kriteria untuk mengecek keabsahan data, karena keempat kriteria tersebut sudah bisa dijadikan tolak ukur untuk bisa menjamin kevalidan data yang diperoleh dalam penelitian. Pengujian keabsahan data peneliti menggunakan kredibilitas.

Kredibilitas dapat digunakan dalam penelitian ini untuk membuktikan kesesuaian antara hasil pengamatan dan realitas di lapangan, apakah data atau informasi yang diperoleh sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan. Adapun uji kredibilitas yang digunakan pada penelitian ini ialah triangulasi.

Triangulasi dapat diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang

¹⁰³ Indra Prasetya, *Metode Penelitian Pendekatan Teori Dan Praktis* (Medan: UMSU, 2022). H, 29

¹⁰⁴ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2021). h, 324

ada. Triangulasi adalah proses menggabungkan data dari berbagai sumber yang berbeda untuk dianalisis atau dipelajari atau diteliti dalam mengungkap suatu fenomena tertentu. Penggunaan metode triangulasi akan membuat data yang dikumpulkan oleh peneliti menjadi lebih sempurna dan antara satu metode dengan metode lainnya akan saling melengkapi.¹⁰⁵ Triangulasi ini dilakukan untuk mengumpulkan data sekaligus menguji kredibilitas data. Pada penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi metode. Pada penelitian kualitatif terdapat tiga metode yang digunakan yaitu metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Penggunaan ketiga metode tersebut dapat dinyatakan sebagai proses triangulasi untuk mendapatkan informasi yang utuh, handal, dan memiliki kebenaran yang tinggi. Pertama-tama peneliti melakukan wawancara lalu setelah itu peneliti melakukan observasi. Apabila data penelitian dianggap sudah lengkap pada tahap triangulasi metode, maka proses pengumpulan data dapat dihentikan. Namun, apabila metode ini belum memberikan data yang lengkap maka disarankan melakukan triangulasi berikutnya.¹⁰⁶

¹⁰⁵ Niswardi Jalinus dkk, *Riset Pendidikan Dan Aplikasinya* (Padang: UNP Press, 2021). h, 80

¹⁰⁶ Niswardi Jalinus dkk, *Riset Pendidikan Dan Aplikasinya* (Padang: UNP Press, 2021). h, 81-82

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Pemahaman Masyarakat atau Pedagang di Pasar Sentral Sengkang Kab.Wajo Mengenai Konsep *Mula Balu*

Berdagang bagi masyarakat bugis atau pedagang bugis masih mempercayai hal-hal yang bersifat mistis, mitos atau gaib. Hal ini dapat dilihat ketika memulai pekerjaannya, melayani pembeli, mengatur keuangan dan ketika hendak menutup tempat atau toko berjualannya. Begitupula dalam memahami sebuah konsep dalam berdagang yang sering didengar yakni istilah lokalnya disebut *mula balu*. Berikut akan diuraikan hasil penelitian mengenai pemahaman pedagang terkait konsep *mula balu*.

a. *Mula balu* sebagai Tradisi dalam berdagang

Mula balu adalah kebiasaan atau tradisi lama dan lumrah dilakukan oleh pedagang bugis. Hal ini dilakukan karena ada nilai eksistensi pada *mula balu* ini yaitu sebagai langkah dalam memulai penjualan berdagang, *patteddu balu-balu* dan alasan mendasarnya tentu untuk mendapat keuntungan serta terhindar dari hal-hal yang buruk. Sebagaimana hasil wawancara dengan ibu Rosmayanti mengatakan bahwa.

”Itu *mula balu* dipakai karena ini kebiasaan turun-temurun dan hal yang sudah biasa dipraktekkan dikalangan pedagang. Penggunaannya dipercaya bahwa untuk mendapat keuntungan atau kebaikan mencegah hal-hal yang buruk seperti ditakutkan jualan kita tidak laku dan sebagainya”.¹⁰⁷

Kutipan wawancara diatas menjelaskan bahwa pedagang menggunakan *mula balu* dalam usaha perdagangan yang lakukan karena praktek yang sudah lama dijalankan oleh pedagang. Alasan yang mendasari bahwa menggunakan *mula balu* adalah mendapat keuntungan atau dalam berdagang senantiasa dalam

¹⁰⁷ Rosmayanti, Pedagang sepatu dan sandal, Wawancara 11 Oktober 2024

kebaikan dan terhindar dari hal-hal buruk seperti barang dagangan tidak laku dan gangguan lainnya. Hal yang sama juga dikatakan oleh ibu Hj. Andi Mappatila.

”*Mula balu* ini sama kayak *sennung-sennungeng* sesuatu yang baik. Ini memang budaya sebagai langkah awal ketika memulai usaha perdagangan. Ibaratnya kalau mau menulis harus dulu dicaca itu pensil. Biasa juga disebut *patteddu balu-balu*. Kalau saya ini harus dipertahankan sebab baik”¹⁰⁸

Kutipan wawancara diatas semakin menegaskan bahwa pedagang menggunakan *mula balu* adalah kebiasaan atau budaya dalam berdagang dimana *mula balu* ini adalah langkah awal dalam memulai menjual. Hal ini diibaratkan sebagai senjata atau pensil yang harus dipertajam agar dapat digunakan menulis. *mula balu* juga diibaratkan sebagai sarana membangunkan barang. Artinya agar barang yang dijual menarik datangnya pembeli agar berbelanja di tempat pedagang.

b. Sumber memperoleh *mula balu*

Mula balu juga dipahami sebagai hal yang positif dan tidak bertentangan dengan agama sebab *mula balu* tidak diperoleh dari praktek perdukunan dan *mula balu* dijadikan sebagai bentuk Doa dan juga pengharapan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa dalam bahasa lokalnya disebut *sennung-sennungeng*. Hasil wawancara bersama informan ibu Rosmini, mengatakan bahwa:

”*Mula balu* merupakan hal yang positif karena tidak ada yang bertentangan dengan agama, bahkan dalam keseharian saya hanya bersandar pada keyakinan dan keteguhan agama. Tapi memang ada seorang pedagang yang menggunakan “*Mula Balu*” yang bertentangan dengan keyakinan, seperti pesugihan. Ada juga seorang pedagang datang meminta amalan agar bisa sukses dan kaya raya, tapi tidak didapatkan secara begitu saja, maksudnya bukan hanya memberikan uang serahan ke orang pintar (dukun) tapi kerap kali terdapat sebuah permintaan seserahan bernyawa untuk dikorbankan.”¹⁰⁹

Kutipan wawancara diatas mengungkapkan bahwa merupakan hal yang positif dan tidak bertentangan dengan agama sebab *mula balu* tidak diperoleh dari aktifitas perdukunan dan dalam keseharian pedagang berpegang pada keteguhan

¹⁰⁸ Hj. Andi Mappatila, Pedagang perhiasan, Wawancara 13 Oktober 2024

¹⁰⁹ Rosmini, Pedagang pakaian, Wawancara 14 Oktober 2024

agama. Meskipun demikian, dikatakan bahwa memang ada juga *mula balu* yang menyalahi aturan agama seperti pedagang yang ingin mendapat keuntungan dengan cepat dan menggunakan segala cara salah satunya mendatangi orang pintar (dukun) dan ini yang bahaya sebab biasanya meminta sebuah persembahan atau tumbal sebagai penebusan atas keberhasilan yang diperoleh.

Mula balu diperoleh dari pesan orang tua (*attoriolong*). Pengetahuan pedagang bugis terkait dengan *mula balu* berdasarkan warisan nenek moyang. Hal ini diartikan bahwa pengetahuan *mula balu* didapat dari warisan orang tua yang dipercayai dan digunakan sampai sekarang. Sebagaimana hasil wawancara dengan ibu Demmy mengatakan bahwa

“Seseorang ingin menjual pada tahap awal itu biasanya sudah ada pesan (*pappaseng*) yang sudah disampaikan sebelumnya oleh keluarganya bahwa pada saat orang pembeli pertama atau uang pertama disimpan sebagai penglarisnya untuk mendapatkan keuntungan pada saat berdagang. Saya menganggapnya sebagai Doa yang diminta ke Allah SWT. memohon agar rezeki yang tersembunyi baik dibawah tanah diangkat, jika berada di dalam laut ,diminta untuk dimunculkan. Jika rezekinya berada dilangit maka diminta untuk diturunkan juga, hal ini pula diniatkan agar orang datang membeli ditempat jualan”¹¹⁰

Kutipan wawancara diatas menjelaskan bahwa *mula balu* diperoleh dan dipraktekkan oleh pedagang yang bersumber dari kebiasaan turun-temurun. Orang-orang terdahulu berpesan bahwa untuk menyimpan uang dari pembeli pertama yang disertai dengan mantra-mantra yang dipanjatkan kepada Tuhan yang maha memberi. *Pappaseng* senantiasa dijalankan sebab hal ini merupakan suatu kebaikan dalam berdagang. Hal ini dimaksudkan sebagai penglaris untuk menarik pembeli-pembeli agar datang membeli. Menyimpan uang pembeli pertama memberikan maksud penghargaan dan pengharapan sekiranya rezeki terus mengalir kepada pedagang. Hal yang sama dikatakan oleh ibu Nengsy.

“Kalau dulu ada pesan orang tua untuk buat induk uang ialah pesan dari orang tua dulu. Pesannya itu harus buat induk uang. Pesan yang kedua dari orang tuaku adalah jangan bepergian atau memulai sesuatu kegiatan pada hari selasa karena kamu akan dapat bala atau musibah tapi karena sekarang

¹¹⁰ Rahman, Pedagang pakaian, Wawancara 22 Oktober 2024

setiap hari berjualan di pasar sentral yah itu saja pakai induk uang dan perbaiki niat”¹¹¹

Kutipan wawancara diatas mengungkapkan bahwa dalam praktek *mula balu* yang dipraktekkan oleh pedagang adalah dengan membuat induk uang. Peneliti tidak bisa memberikan penjelasan lebih mendalam namun melihat kata induk uang ini peneliti beranggapan bahwa makna yang bisa dipahami dengan membuat induk uang ini akan membuat atau melahirkan mendatangkan uang atau rezeki dari pembeli selanjutnya.

c. *Mula balu* diyakini sebagai Doa dan Harapan

Mula balu diyakini sebagai perwujudan ekspresi doa kepada Tuhan Yang Maha Kuasa selain dari bentuk doa-doa lainnya seperti membaca basmalah dan bacaan bacaan penglarisan dalam Al-Qur'an. *Mula balu* pada hakikatnya meskipun beragam pandangan tetapi tujuannya yakni agar hasil yang diinginkan dapat memuaskan bagi pedagang sebagaimana hasil wawancara dengan ibu Nurjannah sebagai berikut.

“*Mula balu* itu lebih ke doa, niat baik, atau harapan (*Sennung-sennungeng*) yang diungkapkan dalam bentuk teks bisa doa doa atau mantra-mantra dalam bahasa bugis”¹¹²

Kutipan wawancara diatas menjelaskan bahwa *mula balu* ini lebih mengarahkan kepada harapan atas usaha dagang yang dilakukan. Diungkapkan dalam bentuk doa-doa atau mantra-mantra dalam bahasa bugis. Kedudukan *mula balu* yaitu sebagai kebiasaan yang sudah lama dilakukan oleh pedagang. Kebiasaan ini dilakukan sebagai perwujudan harapan atau doa kepada Tuhan yang maha kuasa agar dilimpahkan rezeki dan segala kebaikan dalam berdagang. Dalam istilah bugis doa ini disebut *sennung-sennungeng*.

Sennung-sennungeng adalah perwujudan doa dan harapan dalam masyarakat bugis. *Sennung-sennungeng* dalam konsep Islam disebut *Tafa'ul*.

¹¹¹ Nengsy, Pedagang tas, Wawancara 11 Oktober 2024

¹¹² Nurjanah, Pedagang pakaian dalam, Wawancara 14 Oktober 2024

Tafa'ul atau *sennung-sennungeng* merupakan salah satu bentuk ekspresi masyarakat bugis dalam menyikapi segala hal. Dalam masyarakat bugis dapat dijumpai berbagai pemahaman dan praktik *Tafa'ul* seperti dalam tradisi *appabbottingeng*, *menre bola*, *mappendre tojang*, *makkibbu burasa'* dan sebagainya.

Tafa'ul berasal dari bahasa Arab yang memiliki akar kata *al-Fa'l*.¹¹³ *Tafa'ul* berasal dari bahasa Arab yaitu *tafa'ala yatafa'alu-tafa'ul* dengan kata jamaknya yaitu *fu'ul* yang memiliki arti pertanda baik. Istilah *Tafa'ul* berbanding terbalik dengan kata *thiyarah* atau *tasha'um* yang berarti pesimis. *Tafa'ul* merupakan kalimat yang baik yang didengar oleh seseorang. *Tafa'ul* digunakan untuk hal-hal yang menggembirakan melalui sikap berbaik sangka terhadap Allah, sedangkan *thiyarah* hanya digunakan pada hal-hal yang pesimis.¹¹⁴ *Tafa'ul* sendiri juga terbagi dua yakni *Tafa'ul salih* dan *tafa'ul al-Su'*.

Tafa'ul yang diajarkan oleh nabi adalah *tafa'ul* bentuk perkataan. Adapun *tafa'ul* bentuk perbuatan diqiyaskan kepada perkataan. Dalam konteks penelitian terkait tradisi *Mula Balu* akan melihat bentuk *tafa'ul* dalam bentuk perbuatan dan perkataan.

Tafa'ul dalam Islam yang sering kita dengar seperti meniup/ menghembus kepada sisakit ketika dijumpi dengan “Mu'awwizat” (surat al-Nash dan al-Falaq). Menurut Qadhi 'Iyadh, tindakan meniup/menghembus tersebut bisa jadi sebagai *tafa'ul* supaya penyakit hilang dari sisakit sebagaimana lepasnya angin dari mulut orang yang melakukan jampi-jampi.¹¹⁵ Perintah meniup/menghembuskan tersebut berdasarkan sabda Nabi SAW: “Dari Aisyah r.a beliau berkata: “Apabila ada

¹¹³ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*.

¹¹⁴ Hasanuddin Mohd, Ahmad Tirmizi Taha, and Akila Mamat, 'Pendekatan Al-Tafa'ul Menurut Islam Serta Contoh Penggunaannya Dalam Kitab-Kitab Fiqih', *Jurnal Islam Dan Masyarakat Kontempori Keluaran Khas*, 2011, p. 84.

¹¹⁵ Al-Asqalany, *Fath Al-Barry*. Juz X h. 197

salah seorang anggota keluarga beliau yang sakit, beliau meniupkan kepadanya dengan membacakan “Mu’awwizat”. Ketika beliau menderita sakit yang menyebabkan beliau wafat, aku juga meniupkan kepada beliau dan mengusapkan dengan tangan beliau sendiri. Karena tangan beliau tentu lebih besar berkahnya daripada tanganku” (H.R Muslim).¹¹⁶

Tradisi maulid yang maknanya sebagai harapan

“telur sebagai ciri khas, dan juga sebagai penarik acara. Engka bura, engka tello, engka sokko, artinya ada makna mendalam dibalik itu sesuai ajaran Islam, itu tello mallibu padani linota, nenniya degaga tello mallibu sukkuna pasti gimpe, beda-beda topa gimpena. Bettuanna aga, sininna taue engka maneng gimpena, demi nafada engka maneng kurangna”.

Makna telur dalam tradisi maulid ini sebagai simbol kehidupan di dunia. Bentuknya yang bulat melambangkan bumi yang kita tempati hidup sekarang. Bentuk telur tidaklah sempurna, namun agak lonjong dan tidak ada yang sama persis melambangkan setiap manusia itu tidak ada sempurna dan memiliki kekurangan, dosa, dan masalah masing-masing. Telur juga dimaknai sebagai simbol kemandirian, seperti telur yang menetas menjadi anak ayam dan hidup dengan mencari makanan sendiri sebagaimana Rasulullah Saw hidup mandiri sejak kecil.

Mula balu selain dimaknai sebagai *Sennung-sennungeng ri decenge* juga oleh pedagang dipandang sebagai doa atau *faddoangeng*. Pandangan sebagai *faddoangeng* ini berimplikasi terhadap makna spritual yang didapatkan sehingga menghasilkan suatu keyakinan yang kuat didalam diri pedagang untuk tetap menggunakan *mula balu* ini. Berikut nilai-nilai *Tafa’ul* dalam konsep *mula balu* sebagai berikut.

1) Potongan harga (sedekah)

Pedagang memahami *mula balu* sebagai memberikan potongan harga. Hal ini dimaksudkan sebagai *Tafa’ul*. Ibu Rita Mardika Putri yang merupakan

¹¹⁶ Imam Muslim, *Shahih Muslim* (Beirut: Dar Ihya al-Turatsi al-Arabi). Juz IV h. 1723

pedagang pendatang yang telah lama berbaur dan menetap dengan pedagang-pedagang bugis lainnya. Memahami dan mengenal istilah *mula balu* ini sebagai konsep bersedekah. Dipahami oleh beliau bahwa dengan adanya pembeli pertama yang datang membeli dengan memberikan potongan harga maka diharapkan akan datang pembeli-pembeli selanjutnya. Maka apabila hal ini dikaitkan dengan konsep sedekah maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa *mula balu* tidak bertentangan dengan ajaran Islam. oleh karena itu *mula balu* dapat dikategorikan sebagai *tafa'ul salih*. Sebagaimana hasil wawancara dengan ibu Rita Mardika Putri.

“*Mula balu* itu ketika pembeli pertama entah itu anak-anak, ibu-ibu, bapak-bapak kemudian semisal beli sarung harga 400 ribu yah kita kurangi sedikit anggaplah 50 ribu atau harga modal kita kasi karena ini mau kita jadikan *mula balu* atau *fangelli mammulang*”¹¹⁷

Kutipan wawancara diatas menjelaskan bahwa *mula balu* yaitu pembeli pertama yang datang membeli kemudian diberikan potongan harga dengan harapan menarik pembeli-pembeli selanjutnya. Hal ini bila dikaitkan dengan tuntunan agama maka memiliki kesamaan dengan konsep bersedekah.

2) *Indo dui'* (Induk uang)

Pedagang juga memahami *mula balu* sebagai *indo dui'*. *Indo dui'* ini diperoleh dari uang pembeli pertama. Oleh pedagang di pasar sentral Sengkang dalam menyikapi *indo dui'* bermacam-macam ada yang sekedar menyimpan biasa adapula yang dalam istilah bugisnya *rekko ota*. Data yang diperoleh dilapangan menunjukkan bahwa sudah jarang yang *rekko ota*. Kemudian tidak dibolehkan dibelanjakan dalam sehari itu. Dipahami oleh pedagang bahwa dengan memberikan perlakuan khusus kepada uang tersebut diharapkan dapat menarik datangnya uang (rezeki selanjutnya). Sebagaimana hasil wawancara dengan ibu Sri Rahayu Ningsih.

¹¹⁷ Rita Mardika Putri, Pedagang tekstil, Wawancara 14 Oktober 2024

“*Indo doi*” dibuat dari uang kertas yang dilipat yang menyerupai huruf hijaiyyah *lam alif*, uang kertas dilipat memanjang kira-kira seukuran jari kelingking kemudian ditekuk dalam istilah bahasa Bugisnya “*di rekko*” membentuk huruf *lam alif*. Istilah “*indo doi*” biasa jugadisebut “*doi rekko-rekko kalomping/rekko ota*” atau lebih dikenal sebagai “*doi rekko-rekko*”. Uang kertas yang gunakan untuk dijadikan sebagai “*indo doi*” ini ialah bisa dengan nominal uang besaran, sesuai dengan besar nominal uang yang didapat dari pembeli pertama pada saat berjualan. Besaran nilai nominal uang kertas yang didapat dari pembeli pertama bukan tolak ukur yang bisa dibuat, “*indo doi*”, Uang tersebut tidak boleh dibelanjakan atau dijadikan uang kembalian pada pembeli dalam satu hari.”¹¹⁸

Kutipan wawancara informan diatas mengungkapkan bahwa *mula balu* oleh pedagang bugis dipahami dengan istilah *indo' doi* atau induk uang. Pedagang membuat induk uang dari uang pembeli pertama ketika berjualan. Uang yang dijadikan induk tersebut tidak mengharuskan jumlah nominal sekian artinya nominal yang dijadikan sebagai induk uang tergantung dari uang pembelian pertama. Dalam praktiknya induk uang dibuat dari uang kertas dilipat menyerupai huruf hijaiyyah *lam alif* atau dalam bahasa bugis *direkko* kemudian disimpan ditempat uang dan tidak digunakan untuk dibelanjakan atau dijadikan sebagai kembalian dalam satu hari. Tidak disebutkan mengenai apa tujuan dan maksud dari hal tersebut. Namun, dapat dipahami bahwa hal tersebut merupakan perwujudan praktik *mula balu* atau biasa pula disebut *sennung-sennungeng*.

3) Mantra *mula balu*

Pedagang memahami bahwa dalam *mula balu* terdapat mantra-mantra yang diucapkan hal ini dimaksudkan sebagai *tafaul*. Terdapat dua bacaan yang didapat oleh peneliti. Pertama, *arase kursia* bacaan ini tidak disebutkan secara pasti sumbernya tapi bagi pedagang bacaan ini memiliki arti dan harapan agar uang pertama ini menarik anggotanya atau uang selanjutnya.

“*Arase kursia aseng tongeng-tongeng dui'e, alipuna Allah ta'ala taroko, onrono riondrong maradde, olli maneng i sininna anggota mu maegae*”.¹¹⁹

¹¹⁸ Sri Rahayu Ningsih, Pedagang pakaian, Wawancara 22 Oktober 2024

¹¹⁹ Demmy, Pedagang Pakaian Jadi, Wawancara 11 Oktober 2024

Kedua, *allakkaiko gatti allakkaiko gatti*. Sama halnya dengan mantra yang pertama tadi bahwa mantra kedua ini juga dijadikan sebagai bagian tak terpisahkan dalam *Mula Balu*.

Kedua mantra diatas sering dipraktekkan oleh pedagang. Untuk bacaan kedua oleh pedagang sudah tidak begitu familiar dan jarang digunakan sebab memiliki konotasi negatif

4) *Rampe nyawa*

Rampe nyawa. Bagi pedagang *mula balu* bukan sekedar konsep induk uang atau pembeli pertama tetapi lebih dari itu ada kesinambungan dengan pengelolaan jiwa raga dan semangat etos kerja. *Rampe nyawa* dapat dimaknai bagaimana seorang pedagang menyelaraskan niat dan tujuan berdagang dengan baik, menjaga hubungan dengan Tuhan dan manusia.

Pada konsep *mula balu* ini *rampe nyawa* diibaratkan sebagai ketidak tergesa gesaan saat bangun tidur. Seperti pada kutipan wawancara ibu Rosmini.

“Dua jenis yang saya pakai , *farengerang na tuli maringerang*. Seperti apa yang disebut *farengerang* , bangunlah kalau manis dan bergetah, jangan bangun kalau tidak bergetah. Kalau pahit disini (sambil menunjuk tenggorokan) saya tidak bangun berarti ada bahaya. Baru saya bangun kalau mulai agak manis”.¹²⁰

Makna *tafa'ul* dari perbuatan tersebut diatas sebagai harapan agar manusia senantiasa diiringi kebaikan dan dijauhkan dari hal-hal negatif.

5) *Fangelli Mammulang* (pembeli pertama)

Mula balu tidak akan terpraktikkan jika tidak ada pembeli pertama dalam *mula balu* yang dijadikan sebagai *mula balu* tidak memandang jenis kelamin dan anak-anak atau orang dewasa. Sebagaimana kutipan wawancara dengan ibu Rita Mardika Putri.

“*Mula balu* itu ketika pembeli pertama entah itu anak-anak, ibu-ibu, bapak-bapak kemudian semisal beli sarung harga 400 ribu yah kita kurangi

¹²⁰ Rosmini, Pedagang Pakaian, Wawancara 14 Oktober 2024

sedikit anggaplah 50 ribu atau harga modal kita kasi karena ini mau kita jadikan *mula balu* atau *fangelli mammulang*”¹²¹

Kutipan wawancara diatas menjelaskan bahwa *mula balu* yaitu pembeli pertama yang datang membeli kemudian diberikan potongan harga dengan harapan menarik pembeli-pembeli selanjutnya. Hal ini bila dikaitkan dengan tuntunan agama maka memiliki kesamaan dengan konsep bersedekah. Hasil wawancara dengan bapak Andi Baso AM, mengatakan bahwa.

“ *Mula balu* selama saya menjadi kepala pasar yang saya temui itu paling disukai pedagang itu ibu hamil artinya itu *mattapu*, *mallise* dan paling tidak disuka kalau orang cacat seperti *to gicco*. Kalau *to gicco* tetap dilayani namun uangnya tidak dipakai sebagai *mula balu*. *Mula balu* atau *sennung-sennungeng* itu sama saja”¹²²

Kutipan wawancara diatas menjelaskan bahwa *mula balu* memiliki syarat tidak tertulis dalam prakteknya yaitu pembeli pertama dengan syarat hamil yang diyakini mendatangkan keberuntungan bagi pedagang sebab orang hamil ini istilah lokalnya *mallise*’ dan tidak diperkenankan apabila pembeli pertama adalah orang cacat fisik.

Tauful dalam *mula balu* adalah harapan atau pengharapan yang dilakukan oleh pedagang di pasar Sentral Sengkang yang mana pengharapan ini dimaknakan dalam bentuk perkataan dan perbuatan melalui simbol uang pertama yang diperoleh dari pembeli pertama dan hal tersebut tidak bertentangan dengan ajaran agama dan termasuk *al-Fa’ul Salih*.

2. Praktik Tradisi *Mula Balu* sebagai Penglaris di Pasar Sentral Sengkang

Kab. Wajo

Pedagang selain memahami *mula balu* sebagai doa dan pengharapan (*sennung-sennungeng*). *Mula Balu* juga dipahami dan dipraktekkan sebagai salah satu bentuk penglarisan. Berikut akan diuraikan praktik tradisi *mula balu* sebagai penglaris.

¹²¹ Rita Mardika Putri, Pedagang tekstil, Wawancara 14 Oktober 2024

¹²² Andi Baso AM, Koordinator/kepala pasar sentral, Wawancara 7 Oktober 2024

1. Pandangan mengenai Penglaris

Pandangan pedagang mengenai penglaris terbagi dua. Pertama penggunaan penglaris dalam berdagang tidak boleh dan merupakan hal yang negatif jika diperoleh dari praktek-praktek yang tidak sejalan dengan ajaran agama seperti diperoleh dari hal negatif yaitu perdukunan dan kedua penggunaan penglaris boleh selama dilakukan sejalan dengan ajaran agama seperti memperbanyak doa-doa dan rajin bersedekah terhadap sesama manusia. Sebagaimana hasil wawancara dengan ibu Asni mengatakan bahwa.

“Pakai penglaris itu dek, kalau menurut saya yah. Itu sebenarnya tidak bagus yang bagus itu perbaiki perasaan saat buka stand, baca doa, dan memberi pelayanan bagus seperti ramah ke calon pembeli itu saja, kalau penglaris sampai sekarang saya tidak. Original disini dek. Kadang itu ada memanggil orang pintar untuk memantrai tempat berjualan kalau saya tidak”¹²³

Kutipan wawancara diatas menjelaskan bahwa penggunaan penglaris tidak baik dan hal yang paling baik dalam berdagang itu adalah memberikan pelayanan yang ramah sehingga calon pembeli tertarik untuk berbelanja di tempat atau toko. Dari penjelasan ini memberikan pemahaman bahwa hal yang paling bijak dilakukan untuk mendapat hasil yang diharapkan adalah dengan memberikan pelayan yang baik kepada calon pembeli. Lain halnya yang diungkapkan oleh ibu Nur Alam sebagai berikut.

“Penglaris yang saya pahami itu dek, dua ada penglaris dari belajar ke orang pintar atau *sandro* ada yang bacaan dari al-qur'an seperti baca tiga kul. Kalau saya itu yang itu tiga kul atau berdoa kepada Allah memohon agar rezeki yang tersembunyi dibawah tanah diangkat, jika berada dilaut diminta untuk dimunculkan. Jika berada dilangit diminta untuk diturunkan hal ini diniatkan agar orang datang membeli di tempat jualan. Kadang saya pakai itu bersedekah kebetulan ada masjid at-taubah disini kita sumbang dsitu nanti pihak masjid salurkan ke anak yatim dan janda-janda begitu jadi dek. Kalau penglaris ke dukun saya tidak percaya dek”¹²⁴

Kutipan wawancara diatas menjelaskan bahwa penggunaan penglaris ini terdapat dua macam pertama ada penglaris yang bersifat negatif seperti

¹²³ Asni, Pedagang aksesoris dan jam tangan, Wawancara 14 Oktober 2024

¹²⁴ Nur Alam, Pedagang pakaian, Wawancara 22 Oktober 2024

mendatangi dukun untuk meminta amalan-amalan atau jimat agar dagangannya laris. Kedua penglaris yang sifatnya positif dengan doa-doa atau bersedekah. Hal ini dalam konteks perdagangan maka penglaris yang paling baik dan sesuai dengan kaidah agama adalah penglaris dengan mengamalkan Doa atau rajin bersedekah kepada orang-orang yang berhak menerima seperti kepada anak yatim dan janda-janda. Berbeda dengan ibu Sri Rahayu Ningsih, mengatakan bahwa: “penglaris itu yah seperti *mula balu* atau *sennung-sennungeng*”¹²⁵

Kutipan wawancara diatas menjelaskan bahwa penglaris yang dipahami yakni pembeli pertama atau dalam istilah lokal disebut *mula balu* atau *Sennung-sennungeng*. Dari hasil wawancara Sri Rahayu Ningsih ini menjelaskan dan membuka pintu untuk menggali penglaris lokal masyarakat bugis yang dinamai *mula balu*. Dikatakan oleh ibu Nurjannah bahwa *mula balu* memang sebagai penglaris. Tetapi, penglaris yang masih tergolong baik sebab merupakan perwujudan keselarasan batin. Hasil wawancara dengan ibu Nurjanah.

“Manfaatnya ini *mula balu* kalau saya memang penglaris. Kenapa, karena saya rasakan betul biasa kalau sepi baru kemudian *naseng ogi’e takkajennekki* disitumi menurut orang tua *fagellori rampena nyawamu* atau perasaanmu. Maksudnya ini yah *mula balu* kasat mata itu uang pembeli pertama tapi sebenarnya perasaan kita berbicara/berdoa inimi tidak kasat mata”¹²⁶

Kutipan wawancara diatas menjelaskan bahwa *mula balu* merupakan penglaris dalam usaha perdagangan. Penggunaan *mula balu* sangat dirasakan oleh pedagang. Hal tersebut dirasakan ketika pedagang mengalami sepi pembeli. *Mula Balu* tidak hanya dimaknai sebagai benda atau uang pertama dari pembeli. Tetapi *mula balu* adalah bagaimana seorang pedagang memainkan spiritualnya dengan berdoa kepada Tuhan yang maha memberi rezeki.

2. Sumber memperoleh penglaris *mula balu*

¹²⁵ Sri Rahayu Ningsih, Pedagang pakaian, Wawancara 22 Oktober 2024

¹²⁶ Nurjannah, Pedagang pakaian dalam, Wawancara 22 Oktober 2024

Kelemahan dalam penelitian ini adalah sejarah atau sumber asal muasal tercetusnya paham dan praktik *mula balu* ini. Sehingga, memunculkan pertanyaan mengenai kejelasan *Mula Balu* apakah *mula balu* sebagai tradisi yang awalnya baik dan tidak bertentangan dengan ajaran agama yang sampai sekarang masih eksis dipercayai dan dipraktekkan atautkah *mula balu* sebagai tradisi yang awalnya tidak baik dan bertentangan dengan ajaran agama namun telah termodifikasi dan oleh zaman telah ditanamkan nilai-nilai agama seperti konsep sedekah sehingga menjadi tradisi yang baik dan tidak bertentangan dengan ajaran agama. Berdasarkan data yang diperoleh bahwa oleh pedagang tidak menyebutkan secara pasti darimana mereka mendapatkan keyakinan penglaris *mula balu* disebut oleh pedagang bahwa sumber mereka mendapatkan adalah dari keyakinan yang diturunkan dari keluarga yang juga berprofesi sebagai pedagang sering disebut *Attoriolong* dan tidak diperoleh dari praktik perdukunan yang diyakini sebagai media doa dan harapan (lihat pembahasan I) tidak bertentangan dengan ajaran agama. Sebagaimana tujuan dari penglaris adalah membuat barang dagangan laku dan laris.

3. Urgensi penggunaan penglaris *mula balu*

Suatu hal digunakan karena ada urgensi sehingga digunakan. Berdasarkan data yang diperoleh bahwa alasan mendasar selain karena *mula balu* adalah kebiasaan umum dan lumrah diketahui oleh pedagang dan masyarakat pada umumnya. *mula balu* ini digunakan karena untuk mendapat keuntungan dan mencegah hal-hal buruk lainnya. Urgensi ini bersifat umum. Pengamatan peneliti di pasar sentral Sengkang bahwa kondisi pasar tergolong aman dan kondusif serta pengunjung lumayan ramai penghasilan tergolong stabil. Oleh pedagang bahwa memang *mula balu* hal yang baik sehingga digunakan oleh pedagang baik dalam setiap kondisi. *mula balu* digunakan dalam kondisi ramai begitupula dalam kondisi

tidak ramai. Sebagaimana hasil wawancara dengan ibu Sri Rahayu Ningsih sebagai berikut.

“*Mula balu* ini dipraktekkan dalam setiap kondisi baik ketika ramai ataupun tidak ramai. Seperti dulu itu dikibas-kibaskan namun kalau sekarang itu yah kita simpan saja. Kadang juga dikibas-kibaskan tapi sudah jarang. Kalau manfaatnya tidak terlalu dirasa sebenarnya kalau kita pakai logika. Tapi ini lebih ke harapan kita yang dipanjatkan melalui menyimpan uang pertama. Kita yakini manfaat sebagai doa”¹²⁷

Kutipan wawancara informan diatas menjelaskan bahwa *mula balu* digunakan dalam setiap kondisi dalam berjualan baik kondisi pembeli yang mengalami sepi ataupun kondisi pembeli yang ramai. *Mula balu* dimaknai oleh pedagang sebagai Doa yang dilakukan dengan menyimpan uang pembeli pertama. Secara logika disebutkan bahwa *mula balu* tidak akan bermanfaat bila tidak dibarengi dengan usaha lainnya. Pedagang terkadang juga mengibas-ngibaskan uang pembeli pertama. Sama halnya yang dikatakan oleh ibu Nurjannah.

“*Mula balu* saya praktekkan kadang kalau sepi, kata orang tua *ajja takkajenne* disitumi orang tua bilang *fagellori rampena nyawamu* atau perasaanmu. Maksudnya ini yah *mula balu* yang kasat mata itu uang pembeli pertama tapi sebenarnya perasaan kita berbicara/berdoa inimi tidak kasat mata”¹²⁸

Kutipan wawancara diatas menjelaskan bahwa urgensi penggunaan penglaris *mula balu* digunakan saat pengunjung dalam kondisi sepi pengunjung dan konsisten dipraktekkan setiap hari.

4. Aspek-aspek dalam *mula balu*

Penerapan *mula balu* sebagai penglaris harus memperhatikan beberapa aspek-aspek. Hal ini dimaksudkan dalam agar penggunaan *mula balu* dapat memberikan pengaruh terhadap usaha dagang yang dilakukan oleh pedagang. Aspek-aspek tersebut meliputi meluruskan niat berdagang, membersihkan jiwa dari pengaruh negatif, diperlukan usaha kerja keras (*Mula Balu* sebatas Doa),

¹²⁷ Nur Alam, Pedagang pakaian, Wawancara 22 Oktober 2024

¹²⁸ Nurjannah, Pedagang Pakaian Dalam, Wawancara 22 Oktober 2024

diibaratkan seperti bangun tidur dan menyerahkan sepenuhnya kepada Tuhan

Yang Maha Kuasa. Sebagaimana hasil wawancara dengan ibu Demmy.

“Kalau saya itu dek, yang disebut dan saya ambil *Mula*, kalau sudah laku baru dibeli. Seperti juga kayu, kalau subur cepat berisi. Seperti juga kayu cepat diambil untuk parewa bola, karena cepat berisi. Orang yang tidak subur hatinya. Dzikir bathin yang saya pake, pekerjaan hati, seperti yang dikatakan oleh orang tua kita, yang dibaca adalah bacaan kalau dibaca tidak tersentuh angin, tidak dibaca tidak tersentuh angina pula, itu adalah Allah SWT. Tidak memandang rupa, kekayaan, kepintaran, Allah SWT. hanya melihat hati hambanya, yang paling utama adalah hati. Jadi beda-beda setiap orang toh, kalau hatiku yang berbicara, itu juga juga yang saya ikuti. Tapi biasa juga orang mendapatkan penghalang. Yang mana pedomannya atinnu?. Disitu saja anda mengikut, yang penting anda konsisten/teguh pada pendirian di tempat semestinya. Kalau itu yang sudah tinggal pada diri manusia. Allah SWT. berkata, barang siapa yang bersungguh-sungguh hamba-Ku, maka akan mendapatkan keinginannya.”¹²⁹

Kutipan wawancara diatas menjelaskan bahwa praktek *mula balu* ini diawali niat, membersihkan jiwa dari pengaruh negatif yang bisa mencegah datangnya rezeki. Berdagang harus dilandasi dengan niat yang baik. Hal ini perlu menjadi perhatian setiap pedagang sebab dengan niat yang baik maka akan memperoleh hasil yang baik/ maksimal pula kemudian memperbaiki jiwa dari pengaruh negatif hal sangat perlu dilakukan mengingat bahwa dalam berdagang merupakan aktifitas interaksi antara pedagang dan calon pembelinya dengan jiwa yang senantiasa positif akan memberikan kesan baik sehingga tercipta pelayanan yang baik. Dalam konteks *mula balu* ini diibaratkan seperti kayu yang telah terjual dan ada yang membeli biasa karena kualitasnya.

Mula balu tidak ditemukan bacaan yang bersumber dari agama bacaan yang bersumber dari pemahaman agama juga tidak secara spesifik disebutkan tetapi mengarah kepada bagaimana bertindak sesuai dengan ajaran agama. Hasil wawancara bersama informan ibu Sri Rahayu Ningsih, mengatakan bahwa:

“Kalau mau berdagang nak. Itu yang harus diperhatikan bagaimana ini perasaanta bersih tidak ada gangguan jahat. Intinya niat harus bagus. Karena ini berdagangki nak”.¹³⁰

¹²⁹ Demmy, Pedagang pakaian, Wawancara 22 Oktober 2024

¹³⁰ Sri Rahayu Ningsih, Pedagang pakaian, Wawancara 22 Oktober 2024

Kutipan wawancara diatas menyebutkan bahwa berdagang atau apapun itu harus diawali dengan niat yang baik, membersihkan jiwa dari pengaruh negatif yang bisa menghalangi datangnya rezeki. Hal yang sama juga dikatakan oleh ibu Hj. Andi Mappatila.

“Saya itu bekerja, bekerja hati, itu saja yang saya syukuri. Saya tidak menunggu pemberian. Ada pemberian dari Allah SWT, seperti itu saja yang saya pakai dek. Hanya kesadaran yang dipakai. Orang tua dulu mengatakan, jika pembeli sudah ada maka baru buka, dia mengatakan bagaimana caranya ditunggu pembeli kalau baru dibuka? Itu yang saya jadikan dasar yang disebut rezeki. Biarpun banyak asalkan berkah. Tidak perlu banyak asalkan berkah. Ada orang hartanya banyak tapi tidak berkah. Biarpun sedikit yang penting berkah. Apa yang dimaksud dengan berkah? Tidak banyak tapi ada. Pesan orang dulu saya pakai sampai sekarang yaitu saya punya ilmu tapi tidak ada.”¹³¹

Kutipan wawancara diatas menjelaskan bahwa *mula balu* ini hanya perantara doa. Untuk mendapat hasil yang maksimal diperlukah usaha, kerja keras dan ketekunan. Pedagang meyakini bahwa Allah swt sebagai pemilik segalanya. Maka bekerja harus dengan niat yang baik, bekerja dengan kesungguhan hati, penuh rasa syukur dan etos kerja yang tinggi maka dengan demikian Tuhan yang maha memberi akan melimpahkan rezeki kepada hambanya. Dalam berdagang diperlukah kesabaran dalam menghadapi segala tantangan yang ada. Hasil yang banyak ataupun sedikit harus disyukuri agar memperoleh ketenangan dan keberkahan. Hal yang berbeda diungkapkan oleh ibu Rosmini sebagai berikut.

“Dua jenis yang saya pakai, *farengerang na tuli marengerang*. Seperti apa yang disebut *farengerang*, bangunlah kalau manis dan sudah bergetah, jangan bangun kalau tidak bergetah. Banyak bentuknya ilmu yang dipakai manusia, sudah ada yang menjadi babi, kucing disebut tarekat (baca: pesugihan). Saya tidak meminta untuk menjadi kaya yang saya cari adalah kalau saya mau pasti ada, Allah SWT. Menjadi saksi, bukan saya yang berbicara, Allah SWT. Berbicara. Kalau pahit disini (sambil menunjuk tenggorokan) saya tidak bangun, pasti ada yang pahit (baca: bala/bahaya). Disini saja (tenggorokan) tinggal rasa pahit dan manis. Kalau pahit saya rasa, saya tidak bangun, saya tunggu dulu, ada waktunya, seperti mirip dengan laki-laki, ada waktunya remaja.”¹³²

¹³¹ Hj. Andi Mappatila, Penjual perhiasan, Wawancara 13 Oktober 2024

¹³² Rosmini, Pedagang pakaian, Wawancara 14 Oktober 2024

Kutipan wawancara diatas menjelaskan bahwa dalam menjalankan suatu usaha atau memulai sesuatu hendaknya pedagang memperbaiki perasaan dan mengingat hal ini diibaratkan seperti bangun tidur harus memperbaiki kondisi tubuh kemudian bangkit dari kasur. Pedagang mengajarkan bahwa contoh menerapkan perasaan dan mengingat seperti ketika hendak bangun tidur maka hendaknya merasakan apakah ditenggorokan sudah ada tanda tanda seperti bergetah dan manis ini artikan bahwa kondisi tubuh sudah mengalami kestabilan. Begitupula sebaliknya ketika dirasakan pahit maka tidak disarankan untuk cepat bangun hal ini menandakan bahwa kondisi tubuh tidak stabil. Dalam konteks berdagang atau bekerja bahwa langkah yang baik untuk memulai suatu usaha perdagangan adalah memperbaiki diri atau introspeksi diri, tidak melakukan hal yang tergesa-gesa dan membutuhkan ketenangan jiwa. Sama halnya yang diungkapkan oleh ibu Demmy sebagai berikut.

“Pesan dari orang tua dulu yang saya percaya karena sampai sekarang saya bawa. Saya pakai adalah hal yang serius/keyakinan, bukan hal yang kasat mata, segala sesuatu yang diciptakan oleh Allah swt. semua mempunyai rasa, itu saja yang saya jadikan sumber pelajaran. Kalau saya mau tidur, saya langsung tidur. Istilahnya saya hanya sekedar menjaga saja, semuanya adalah milik Allah swt. kita hanya mengembalikan karena kita itu adalah seorang pengembala. Semua rezeki yang sudah diberikan oleh Allah swt. hanya titipan, kita yang hanya memanfaatkan, bukan punya kita. Jika Allah swt. ingin mengambilnya maka hanya sekejap saja hilang, sebentar saja habis, jika manusia tamak/rakus. Karena sesuatu yang naik dan sesuatu yang turun adalah hal yang tidak terlihat. Kalau anda sudah durhaka, akan hilang semua. Pernah ada anak yang datang berkunjung ke toko saya, saya lihat dia ambil roti kemudian dia tidak bayar rotinya, lalu pergi. Saya hanya melihatnya tanpa menegurnya, saya hanya diam. Sedikit orang yang bisa bersikap seperti itu”¹³³

Kutipan wawancara diatas menjelaskan bahwa semua yang kita lakukan sudah diatur oleh Allah swt. Maka yang harus dilakukan adalah menyerahkan semua segala urusan kepada pencipta. Manusia hanya berusaha dan berdoa. Pedagang mengajarkan bahwa sangat utama dalam berdagang atau bekerja adalah menguatkan keyakinan kepada Tuhan yang maha kuasa bahwa segala sesuatu

¹³³ Demmy, Pedagang pakaian jadi, Wawancara 11 Oktober 2024

rezeki, kematian dan apapun itu sudah diatur oleh Allah swt manusia tinggal berserah dan memanjatkan doa memohon kepadanya agar segala urusan dilancarkan. Pedagang juga harus menghilangkan sifat rakus pada dirinya hal ini diperlukan agar segala yang bersifat negatif senantiasa menjauh sehingga urusan seperti rezeki dapat menghampiri diri pedagang. Pedagang memberi contoh seperti anak kecil yang datang membeli sesuatu namun lupa membayarnya maka tidak perlu menegur harus diikhhlaskan sehingga bernilai sedekah. Wawancara dengan bapak Rahman.

“Seseorang jika ingin mendapatkan kekayaan secara cepat biasanya orang pergi ke orang pintar (*sandro*). Menurutny jika yang diminta jimat yang meminta tumbal maka efeknya juga kita bisa liat, bisa meraup kekayaan dengan cepat.”¹³⁴

Kutipan wawancara diatas menjelaskan bahwa mendatangi orang pintar untuk memperoleh jimat atau bacaan penglaris dalam berdagang dampaknya dapat dirasakan dengan memperoleh kekayaan dengan cepat. Namun, hal itu juga dapat menimbulkan dampak yang negatif seperti meminta tumbal untuk pengorbanan.

Informasi dari narasumber diatas bahwa dalam berdagang atau apapun itu termasuk kemudian dalam penggunaan *mula balu* ini harus memperhatikan beberapa hal. *Mula balu* diawali dengan memeperbaiki niat. Hal ini sangat diutamakan sebab dalam segala aktifitas niat menjadi point penting dengan niat yang baik maka akan menimbulkan hasil yang baik pula begitupun sebaliknya jika niat tidak baik maka hasilnya pun akan berakhir dengan tidak baik. Membersihkan pikiran dari pengaruh negatif yang bisa menghalangi datangnya rezeki, memeperbanyak doa kepada Tuhan yang maha kuasa, tidak melakukan hal-halterlarang seperti praktek perdukunan kemudian memperlakukan pembeli dengan baik (praktikkan *mula balu*). Dan terakhir untuk mendapat hasil yang maksimal diperlukah usaha, kerja keras dan ketekunan.

¹³⁴ Rahman, Pedagang pakaian, Wawancara 22 Oktober 2024

5. Praktik *Mula Balu*

Penglaris *mula balu* dipraktekka oleh pedagang dengan cara sebagai berikut. Sebagaimana hasil wawancara dengan ibu Rita Mardika Putri

“*Mula balu* itu ketika pembeli pertama entah itu anak-anak, ibu-ibu, bapak-bapak kemudian semisal beli sarung harga 400 ribu yah kita kurangi sedikit anggaplah 50 ribu atau harga modal kita kasi karena ini mau kita jadikan *mula balu* atau *fangelli mammulang*”¹³⁵

Kutipan wawancara diatas menjelaskan bahwa *Mula Balu* yaitu pembeli pertama yang datang membeli kemudian diberikan potongan harga dengan harapan menarik pembeli-pembeli selanjutnya. Hal ini bila dikaitkan dengan tuntunan agama maka memiliki kesamaan dengan konsep bersedekah. Hasil wawancara dengan ibu Sri Rahayu Ningsih.

“*Indo doi* dibuat dari uang kertas yang dilipat yang menyerupai huruf hijaiyyah *lam alif*, uang kertas dilipat memanjangkira-kira seukuran jari kelingking kemudian ditekuk dalam istilah bahasa Bugisnya “*di rekko*” membentuk huruf *lam alif*. Istilah *indo doi* biasa jugadisebut *doi rekko-rekko kalomping/rekko ota* atau lebih dikenal sebagai *doi rekko-rekko*. Uang kertas yang gunakan untuk dijadikan sebagai “*indo doi*” ini ialah bisa dengan nominal uang besaran, sesuai dengan besar nominal uang yang didapat dari pembeli pertama pada saat berjualan. Besaran nilai nominal uang kertas yang didapat dari pembeli pertama bukan tolak ukur yang bisa dibuat *indo doi*, Uang tersebut tidak boleh dibelanjakan atau dijadikan uang kembalian pada pembeli dalam satu hari.”¹³⁶

Kutipan wawancara informan diatas mengungkapkan bahwa *mula balu* oleh pedagang bugis dipraktekkan dengan istilah *indo' Doi* atau induk uang. Pedagang membuat induk uang dari uang pembeli pertama ketika berjualan. Uang yang dijadikan induk tersebut tidak mengharuskan jumlah nominal sekian artinya nominal yang dijadikan sebagai induk uang tergantung dari uang pembelian pertama. Dalam prakteknya induk uang dibuat dari uang kertas dilipat menyerupai huruf hijaiyyah *lam alif* atau dalam bahasa bugis *direkko* kemudian disimpan ditempat uang dan tidak digunakan untuk dibelanjakan atau dijadikan sebagai kembalian dalam satu hari. Tidak disebutkan mengenai apa tujuan dan maksud

¹³⁵ Rita Mardika Putri, Pedagang tekstil, Wawancara 14 Oktober 2024

¹³⁶ Sri Rahayu Ningsih, Pedagang pakaian, Wawancara 22 Oktober 2024

dari hal tersebut. Namun, dapat dipahami bahwa hal tersebut merupakan perwujudan praktik *Mula Balu* atau biasa pula disebut *Sennung-sennungeng*. Hasil wawancara bersama informan ibu Nur Alam, mengatakan bahwa:

“*Mula Balu* itukan pembeli pertama. Kalau yang saya praktekkan itu uang pembeli pertama itu saya simpan tidak dibelanjakan nanti kalau sudah dirumah baru bisa belanjakan, kadang juga saya sedekahkan karena ada disini masjid diatas (at-taubah) atau saya tabung begituji. Selain ramah ke pembeli yah *Mula Balu* juga sebagai doa, uang pertama biasanya dikibaskan kalau sepi dan dengan mantra *Allakkaiko gatti Allakkaiko gatti* kemudian dilipat tapi itu dulu sekarang jarang sekali dek”¹³⁷

Kutipan wawancara diatas menjelaskan bahwa. Pedagang menyebut bahwa yang dimaksud sebagai *Mula Balu* adalah pembeli pertama yang didapat pada satu hari berjualan. Uang *Mula Balu* kemudian disimpan dan tidak boleh dibelanjakan satu hari itu. Oleh pedagang *Mula Balu* biasa pula disedekahkan di Masjid. Posisi *Mula Balu* tergantung dari pemahaman pedagang itu sendiri ada yang menganggapnya sebagai penglaris, doa dan hal yang baik. Pedagang juga menyebut *Mula Balu* sebagai *Faddoangeng* (Doa) atau *Sennung-sennungeng*. Pedagang menyebutkan bahwa *Mula Balu* orang-orang dulu memiliki mantra-mantra yang biasa diucapkan sambil mengibaskan uang pembeli pertama kebarang dagangan. Mantra itu berbunyi *Allakkaiko gatti allakkaiko gatti* kemudian dilipat dan disimpan. Namun hal itu sudah jarang dipraktikkan. . Hal yang sama disampaikan oleh bapak Rahman.

“Seseorang ingin menjual pada tahap awal itu biasanya sudah ada pesan (*pappaseng*) yang sudah disampaikan sebelumnya oleh keluarganya bahwa pada saat orang pembeli pertama atau uang pertama disimpan sebagai penglarisnya untuk mendapatkan keuntungan pada saat berdagang. Saya menganggapnya sebagai Doa yang diminta ke Allah SWT. memohon agar rezeki yang tersembunyi baik dibawah tanah diangkat, jika berada di dalam laut ,diminta untuk dimunculkan. Jika rezekinya berada dilangit maka diminta untuk diturunkan juga, hal ini pula diniatkan agar orang datang membeli ditempat jualan”¹³⁸

Kutipan wawancara diatas menjelaskan bahwa *mula balu* diperoleh dan dipraktikkan oleh pedagang yang bersumber dari kebiasaan turun-temurun.

¹³⁷ Nur Alam, Pedagang pakaian, Wawancara 22 Oktober 2024

¹³⁸ Rahman, Pedagang pakaian, Wawancara 22 Oktober 2024

Orang-orang terdahulu berpesan bahwa untuk menyimpan uang dari pembeli pertama yang disertai dengan mantra-mantra yang dipanjatkan kepada Tuhan yang maha memberi. *Pappaseng* senantiasa dijalankan sebab hal ini merupakan suatu kebaikan dalam berdagang. Hal ini dimaksudkan sebagai penglaris untuk menarik pembeli-pembeli agar datang membeli. Menyimpan uang pembeli pertama memberikan maksud penghargaan dan pengharapan sekiranya rezeki terus mengalir kepada pedagang. Adapun bacaan ketika melakukan atau menyimpan uang *Mula Balu*. Diungkapkan oleh ibu Demmy.

“*Arase Kursia* nama sebenar-benarnya uang Alif Allah taala yang menyimpan kamu tempatmu ditempat yang tenang Kamu panggil semua Rekanmu yang banyak”¹³⁹

Kutipan wawancara diatas menyebutkan bahwa bacaan dalam praktik *Mula Balu* yakni *Arase Kursia* dibaca ketika menyimpan uang pembeli pertama dengan harapan sekiranya uang pertama yang disimpan ini dapat menarik datangnya uang uang selanjutnya. Maknanya adalah akan menarik rezeki atau datangnya pembeli-pembeli selanjutnya.

6. Penyebab tergerusnya *Mula Balu*

Umumnya praktek *mula balu* masih memiliki kesamaan dengan yang dipraktekkan orang dulu namun ada beberapa perbedaan hal ini disebabkan oleh perkembangan zaman dan tingkat pemahaman. Hasil wawancara dengan informan ibu Demmy mengatakan bahwa.

“Kalau saya masih sering. Bisa dikatakan konsisten. Sebab inikan bukan hal negatif yang saya pahami. Namun, kalau melihat zaman sekarang mungkin sudah ada juga yang tidak pakai atau jarangmi bisa jadi karena terkikis perkembangan zaman. Kalau yang saya pahami beda kalau dulukan masih kental adat-adat orang. *Mula Balu* dulu itu kan biasanya direkko tapi kalau saya cukup disimpan saja. Tetap dibelanjakan besok”¹⁴⁰

Kutipan wawancara diatas menjelaskan bahwa pedagang masih konsisten menggunakan *Mula Balu* dalam aktifitas perdagangan yang dilakukan. Hal ini

¹³⁹ Demmy, Pedagang pakaian jadi, Wawancara 11 Oktober 2024

¹⁴⁰ Demmy, Pedagang pakaian jadi, Wawancara 11 Oktober 2024

disebabkan bahwa pemahaman pedagang terhadap *Mula Balu* adalah hal positif. Pedagang menyebutkan bahwa terdapat perbedaan penggunaan *Mula Balu* yang disebabkan oleh perubahan zaman. Disebutkan bahwa orang-orang dulu adat-adat kebiasaan masih tergolong kuat. *Mula Balu* yang dipraktikkan orang dulu yakni dilipat sering disebut *Doi Rekko* kemudian disimpan terkadang tidak dibelanjakan. Beda halnya dengan yang dipraktikkan pedagang sekarang yaitu dengan cukup disimpan dan keesokan harinya bisa digunakan kembali. Hasil wawancara dengan ibu Rosmini.

“Kalau saya yang sependek yang saya ketahui yah dek. Kalau kita lihat sekarang kondisi zaman. Berubah sekalimi sekarang sudah era modern. Mungkin dlu mitos-mitos atau pamali pamali dan gangguan negatif masih kental. Tentu saat itu prakteknya lebih mendalam. Tapi kalau sekarang yah lebih kepada untuk mencegah hal-hal yang tidak baik kita pakai ini *Mula Balu* sebagai kebiasaan lokal. Dulu itu ada pakai *padang-padang*. Kalau saya masih pakai dek *Mula Balu*”¹⁴¹

Kutipan wawancara diatas menjelaskan bahwa pedagang dengan pengetahuan yang dimiliki mengatakan bahwa terdapat perbedaan situasi zaman menjadi penyebab *mula balu* sedikit mengalami pergeseran tujuan. Zaman telah mengalami perubahan dulu bentuk-bentuk mitos, macam-macam larangan dan gangguan mistis masih begitu kuat terasa dikalangan masyarakat tidak terkecuali pada masyarakat pedagang. Adapun zaman sekarang hal demikian masih ada namun tidak seeksis zaman dulu. *Mula balu* orang-orang dulu dalam penggunaan masih sangat spesifik seperti ada penggunaan tanaman *padang-padang* sekarang pedagang hanya menyimpan uang pembeli dengan harapan doa agar dijauhkan dari hal-hal yang tidak baik. Hal yang berbeda disampaikan oleh bapak Rahman.

“Mungkin bedami dek. Apalagi kita ini istilahnya *ana' monri* tentu beda dengan *to rioloe*. Meskipun biasanya itu *Mula Balu* diperoleh dari orang tua. Yang saya praktekkan itu yah disimpan saja itu uang *Mula Balu* kemudian besoknya dibelanjakanmi. Kalau masih percaya *Mula Balu*. Biasa bilang orang penglaris itu. Saya bilang tidak apa-apa sebab *tanniato wassandrangeng* yang kadang minta *fappemmal*”¹⁴²

¹⁴¹ Rosmini, Pedagang pakaian, Wawancara 14 Oktober 2024

¹⁴² Rahman, Pedagang pakaian, Wawancara 22 Oktober 2024

Kutipan wawancara informan diatas secara jelas memberikan penjelasan bahwa ada perbedaan yang mencolok dalam penggunaan *mula balu* dalam berdagang hal ini disebabkan oleh usia pedagang yang diistilahkan dengan *ana' monri* dan *to riolo*. *Ana' monri* adalah sebutan untuk orang-orang yang hidup sekarang dan telah mengalami perubahan dalam segala aspek. *To riolo* adalah sebutan untuk orang-orang yang hidup zaman dulu dan belum mengalami perubahan zaman dalam segala aspek. Dalam konteks *mula balu* jelas menunjukkan bahwa pemahaman dan prakteknya terdapat perbedaan. Pedagang juga menyebutkan bahwa *mula balu* adalah penglaris yang positif karena dalam memperolehnya tidak dengan praktek perdukunan. Perdukunan adalah praktik yang tidak dibenarkan dalam Islam. perdukunan terkadang dan hampir semuanya meminta tumbal sebagai wujud penyelesaian ikatan. Wawancara dengan ibu Sri Rahayu Ningsih mengatakan bahwa.

“Saya itu dek selalu pakai. Tapi bedami sebab yang saya pakai itu perbaiki saja perasaan tidak ada bacaaan orang-orang dulu saya pakai. *Mula balu* bukan kayak sembahen patung-patung dsb. Cukup berikan pelayanan yang baik. Kita kasih potongan harga. Sebab kita mau jadikan sebagai *mula balu*. Inikan semacam doa atau pengharapan tetapi sebenarnya kita doa atau meminta kepada Allah SWT”¹⁴³

Kutipan wawancara informan diatas menjelaskan bahwa dalam penggunaan *mula balu* hal yang harus diperhatikan adalah dengan memperbaiki perasaan ketika hendak berdagang kemudian mempraktekkan *mula balu*. Dari kutipan wawancara ini dapat kita pahami bahwa *mula balu* harus seimbang dengan memaksimalkan penunjang-penunjang lainnya artinya *mula balu* dipraktekkan namun harus memberikan pelayanan yang baik kepada pembeli. Pelayanan yang baik akan memberikan dampak yang baik kepada usaha perdagangan yang dilakukan.

¹⁴³ Sri Rahayu Ningsih, Pedagang pakaian, Wawancara 22 Oktober 2024

Wawancara beberapa informan diatas bahwa *mula balu* masih begitu sangat eksis dan dipraktekkan oleh pedagang beberapa penyebabnya bahwa *mula balu* merupakan hal yang baik sebagai salah satu Doa meminta kepada Tuhan yang maha kuasa agar dilimpahkan rezeki. Pedagang tidak menyebutkan secara spesifik perbedaan praktek yang dilakukan oleh orang terdahulu dan orang sekarang. Ada dua penyebabnya yaitu perubahan zaman dan usia yang mempraktekkannya. Perubahan zaman yang dimaksud adalah perubahan kondisi situasi zaman dahulu segala bentuk pamali, mitos dan hal negatif masih begitu kuat sehingga dalam konteks perdagangan pedagang mempercayai *mula balu* sebagai sarana Doa kebiasaan berdagang untuk hal yang baik. Adapun usia diistilahkan dengan *Ana'monri* dan *to riolo* maksudnya adalah bahwa tingkat pemahaman mengalami perbedaan sehingga dalam prakteknya memiliki perbedaan seperti dalam bacaan yang spesifik dan tidak spesifik.

3. Analisis Ekonomi Syariah Terhadap Penggunaan Mula Balu sebagai Penglaris di Pasar Sentral Sengkang Kab. Wajo

Telah disajikan hasil penelitian mengenai pemahaman konsep *mula balu* dan praktik penggunaan *mula balu*. Selanjutnya akan disajikan hasil penelitian mengenai analisis ekonomi syariah terhadap penggunaan *mula balu* sebagai penglaris di pasar sentral sengkang kab. Wajo. Dalam analisis ini menggunakan beberapa prinsip-prinsip yang sejalan dengan penelitian ini. Adapun teorinya dapat dilihat pada bab 2. Adapun hasil penelitian pada bagian ini sebagai berikut

a. Prinsip Tauhid

Umumnya pedagang di pasar sentral Sengkang telah menunjukkan prinsip tauhid dalam menjalankan usaha perdagangannya. Hal ini berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti bahwa etos kerja dan antusias pedagang terhadap aspek agama sangat kuat. Pedagang pasar sentral sangat ulet dalam

berdagang bagi mereka selain karena tuntutan untuk memperbaiki nasib, bekerja juga merupakan ibadah. Pedagang secara umum telah menerapkan nilai-nilai kejujuran dan pelayanan yang baik seperti *fast respon* karena menurut pedagang pelanggan pembeli adalah raja yang harus dilayani. Aktivitas pedagang di pasar sentral sengkang dimulai pada pukul 07.00 pedagang mulai berkemas mempersiapkan barang dagangannya, pukul 09.00 sampai sore hari pedagang melakukan aktivitas penjualan. Pada aspek keagamaan pedagang senantiasa sholat bergantian di masjid at-Taubah dan menyumbang sebagai bentuk rasa syukur. Sebab di pasar Sentral sengkang terdapat program bantuan kepada fakir miskin dan janda-janda tidak bekerja.

Pada konteks prinsip tauhid ini dapat dilihat pada pandangan pedagang mengenai penglaris, ada yang mengatakan boleh dan tidak boleh. Kemudian dalam hal penggunaan *mula balu* pedagang mengatakan bahwa *mula balu* merupakan hal yang positif dan tidak diperoleh dari cara-cara syirik. *Mula balu* dimaknai sebagai penglaris, doa, tafaal atau harapan serta *sennung-sennungeng*.

Hal ini dapat dilihat pada kutipan wawancara dengan ibu Nur Alam

“Penglaris yang saya pahami itu dek, dua ada penglaris dari belajar ke orang pintar atau *sandro* ada yang bacaan dari al-qur’an seperti baca tiga kul. Kalau saya itu yang itu tiga kul atau berdoa kepada Allah memohon agar rezeki yang tersembunyi dibawah tanah diangkat, jika berada dilaut diminta untuk dimunculkan. Jika berada dilangit diminta untuk diturunkan hal ini diniatkan agar orang datang membeli di tempat jualan. Kadang saya pakai itu bersedekah kebetulan ada masjid at-taubah disini kita sumbang dsitu nanti pihak masjid salurkan ke anak yatim dan janda-janda begituji dek. Kalau penglaris ke dukun saya tidak percaya dek”¹⁴⁴

Kutipan wawancara diatas menjelaskan bahwa penggunaan penglaris ini terdapat dua macam pertama ada penglaris yang bersifat negatif seperti mendatangi dukun untuk meminta amalan-amalan atau jimat agar dagangannya laris. Kedua penglaris yang sifatnya positif dengan doa-doa atau bersedekah. Hal ini dalam konteks perdagangan maka penglaris yang paling baik dan sesuai

¹⁴⁴ Nur Alam, Pedagang pakaian, Wawancara 22 Oktober 2024

dengan kaidah agama adalah penglaris dengan mengamalkan Doa atau rajin bersedekah kepada orang-orang yang berhak menerima seperti kepada anak yatim dan janda-janda. Hasil wawancara bersama informan ibu Rosmini, mengatakan bahwa:

“*Mula balu* mula balu merupakan hal yang positif karena tidak ada yang bertentangan dengan agama, bahkan dalam keseharian saya hanya bersandar pada keyakinan dan keteguhan agama”.¹⁴⁵

Sama halnya yang diungkapkan oleh ibu Nurjanah sebagai berikut.

“*Mula balu* itu lebih ke doa, niat baik, atau harapan (*Sennung-sennungeng*) yang diungkapkan dalam bentuk teks bisa doa atau mantra-mantra dalam bahasa bugis”¹⁴⁶

Kutipan wawancara diatas menjelaskan bahwa *mula balu* adalah hal yang positif dan tidak bertentangan dengan agama. *mula balu* sebagai perwujudan doa, niat baik dan harapan. Pedagang pada hakikatnya tetap berpegang dan bersandar pada tuntunan agama.

b. Prinsip Keadilan

Keadilan dalam ekonomi Islam didasarkan atas konsep persaudaraan dan universal kepada sesama manusia. Islam mendorong penganutnya untuk berlaku adil dan berbuat kebajikan. Seseorang dikatakan adil jika ia tidak berat sebelah dalam menilai sesuatu.

Konteks penelitian ini. Keadilan ini dapat dilihat pada praktek *mula balu* bahwa tidak ada aturan-aturan yang menyebutkan secara khusus adanya indikasi diskriminasi atau pembedaan pembeli. Temuan lapangan bahwa pembeli pertama yang dijadikan *mula balu* tidak memandang gender dan batas usia artinya siapapun boleh dijadikan *mula balu* baik perempuan ataupun laki-laki begitupun orang dewasa ataupun anak-anak. Meskipun dikatakan oleh kepala pasar bahwa pedagang tidak menyukai *mula balu* yang memiliki kecacatan fisik seperti buta dan menyukai orang hamil sebagai *mula balu*. Tetapi dalam praktek penjualan

¹⁴⁵ Rosmini, Pedagang Pakaian, Wawancara 14 Oktober 2024

¹⁴⁶ Nurjanah, Pedagang pakaian dalam, Wawancara 14 Oktober 2024

tetap dilayani namun tidak dijadikan sebagai *mula balu*. Wawancara dengan ibu Mardika Putri.

“*Mula balu* itu ketika pembeli pertama entah itu anak-anak, ibu-ibu, bapak-bapak kemudian semisal beli sarung harga 400 ribu yah kita kurangi sedikit anggaplah 50 ribu atau harga modal kita kasi karena ini mau kita jadikan *mula balu* atau *fangelli mammulang*”¹⁴⁷

Kutipan wawancara diatas menjelaskan bahwa *mula balu* dalam prakteknya adalah pembeli pertama dengan tidak memberikan ketentuan jenis kelamin, anak-anak atau dewasa. Artinya pedagang menjadikan uang pembeli pertama sebagai *mula balu* tanpa ada pembeda-bedaan hal ini dilakukan dengan tujuan memberikan pelayanan yang baik ke pelanggan. *Mula balu* dimaknai sebagai perwujudan sedekah kepada pembeli pertama.

c. Prinsip *al-Falah* (Kesuksesan)

Prinsip ini menekankan bahwa apapun jenis keberhasilan yang dicapai selama didunia akan memberikan kontribusi untuk keberhasilan di akhirat kelak selama dalam keberhasilan ini dicapai dengan petunjuk Allah SWT.

Konteks penelitian ini dapat dilihat pada alasan pedagang menggunakan *mula balu*. Alasan menggunakan *mula balu* selain karena tradisi yang umum dan lumrah dilakukan pedagang juga berkeyakinan *mula balu* dapat mendatangkan keuntungan dan menghindarkan dari hal-hal negatif atau buruk hal. Selain usaha promosi dan pelayanan tentunya hal lain dilakukan untuk mendapat hasil yang memuaskan yang nantinya berimplikasi pada kesuksesan. Dalam hal *mula balu* jelas bahwa tidak ada yang dirugikan dan tentunya tidak bertentangan dengan agama sebab *mula balu* ini dijadikan sebagai Doa atau pengharapan. Hasil wawancara dengan ibu ibu rosmayanti mengatakan bahwa:

”Itu *mula balu* dipakai karena ini kebiasaan turun-temurun dan hal yang sudah biasa dipraktekkan dikalangan pedagang. Penggunaannya dipercaya bahwa untuk mendapat keuntungan atau kebaikan mencegah hal-hal yang buruk seperti ditakutkan jualan kita tidak laku dan sebagainya”¹⁴⁸

¹⁴⁷ Rita Mardika Putri, Pedagang tekstil, Wawancara 14 Oktober 2024

¹⁴⁸ Rosmayanti, Pedagang sepatu dan sandal, Wawancara 11 Oktober 2024

Kutipan wawancara diatas menjelaskan bahwa pedagang menggunakan *mula balu* dalam usaha perdagangan yang lakukan karena praktek yang sudah lama dijalankan oleh pedagang. Alasan yang mendasari bahwa menggunakan *mula balu* adalah mendapat keuntungan atau dalam berdagang senantiasa dalam kebaikan dan terhindar dari hal-hal buruk seperti barang dagangan tidak laku dan gangguan lainnya.

d. Prinsip Kebaikan (*al-Ihsan*)

Prinsip kebaikan atau *al-Ihsan*. Pada konteks penelitian dapat ini dapat dilihat pada nilai yang terkandung dari *mula balu* ini yaitu nilai sedekah dan *mula balu* tidak menyalahi norma dan tatanan masyarakat sebab *mula balu* sudah dikenal oleh masyarakat luas dan tidak mengganggu kepentingan atau kemaslahatan masyarakat. Wawancara dengan ibu Mardika Putri.

“*Mula balu* itu ketika pembeli pertama entah itu anak-anak, ibu-ibu, bapak-bapak kemudian semisal beli sarung harga 400 ribu yah kita kurangi sedikit anggaplah 50 ribu atau harga modal kita kasi karena ini mau kita jadikan *mula balu* atau *fangelli mammulang*”¹⁴⁹

Kutipan wawancara informan diatas menunjukkan bahwa *mula balu* mengandung nilai kebaikan yang sejalan dengan ajaran agama yaitu nilai sedekah. Prinsip kebaikan ini juga sejalan dengan prinsip kenabian dimana nabi sebagai sosok yang juga gemar membantu atau bersedekah.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pemahaman Masyarakat atau pedagang di Pasar Sentral Sengkang Kab.Wajo mengenai konsep *Mula Balu*

Pasar merupakan sekumpulan pembeli dan penjual yang melalui interaksi aktual atau potensi mereka menentukan harga suatu produk atau serangkaian produk. Kabupaten Wajo memiliki pasar yang merupakan pasar terbesar dan setara dengan pasar Butung di Makassar pasar ini dinamai pasar Sentral Sengkang.

¹⁴⁹ Rita Mardika Putri, Pedagang tekstil, Wawancara 14 Oktober 2024

Pasar sentral Sentral Sengkang Merupakan pusat perbelanjaan yang ada di Kab. Wajo. Pasar ini sebagai pusat grosir terbesar kedua di kawasan Indonesia Timur. Luas wilayah pasar Sentral Sengkang 1,6 Ha yang terletak di pusat kota Sengkang tepatnya di Kelurahan Lapongkoda Kecamatan Tempe. Pasar sentral terdiri atas 2 lantai landai dasar menjual berbagai macam barang-barang seperti pakaian jadi, tas, sepatu dan sandal, kebutuhan pokok dan kosmetik. Sedangkan lantai 2 terdiri atas pedagang daging, ayam, kosmetik, tekstil, pecah belah, alat salat, songkok dan sebagainya.

Data dari Pusat Informasi Pasar Sentral Sengkang, Jumlah pedagang secara keseluruhan sebanyak 480 pedagang. Dengan rincian 387 pedagang di lantai 1 dan 93 pedagang di lantai 2. Para pedagang masing-masing mempunyai lokasi berjualan sendiri berupa los bersekat sehingga ada jarak toko satu dengan yang lainnya dalam pasar.

Aktivitas pedagang di pasar Sentral Sengkang masih ditemukan paham dan praktik penggunaan penglaris yang dikenal *mula balu*. *Mula balu* yakni pembeli pertama yang diyakini bahwa dengan menyimpan uang pembeli pertama ini maka dapat menarik pembeli selanjutnya.

Mula balu dipahami sebagai kebiasaan atau tradisi lama dan lumrah dilakukan oleh pedagang. Sebuah tradisi umumnya dilakukan dan masih bertahan karena ada nilai, makna dan tujuan. Begitupula dengan *mula balu* Hal ini dipahami sebagai sesuatu yang baik karena ada nilai eksistensi pada *mula balu* ini yaitu sebagai langkah dalam memulai penjualan berdagang, *patteddu balu-balu* dan alasan mendasarnya tentu untuk mendapat keuntungan serta terhindar dari hal-hal yang buruk. Para pedagang tetap mempertahankan *mula balu* sebagai bagian yang tak terpisahkan dalam berdagang sebab *mula balu* merupakan warisan leluhur yang diistilahkan *attoriolong* atau *pappaseng*.

Perilaku pedagang di pasar sentral Sengkang yang tetap mempertahankan dan memahami *mula balu* sebagai sesuatu yang baik merupakan ciri manusia yang bereksistensi setidaknya ada dua ciri manusia yang bereksistensi pada Pedagang pasar Sengkang ini yaitu 1) Motif pokok yakni cara manusia berada, hanya manusialah yang bereksistensi. Dimana eksistensi adalah cara khas manusia berada, dan pusat perhatian ada pada manusia, karena itu bersifat humanistic dan 2) Bereksistensi harus diartikan secara dinamis. Bereksistensi berarti menciptakan dirinya secara aktif. Bereksistensi berarti berbuat, menjadi, merencanakan. Setiap saat manusia menjadi lebih atau kurang dari keberadaannya.

Menggunakan *mula balu* dalam aktifitas berdagang pedagang di Pasar Sentral adalah bentuk kesadaran akan tradisi yang telah dilakukan oleh pedagang pendahulu mereka artinya pedagang mempercayai dan memahaminya karena kesadaran dan tanpa ada pengaruh dari siapapun seperti pengaruh dari seseorang untuk mendapat kekayaan agar cepat kaya sehingga melakukan jalan pintas seperti mendatangi dukun atau orang pintar karena dari beberapa pedagang menuturkan bahwa *mula balu* tidak bertentangan dengan agama karena merupakan perwujudan doa harapan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa dalam istilah mereka dinamai *sennung-sennungeng* dan mempraktekkan *mula balu* tidak menimbulkan konsekuensi Hukum apabila tidak dipraktekkan. Sebagaimana yang dikatakan Soreen Kirkegaard bahwa eksistensi adalah suatu keputusan yang berani diambil oleh manusia untuk menentukan hidupnya, dan menerima konsekuensi yang telah mereka ambil. Jika manusia tidak berani untuk melakukannya maka manusia tidak bereksistensi dengan sebenarnya.

Pemahaman pedagang terhadap *mula balu* sebagai wujud Doa atau Harapan ini menjadikan bahwa pedagang telah memasuki tahap etis, yakni individu telah memperhatikan aturan-aturan universal yang harus diperhatikan.

Dimana individu telah sadar memiliki kehidupan dengan orang lain dan memiliki sebuah aturan. Sehingga dalam suatu kehidupan akan mempertimbangkan adanya nilai baik dan buruk. Pada tahap inilah manusia tidak lagi membiarkan kehidupannya terlena dalam kesenangan inderawi. Manusia secara sadar diri menerima dengan kemauannya sendiri pada suatu aturan tertentu.

Interpretasi budaya menurut Geertz bahwa dalam melihat budaya harus dilakukan pemaknaan mengenai simbol-simbol atau makna dalam suatu budaya maka interpretasi *mula balu* yang dipahami sebagai tafa'ul. Penggunaan *mula balu* terdapat suatu pemahaman bahwa *mula balu* merupakan perwujudan doa kepada Tuhan Yang Maha Kuasa melalui simbol-simbol yang terdapat makna didalamnya. Dalam masyarakat bugis doa ini biasapula diistilahkan sebagai *assennung-sennungeng*.

Simbol atau makna yang terkandung dalam *mula balu* yaitu

- a. Pemberian potongan harga. Memberikan potongan harga kepada pembeli pertama diyakini sebagai bentuk penglarisan dengan harapan sekiranya dengan memberikan potongan harga ini dapat menjadi magnet mendatangkan sumber rezeki lainnya. Makna yang terkandung dalam pemberian potongan ini sebagai bentuk kebaikan dan keberkahan hal ini sangat sejalan dengan Islam.
- b. *Indo' dui'* disimbolkan sebagai bentuk memperlakukan uang dengan kasih sayang. Uang pembeli pertama oleh pedagang disimpan dan diberikan perlakuan khusus dengan menyimpannya dengan baik. Dengan memberikan perlakuan khusus ini diharapkan bahwa sekiranya menjadi harapan mendatangkan sumber rezeki bagi pedagang.
- c. Mantra-mantra dalam *mula balu* di pasar sentral terdapat mantra yang diucapkan yaitu *arase kursia aseng tongeng-tongeng dui'e, alipuna Allah ta'ala taroko, onrono riondrong maradde, olli maneng i sininna anggota mu*

maegae yang artinya Aras kursia nama sesungguhnya uang, huruf alif yang menyimpan uang, tinggalla dengan tenang ditempatmu dan panggillah semua teman yang banyak. Makna dari dari mantra ini adalah bahwa uang yang telah disimpan untuk memanggil semua temannya

- d. *Rampe nyawa* bagi pedagang *mula balu* bukan sekedar konsep induk uang atau pembeli pertama tetapi lebih dari itu ada kesinambungan dengan pengelolaan jiwa raga dan semangat etos kerja. *Rampe nyawa* dapat dimaknai bagaimana seorang pedagang menyelaraskan niat dan tujuan berdagang dengan baik, menjaga hubungan dengan Tuhan dan manusia. Dengan demikian diharapkan ada kebaikan-kebaikan dalam diri manusia dengan manusia dan manusia dengan Tuhan sehingga akan membawa kebaikan pada usaha dagang yang dilakukan.
- e. *Fangelli mammulang* (Pembeli pertama). Dalam *mula balu* semua bisa menjadi pembeli pertama baik anak-anak atau orang dewasa. Akan tetapi dalam penelitian ini pedagang tidak menyebutkan secara mendalam mengenai nilai tafa'ul dalam pembeli pertama yang datang jika anak-anak, perempuan atau laki-laki. Justru disebutkan bahwa pedagang sangat menyukai yang datang menjadi pembeli pertama adalah perempuan hamil yang diharapkan dapat memberi isi memberi berkah dan mendatangkan rezki bagi pedagang karena hamil diibaratkan *mallise*(berisi) dan pedagang menyukai pembeli pertama yang datang membeli seperti orang yang cacat seperti *gicco* hal ini dimaknai sebagai sesuatu atau hal yang tidak baik bagi dagangannya. Namun, biasanya pedagang tidak menjadikan sebagai *mula balu*.

Penelitian Disa Oktavia “*Pandangan Tokoh Agama Terhadap Penggarus Dijadikan sebagai Penglaris*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa praktek *Penggarus* disebabkan oleh kepercayaan nenek moyang terdahulu dimana setiap

mendapatkan *penggarus* atau pembeli pertama selalu berdoa kembali agar selalu dilipat gandakan rezekinya oleh Allah SWT. Uang pertama yang diperoleh kemudian dikibas-kibaskan ke barang dagangan dengan berteriak *penggarus penggarus* yang berarti penglaris. Selain itu kondisi pasar tersebut terdapat banyak saingan yang berlomba-lomba untuk mendapatkan rezeki yang banyak dan cepat, harga barang yang tidak merata, dan usaha yang susah berkembang membuat para pedagang bergerak untuk mencari jalan tidak diketahui salah dan benarnya. Pandangan tokoh agama terhadap *penggarus* dijadikan sebagai penglaris di pasar Apitaik. Dianalisa dengan metode sistematis bahwa pandangan tokoh agama menyimpulkan bahwa terdapat unsur ketidakbolehan dari penggunaan azimat sebagai penglaris karena mempercayai hal tersebut dengan melupakan takdir Allah SWT sang maha pemberi rezeki. Sama halnya dengan *penggarus* dijadikan penglaris. Menurut para tokoh agama hukumnya tidak boleh atau tidak sah karena mengandung unsur syirik. Yang diyakini memberi hanyalah sebuah tindakan atau benda bukan bersandar kepada Allah SWT, mengenai menepuk uang *penggarus* ialah teknik memikat perhatian para pembeli yang lain agar tertarik untuk membeli barang dagangannya, menurut tokoh agama hal ini tidak boleh apalagi diniatkan untuk dipercaya dapat membawa keberuntungan bagi pedagang. Pelarangan tersebut karena berdasarkan pada al-Qur'an dan hadits tujuan transaksi jual beli yang tidak dibenarkan syara' dan dapat berdampak buruk terhadap keimanan pedagang.

Penelitian ini dengan penelitian Disa Oktavia secara nama dan praktik memiliki kemiripan namun dalam status ada perbedaan. *Penggarus* di lombok sudah jelas dinyatakan sebagai penglaris yang tidak boleh sebab mengandung unsur kesyirikan. Namun ada penelitian mengenai *mula balu* memberikan sebuah pandangan bahwa penglaris dengan media uang pertama tidak bertentangan

dengan agama bahkan memberi penjelasan dengan bahasa lokal yang masuk sebagai kebiasaan baik dan penuh harapan yakni *sennung-sennungeng* atau *tafa'ul*.

Firman Allah swt, dalam QS. al-A'raf/7: 10.

وَلَقَدْ مَكَّنَّاكُمْ فِي الْأَرْضِ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعَايِشَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

Terjemahnya:

Sesungguhnya Kami telah menempatkan kamu sekalian di muka bumi dan Kami adakan bagimu di muka bumi (sumber) penghidupan. Amat sedikitlah kamu bersyukur.¹⁵⁰

M. Quraish Shihab dalam Tafsirnya al-Misbah menyatakan bahwa ayat ini menegaskan, bahwa *dan* kalau kami telah mengingatkan agar “jangan mengikuti pemimpin-pemimpin selain Allah” karena Allah adalah pencipta dan pembimbing yang sebenarnya, maka kini Ingatlah bahwa *demi*, keagungan dan kekuasaan Allah, *sesungguhnya kami telah menempatkan kamu sekalian di muka bumi*, yakni menjadikan kamu mampu mengelola dan memanfaatkannya, melalui nalar dan pengetahuan yang kami anugerahkan kepada kamu, atau kami jadikan bumi sebagai tempat tinggal kamu dalam kehidupan dunia ini, *dan kami adakan bagi kamu di bumi itu* seluruhnya sumber *penghidupan*. Tetapi walaupun sudah demikian banyak yang kami anugerahkan, *amat sedikit kamu bersyukur*.¹⁵¹

Ayat diatas menjelaskan bahwa sebagian dari sekian karunia yang telah dianugerahkan kepada hambanya yaitu bahwa dia telah menyediakan bumi diatasnya, bebas berusaha dalam batasan-batasan yang telah digariskan, diberi perlengkapan kehidupan kehidupan. Kemudian disempurnakannya dengan senang dan tenang, seperti tumbuh-tumbuhan yang beraneka ragam macamnya, binatang-binatang, baik yang boleh dimakan maupun tidak, segala macam burung yang bisa

¹⁵⁰ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'anulkarim Terjemah Per Kata Dan Transliterasi Latin* (Jakarta: PT Dinamika Cahaya Pustaka, 2017). h, 101

¹⁵¹ M Quraish Shihab, *TAFSIR AL-MISBAH Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002). h, 18

dimakan maupun tidak bisa dimakan, ikan-ikan, sumber daya air yang dipergunakan untuk diminum dan mencuci pakaian dan keperluan lainnya. Dalam semua yang ada di bumi ini adalah diperuntukan bagi manusia.

Pada konteks penelitian ini secara umum bahwa bekerja merupakan salah satu sebab pokok yang memungkinkan manusia memiliki harta kekayaan. Untuk memungkinkan manusia berusaha mencari nafkah, Allah swt. melapangkan bumi serta menyediakan berbagai fasilitas yang dapat dimanfaatkan untuk mencari rizki. Khusus dalam penelitian ini bahwa ayat diatas bukan sebagai landasan hukum untuk melakukan justifikasi mengenai kedudukan penggunaan *mula balu* dalam berdagang. Namun sejatinya usaha-usaha dalam berdagang juga memiliki batasan-batasan seperti etika dalam pemasaran harus mengupayakan pelayanan yang baik agar memperoleh hasil yang baik pula. *Mula balu* sebagai wujud usaha dalam berdagang bahwa boleh-boleh saja selama belum ada dalil yang melarangnya. Namun perlu diketahui bahwa Allah telah menyediakan fasilitas atau penunjang yang dapat dimanfaatkan untuk mencari rizki yang halal seperti semangat berdagang dan memanfaatkan pengetahuan atau ide-ide cemerlang untuk melakukan usaha-usaha baru lainnya.

2. Praktek Tradisi *Mula Balu* sebagai Penglaris di Pasar Sentral Sengkang Kab.Wajo

Islam mendorong pemeluknya untuk mencari rezeki yang berkah, mendorong berproduksi dan menekuni aktifitas ekonomi diberbagai bidang usaha seperti pertanian, perkebunan, industri, perdagangan dan bidang usaha lainnya. Dengan bekerja, setiap individu dapat memberikan pertolongan kepada kaum kerabatnya ataupun yang membutuhkannya, ikut berpartisipasi bagi kemaslahatan umat dan bertindak di jalan Allah dalam menengakkan kalimatnya. Berdagang dalam Islam merupakan 9 dari 10 pintu masuknya rezeki. Dalam bekerja atau

apapun itu. Seperti halnya berdagang seorang pedagang harus mampu dan memanfaatkan segala sumber daya yang dimiliki untuk digunakan dalam rangka memaksimalkan hasil yang diinginkan. Ada beberapa strategi dalam berdagang seperti strategi barang atau produk, strategi pelayanan dan strategi pemasaran atau promosi. Selain dari strategi tersebut dalam berdagang penting juga memulai suatu usaha dengan amalan-amalan mistis atau keagamaan seperti doa, sedekah, mengamalkan ayat-ayat suci dan penggunaan penglaris.

Penggunaan penglaris ada dua pandangan. Penglaris dipahami sebagai hal yang positif dan negatif. Dikalangan masyarakat bugis atau pedagang bugis di setiap daerah mengenal istilah “*Mula Balu*”. Di pasar sentral sengkang kab. Wajo yang tergolong sebagai pasar yang ramai, semi modern dan pusat perbelanjaan di sengkang masih ditemukan paham dan praktek penggunaan “*Mula Balu*” dalam berdagang sebagai kebiasaan turun-temurun, hal biasa yang sudah lama dipraktekkan, sebagai tradisi lokal *sennung-sennungeng* (doa) dan *Patteddu Balu-balu* yang diyakini memiliki beragam manfaat seperti membuat barang dagangan cepat laku dan mencegah hal-hal negatif. Perilaku masyarakat atau pedagang yang mempercayai adanya penglaris sebagai upaya untuk mempertahankan tradisinya merupakan cerminan masyarakat yang rasionalitas tradisional.

Penggunaan *mula balu* sangat dirasakan oleh pedagang. Hal tersebut dirasakan ketika pedagang mengalami sepi pembeli. *Mula balu* tidak hanya dimaknai sebagai benda atau uang pertama dari pembeli. Tetapi *mula balu* adalah bagaimana seorang pedagang memainkan spiritualnya dengan berdoa kepada Tuhan yang maha memberi rezeki. Alasan ini tidak dapat diterima dengan begitu saja maka dengan itu diperlukan suatu pembuktian sehingga urgensi ini bersifat umum. Pengamatan peneliti di pasar sentral Sengkang bahwa kondisi pasar

tergolong aman dan kondusif serta pengunjung lumayan ramai penghasilan tergolong stabil. Oleh pedagang bahwa memang *mula balu* hal yang baik sehingga digunakan oleh pedagang baik dalam setiap kondisi. *Mula balu* digunakan dalam kondisi ramai begitupula dalam kondisi tidak ramai.

Konsep kepentingan pribadi dalam ekonomi seringkali diartikan sebagai usaha individu untuk memaksimalkan kepuasan dan keuntungan, terutama dalam hal konsumsi dan produksi. Namun, pandangan baru terhadap konsep ini menjelaskan bahwa individu tidak hanya mengejar keuntungan materi dalam bentuk uang. Akan tetapi mereka melihat beberapa hal sebagai tujuan seperti prestise, hubungan sosial, cinta, kekuasaan dan bahkan membantu sesama. Setiap teori memiliki pandangan yang berbeda tentang rasionalitas. Namun, pada dasarnya memiliki kesamaan fundamental yakni manusia cenderung ingin memuaskan diri mereka sendiri. Oleh karena itu dilihat dari sudut pandang kepentingan pribadi maka ada beberapa masalah yang dapat ditimbulkan yaitu rasionalitas sering dianggap menuntut dan membatasi individu, individu menjadi tidak realistis karena fokus akan kepuasan yang seringkali sulit dicapai dan membuat individu menjadi materialistik.

Seseorang pelaku ekonomi dikatakan rasional apabila memenuhi beberapa kriteria berikut. Diasumsikan bahwa setiap individu selalu tahu apa yang mereka mau dan inginkan, pengambilan keputusan didasarkan kepada pertimbangan tradisi, nilai-nilai, serta memiliki alasan dan argumentasi yang jelas, keputusan yang diambil harus dapat diukur atau kuantifikasi moneter atau uang. Individu dianggap sebagai agen rasional yang selalu berupaya untuk memaksimalkan kepentingan pribadi mereka. Pilihan yang mereka lakukan didasari pada perhitungan biaya dan keuntungan.

Penggunaan penglaris *mula balu* di pasar sentral kab. Wajo mengarah kepada rasionalitas kepentingan pribadi yang dilakukan dalam beberapa tipe tindakan sosial penyebabnya oleh faktor budaya dan nilai keberkahan yang ingin dicapai. Artinya bahwa penggunaan *mula balu* lebih mengarah sebagai salah satu upaya yang dianggap baik untuk mencapai hasil perdagangan yang maksimal selain daripada usaha-usaha lainnya seperti memberikan pelayanan dan promosi yang intens. Dalam proses analisa ini tidak menemukan aspek-aspek yang mengarah kepada rasionalitas ekonomi seperti *Benefit*(keuntungan) sebagaimana pada teori rasional ekonomi yang memberikan pandangan bahwa untuk memaksimalkan kepentingan maka individu atau kelompok membuat keputusan dengan mempertimbangkan *cost*, *benefit* dan *reward*.

Praktek penggunaan penglaris *mula balu* terdapat suatu pemahaman bahwa *Mula Balu* merupakan perwujudan doa kepada Tuhan Yang Maha Kuasa melalui simbol-simbol yang terdapat makna didalamnya. Dalam masyarakat bugis doa ini biasapula diistilahkan sebagai *assenngung-sennungeng*.

Bagi keseharian pedagang hal tersebut bukan menjadi sebab utama barang dagangan menjadi laris. Secara logika menggunakan *mula balu* tidak akan terasa manfaatnya bila tidak dibarengi dengan usaha yang maksimal. Pedagang tetap meyakini *mula balu* tradisi dalam berdagang namun usaha kerja keras adalah bagian yang paling penting dalam berdagang. Artinya bahwa aspek ketekunan, keuletan dan semangat tinggi harus seimbang dengan aspek lainnya seperti doa atau adanya *mula balu*. Hal yang positif dari *mula balu* ini adalah bagaimana seorang pedagang memaksimalkan berdagang dengan pendekatan perasaan. Oleh sebab itu penggunaan *mula balu* harus tetap dipertahankan selama hal tersebut baik dan positif. Bahwa di pasar sentral sengkang kab. Wajo. Terdapat perbedaan *mula balu* yang dipraktekkan oleh orang-orang dulu dan orang sekarang. Hal ini

menimbulkan pertanyaan. Kenapa hal itu bisa terjadi. Ternyata hal demikian terjadi karenanya adanya tingkat pemahaman yang berbeda antara orang dulu yang biasa disebut *to riolo* dan orang sekarang yang biasa disebut *ana' monri*.

Prakteknya secara umum masih sama antara pedagang dulu dan orang sekarang hanya saja orang dulu masih sangat kental adat-adat, pamali-pamali, mitos-mitos masih berseliwerang dan gangguan-gangguan negatif masih sangat kuat. *Mula balu* yang dipraktekkan oleh orang-orang dulu lebih mendalam diawali dengan memperbaiki niat untuk memulai berdagang, uang pembeli pertama dikibas-kibaskan dan di*Rekko* atau dilipat menyerupai suatu hal yang biasanya dibarengi dengan mantra-mantra *allakkaiko gatti allakkaiko gatti* dan mantra lainnya, disimpang di laci dan tidak dibelanjakan sampai datang hari selanjutnya. Lain halnya yang dipraktekkan oleh pedagang pasar sentral sekarang. Diawali dengan memperbaiki niat untuk memulai berdagang, uang pembeli pertama disimpan dan tidak dibelanjakan sampai hari selanjutnya, biasanya harga sedikit dikurangi sebab untuk menjadikan pembeli yang datang pertama sebagai *mula balu*.

Mula balu orang-orang dulu lebih spesifik dan mendalam sedangkan orang-orang sekarang lebih biasa dan sederhana. Temuan selanjutnya menunjukkan bahwa di pasar sentral masih konsisten menggunakan *mula balu* sebagai bagian terpenting dalam berdagang hal ini karena pandangan mereka *mula balu* ini positif tidak bertentangan dengan agama (seperti diperoleh dari perdukunan) dan sebagai sarana doa. Dengan sedikit perbedaan dengan yang dipraktekkan di tempat lainnya seperti pasar tradisional yang dipelosok. Selain itu faktor perubahan zaman menjadi sebab *mula balu* terkikis hal ini disebabkan perdagangan orang dulu berbeda dengan orang sekarang.

Penggunaan *mula balu* sebagai penglaris di pasar sentral kab. Wajo. Masih tergolong eksis dan dipertahankan. Faktor penyebabnya karena *mula balu* dipandang sebagai hal yang positif yang dapat mempengaruhi aktifitas perdagangan yang dilakukan, diperoleh dari turun-temurun dan sebagai doa atau istilah lokalnya *sennung-sennungeng*. Adapun bila mengalami pergeseran atau terkikisnya dan perbedaan praktek disebabkan oleh faktor perubahan zaman dan tingkat pemahaman.

Penggunaan *mula balu* menunjukkan bahwa tindakan ini sebagai bentuk tindakan Rasionalitas Tradisional, instrumental dan nilai. Pada rasionalitas tradisional dapat dilihat bagaimana pedagang mempercayai sebagai tradisi yang dilakukan secara turun temurun dan diyakini baik sebab tidak diperoleh dari praktek perdukunan, pada rasionalitas instrumental dapat dilihat bahwa pedagang mempercayai *mula balu* sebagai sarana doa dan harus memaksimalkan pula usaha-usaha penunjang lainnya dalam berdagang begitupula pada rasionalitas nilai bahwa *mula balu* mengandung harapan dan kebaikan seperti memberikan potongan harga pada pembeli pertama yang dijadikan objek *mula balu*.

Pedagang meyakini sebagai media menolak berbagai hal-hal buruk. Hal ini tentu tidak dapat dengan mudah diterima oleh rasio (akal). Sebagaimana pada masyarakat India yang terdapat ajaran agama Sai Baba yang mengajarkan persatuan agama namun dalam ritual keagaamaannya memanfaatkan unsur Materialistik sehingga pengikutnya tersugesti untuk mengikuti ajaran karena ada sisi kebendaan yang ingin diperoleh melalui pemberian batu emas dan sejenisnya. Namun hasil dilapangan menunjukkan bahwa pedagang di Pasar Sentral bukan manusia yang materialistik *mula balu* murni sebagai media doa atau pengharapan.

Penelitian Novia Ayu Windarani tentang “*Membaca Rasionalitas Masyarakat Islam Aboge dalam Penggunaan Sikep Penglaris di Dusun*

Tumpangrejo Kabupaten Malang”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam melakukan kegiatan pemenuhan kebutuhan, sebagian masyarakat Islam Aboge tidak terlepas dari tradisi yang telah diyakini dapat membantu memperlancar usaha melalui penggunaan *Sikep* penglaris. Rasionalitas tradisional dan rasionalitas instrumental mengemuka dalam penggunaan *sikep* penglaris. Salah satu rasionalitas tradisional adalah *sikep* penglaris merupakan tradisi turun temurun dari nenek moyang sebelum membuka usaha. Tradisi ini menjadi kesadaran kolektif masyarakat Aboge. Secara instrumental, pilihan menggunakan *sikep* penglaris karena munculnya ketakutan akan gangguan magis yang menyebabkan kebangkrutan atau usahanya tidak berjalan seperti yang diharapkan. Menariknya antara satu *sikep* penglaris dengan lainnya memiliki perbedaan. Perbedaan tersebut karena perbedaan guru spiritual sekaligus media *sikep* penglaris. Bertahannya *sikep* penglaris tidak terlepas dari proses konstruksi yang terus berjalan secara dialektis dalam kehidupan sosial masyarakat Tumpangrejo.

Penelitian ini dengan penelitian Novia Ayu Windarani jelas berbeda. Penelitian Novia Ayu Windarani sangat menampakkan aspek ketakutan bahwa dengan tidak melakukan praktek ini akan mendapat gangguan magis yang menyebabkan kebangkrutan atau usahanya tidak berjalan seperti yang diharapkan. Sehingga dalam praktek pembuatannya *Sikep* penglaris ini sangat rumit salah satunya adanya pemotongan ayam sebagai rangkaian ritual. Berbeda dengan masyarakat atau pedagang di pasar Sentral Sengkang berdasarkan penuturannya bahwa *mula balu* sebagai hal yang baik atau tradisi dalam berdagang yang tidak memberikan dampak negatif jika tidak dilakukan atau terlupakan untuk dilakukan.

Mula balu sebagai tradisi yang umum dan lumrah bagi masyarakat atau pedagang terlebih juga diyakini sebagai perwujudan doa atau harapan (Tafa’ul).

Al-Qur'an ataupun Hadits jelas tidak dapat ditemukan pembahasan mengenai penglaris atau *mula balu* sehingga kedudukannya amat sulit untuk ditetapkan. Akan tetapi dalam Islam dalam hal kebiasaan atau tradisi memberikan solusi untuk melihat hal tersebut dari kacamata '*Urf*'.

Mula balu dapat dikatakan bahwa tradisi tersebut menunjukkan kebolehan dikarenakan dalam aspek-aspek pemahaman, sumber memperolehnya dan praktiknya tidak memiliki unsur yang melenceng dari kegiatan yang jauh dari mengesakan Tuhan. Pedagang dalam pemahamannya bahwa *mula balu* kebiasaan umum dan lumrah dikalangan pedagang bugis yang dikemas dalam kerangka lokal yang disebut *asennung-sennungeng ri decenge* atau *aminasa lao ri Puange'e*, adapun dari memperolehnya kebiasaan orang tua terdahulu tidak bersumber dari ajaran perdukunan sebab *mula balu* memperhatikan aspek kebatinan, praktiknya beragam salah satunya menyimpan uang pembeli pertama. Kebiasaan *mula balu* ini tidak mendatangkan kerusakan atau menyalahi norma dalam aturan tatanan masyarakat sebab *mula balu* ini sudah dikenal oleh masyarakat bugis pada umumnya.

Tradisi ini merupakan praktik perlakuan khusus kepada pembeli pertama dan uang pembeli pertama yang memuat doa atau harapan akan kebaikan dan terhindar dari hal-hal buruk lainnya yang akan berdampak pada usaha dagang yang dilakukannya.

Tradisi *mula balu* dapat dikatakan termasuk kebiasaan masyarakat yang bersifat *Urf al-am*. Karena tradisi ini juga dijumpai di berbagai daerah di Sulawesi selatan seperti wajo, bone, soppeng dan barru dengan berbagai penyebutan yang berbeda-beda seperti *mula balu*, *pallise balu* dan *patteddu balu balu*. Perbedaan tersebut hanya sampai pada penamaan tetapi substansi tujuannya sama yakni sebagai tradisi lokal dalam kerangka *sennung-sennungeng*.

Mula balu dapat dikategorikan sebagai *al-‘Urf al-Sahih* adapun alasannya berdasarkan data yang diperoleh bahwa *mula balu* ini merupakan kebiasaan yang berlaku ditengah-tengah masyarakat yang dipahami hal positif khususnya pedagang kemudian bagaimana apakah tidak bertentangan dengan dalil atau *nash* (qur’an dan hadits) dalam penelitian ini tidak ditemukan atau penulis tidak menyertakan dalil yang memberikan pernyataan kesesuaian atau tidak bertentangan tetapi sebab bila diqiyaskan dengan konsep sedekah bahwa *mula balu* ini sesuai dengan ajaran Islam dimana sedekah selain substansinya adalah memberikan harta yang kita miliki kepada orang lain (yang membutuhkan) juga sedekah ini dijadikan sebagai amalan untuk melancarkan rezeki, tidak pula menghilangkan kemaslahatan pada masyarakat serta mudarat sebab bagi pedagang dipraktikkan ataupun tidak dipraktikkan bahkan terlupa untuk dipraktikkan maka aktifitas perdagang juga tetap akan terlaksana artinya kemaslahatan manfaat aktifitas masyarakat juga tetap berjalan adapun mudarat tidak ditemukan sebab *Mula Balu* bukan praktik dari aktifitas perdukunan yang terkadang meminta suatu persembahan atau tumbal. Kemudian *mula balu* ini tidak masuk pada perkara ibadah Mahdah.

Mula balu ini adalah kebiasaan yang belum memiliki landasan hukum maka mengacu pada kaidah fihiyyah yang menerangkan bahwa “Hukum asal segala sesuatu adalah kebolehan sampai ada dalil yang menunjukkan keharamannya” dengan demikian maka *mula balu* ini adalah tradisi dalam berdagang yang boleh dilakukan.

Allah SWT berfirman dalam surah An-nisa ayat 123:

لَيْسَ بِأَمَانِيكُمْ وَلَا أَمَانِي أَهْلِ الْكِتَابِ مَنْ يَعْمَلْ
سُوءًا يُجْزَ بِهِ وَلَا يَجِدْ لَهُ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلِيًّا وَلَا
نَصِيرًا

Terjemahnya:

(Pahala dari Allah) itu bukanlah menurut angan-anganmu yang kosong dan tidak (pula) menurut angan-angan ahli Kitab. Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu dan ia tidak mendapat pelindung dan tidak (pula) penolong baginya selain dari Allah.¹⁵²

M Quraish Shihab dalam Tafsirnya al-Misbah menyatakan bahwa setelah menjelaskan sanksi dan ganjaran bagi setiap kelompok di atas, kini ditegaskan salah satu prinsip dasar menyangkut ganjaran dan sanksi itu. Ini perlu karena salah satu cara setan memperdaya manusia sebagaimana disebutkan dalam ayat yang lalu adalah angan-angan kosong, antara lain bahwa Tuhan Maha Pengampun, dia tidak akan menjatuhkan sanksi setelah mengucapkan dua kalimat syahadat. Demikian juga angan-angan yang ditumbuhsurburkan setan ke dalam hati orang-orang yahudi dan nasrani, seperti bahwa mereka adalah *anak-anak tuhan dan kekasihnya*, atau terhadap orang-orang musyrik yang menyatakan bahwa “*kami memiliki lebih banyak harta dan anak sehingga kami tidak akan disiksa*” untuk membatalkan semua angan-angan itu, ditegaskan bahwa pahala dari Allah *bukanlah menurut angan-angan kamu yang kosong*, wahai masyarakat musyrik atau umat islam yang belum menghayati agamanya *dan tidak pula menurut angan-angan Ahli Kitab* yakni orang Yahudi dan Nasrani. Yang benar adalah *barang siapa yang mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan sesuai dengannya*, yakni dengan kejahatan dan kadarnya. Balasan itu boleh jadi hanya didunia berupa penyakit atau petaka apapun.¹⁵³

Surah an-Nisa ayat 123 diatas menjelaskan bahwa tidak dapat digapai karunia yang agung ini hanya dengan angan-angan kosong yang kalian impi-

¹⁵² Kementerian Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahan* (Bandung: PT Cordoba Internasional, 2019).

¹⁵³ M Quraish Shihab, *TAFSIR AL-MISBAH Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002). h, 585

impikan belaka wahai kaum Muslimin, dan bukan juga dengan angan-angan kosong ahli kitab dari kalangan yahudi dan nasrani. Dan sesungguhnya ia hanya dapat digapai dengan keimanan yang benar kepada Allah dan memperbaiki amal shahih yang Allah ridha. Dan barangsiapa mengerjakan perbuatan yang buruk, niscaya akan diberi pembalasan karenanya, dan dia tidak akan mendapati selain Allah pelindung yang mengurus perkara-perkara dan kepentingannya serta penolong yang menolongnya dan menyingkirkan darinya siksaan yang buruk.

Pada konteks penelitian ini tindakan dengan *mula balu* yang digunakan sebagai penglaris dalam berdagang dengan mengharap kepada penglaris dapat mendatangkan manfaat berupa melariskan dagangan tersebut. Namun tanpa memaksimalkan atau berusaha dengan keras agar memperoleh hasil yang diharapkan seperti membuka toko lebih awal dan *fast respon* ketika ada pembeli atau tidak rutin melakukan promosi dagangan. Tindakan tersebut hanya impian atau harapan (angan-angan) saja sebab tidak memperhatikan aspek-aspek lainnya seperti disebutkan sebelumnya aspek pengelolaan/promosi, aspek ketuhanan (berdoa) dan aspek jiwa yang bersih. Maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa menggunakan *mula balu* hanyalah usaha angan-angan dan tindakan kosong yang tidak bermanfaat bila tidak dibarengi dengan memperhatikan aspek pendukung lainnya.

3. Analisis Ekonomi Syariah Terhadap Penggunaan *Mula Balu* sebagai Penglaris di Pasar Sentral Sengkang Kab. Wajo

Manusia sebagai makhluk sosial, tidak bisa lepas untuk berhubungan dengan orang lain dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya. Kebutuhan manusia sangat beragam sehingga terkadang secara pribadi tidak mampu untuk memenuhinya dan harus berhubungan terhadap aturan yang menjelaskan hak dan kewajiban keduanya berdasarkan hukum.

Allah SWT mensyariatkan jual beli sebagai suatu kemudahan untuk manusia dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya. Untuk itu, diperlukan hubungan interaksi dengan sesama manusia salah satu caranya ialah dengan jalan melakukan jualan atau berdagang. Dalam masyarakat kegiatan ini disebut dengan bermuamalah, berjualan atau berdagang adalah suatu bentuk perwujudan dari hubungan manusia antar sesama baik itu berupa sandangan, pandangan, dan kebutuhan lainnya. Namun hal demikian hajat manusia dalam memenuhi kebutuhannya dalam berjualan terkadang tidak mengindahkan tata aturan yang dapat memberikan rasa saling menguntungkan, suka sama suka atau rasa saling rela antara penjual dan pembeli. Dalam berdagang seringkali pedagang menjalankan *mula balu* atau menerapkannya sesuai dengan keyakinan seseorang dalam mempercayai hal tersebut, karena dalam prinsip hukum ekonomi syariah itu ada namanya prinsip “ibahah” yang merupakan suatu hukum taklifi yang memperbolehkan seseorang untuk memilih menerapkan atau tidak menerapkan suatu hal seperti *mula balu*. Ibahah dalam aktivitas ekonomi masuk kategori muamalah yang hukum dasarnya mubah (boleh).

Hukum ekonomi syariah dalam menyikapi tentang penerapan aturan muamalah merupakan suatu hal yang mengatur sikap orang yang melakukan jualan dengan berperilaku jujur, ikhlas dan bertanggung jawab dalam menglangsungkan pekerjaannya serta dilandasi oleh keyakinan bahwa semua hal yang dikerjakan diatas dunia akan dipertanggung jawabkan di hadapan Allah SWT. di akhirat kelak nantinya. Dengan demikian, mempercayai atau meyakini adanya mantra-mantra, jimat dan lainnya dalam suatu dagangan merupakan suatu hal yang dilarang atau dibenci oleh Allah SWT. karena sama halnya menduakan dan menentang ketetapan apa yang sudah ditentukan Allah SWT. Sesuai dengan porsi masing masing makhluknya, hal ini sesuai dengan prinsip prinsip ekonomi

syariah tentang ketuhanan dimana setiap suatu aktivitas hukum ekonomi mesti berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan. Segala kegiatan ekonomi yang meliputi permodalan, proses produksi, konsumsi, distribusi, pemasaran dan sebagainya mesti senantiasa terikat dengan ketentuan nilai-nilai ketuhanan serta mesti selaras dengan tujuan yang telah ditetapkan oleh Allah Swt.

Perilaku pedagang yang menggunakan penglaris, seperti penglaris yang diperoleh dari praktek perdukunan. Maka hal itu tidak sesuai dengan sudut pandang hukum ekonomi syariah atau ekonomi syariah karena terdapat unsur kesyirikan atau mempercayai sesuatu yang bisa membuat keberuntungan lebih dalam berdagang, pedagang hanya memikirkan keuntungan jualannya tanpa memikirkan akibat apa yang dilakukannya itu benar atau salah. Jika dikaji semua permasalahan yang ada, maka tindakan pedagang yang menggunakan penglaris dalam mencari keuntungan sebagian besarnya masuk kategori kesyirikan, hal ini juga disesuaikan dengan pendapat atau keyakinan yang terapkan setiap manusia yang berbeda-beda. Dalam perspektif hukum ekonomi syariah bahwa penglaris sejatinya ini dilarang dikarenakan mengandung unsur kesyirikan yang mengakibatkan manusia mempercayai sesuatu selain kehendak Allah SWT yang sudah ditetapkannya.

Agama Islam menetapkan aturan-aturan untuk kepentingan manusia. Meskipun pada hakikatnya Islam mempunyai prinsip kebebasan terikat, yakni kebebasan keadilan bagi sesama yang dalam Islam terhadap norma, etika, agama dan perikemanusiaan yang menjadi landasan pokok bagi pasar Islam yang bersih. Namun kebebasan itulah hadir norma dan etika bisnis Islam demi tercapainya keinginan dan tujuan tanpa menimbulkan mudharat bagi orang lain.

Tujuan utama hadirnya syariat pada kelangsungan hidup manusia yakni demi kemaslahatan manusia. Kemaslahatan yang dikehendaki dalam

Islam ialah kemaslahatan yang bersifat universal, bukan sepihak saja. Demikian juga halnya umat Islam, dalam setiap kegiatan ekonominya diharapkan bisa membawa kemaslahatan bagi kedua belah pihak dalam bertransaksi tanpa memberatkan salah satu pihak. Dalam menjalankan kegiatan transaksi, seseorang harus tetap jalan dalam garis besar haluan nilai-nilai etika bisnis Islam. Karena dalam mencari keuntungan bukanlah tujuan yang diprioritaskan bagi pelaku usaha, namun sikap dan perilaku dalam menjalankan usaha juga harus sesuai perspektif ekonomi syariah yang ada dan berlaku bagi masyarakat pada umumnya sehingga terbentuk etika bisnis yang sesuai norma ekonomi syariah.

Berdagang dalam pandangan Islam merupakan aspek kehidupan yang dikelompokkan dalam muamalah, yakni suatu masalah yang dikaji dalam kaitan hubungan antara manusia dan tetap akan dipertanggungjawabkan kelak di akhirat. Dalam Islam manusia senantiasa sangat didorong bekerja memperoleh rizki yang berorientasi pada keberkahan, terus berproduksi dan melakukan berbagai aktifitas ekonomi diberbagai bidang usaha seperti bertani, berkebun, berdagang dan industri. Nilai dalam bekerja selain untuk diri sendiri juga akan berdampak kepada kerabat manakala sedang membutuhkan bantuan, bekerja menumbuhkan partisipasi bagi kemaslahatan umat, dan bertindak di jalan Allah dalam menegakkan kalimatnya. Dalam Islam bekerja sepadan dengan perintah sholat, bersedekah dan berjihad di jalan Allah. Maka dalam Islam pemeluknya didorong untuk terus bekerja.

Berbagai pekerjaan dapat dilakukan diantaranya berdagang. Perdagangan merupakan salah satu aspek kehidupan yang bersifat horizontal dengan sendirinya dapat berarti ibadah karena memberi kemudahan kepada orang yang membutuhkan. Manusia adalah mahluk paling mulia dan sempurna yang

diciptakan oleh Allah Swt sehingga diberi tugas sebagai khalifah dimuka bumi ini. Dengan kelebihan akal pikirannya manusia mengatur dan memberdayakan sumber daya alam lainnya untuk memperoleh manfaat dan mewujudkan kehidupan sejahtera. Maka, perlu adanya pandangan secara Islam (syariah) agar seorang wirausahawan memiliki karakter dalam membangun usaha dengan baik. Kepercayaan diri, rasa tanggung jawab, adil, keberanian dalam mengambil resiko, dan sikap amanah adalah karakter yang harus dalam diri seorang pedagang. Selain itu, berwirausaha karena Allah Swt. Juga merupakan hal penting diterapkan agar usaha yang dilakukan menjadi berkah untuk dirinya dan keluarganya.

Analisis terhadap hasil penelitian dan pembahasan penelitian pada bagian sebelumnya yaitu mengenai fokus penelitian pemahaman Masyarakat atau pedagang di Pasar Sentral Sengkang Kab.Wajo mengenai konsep *mula balu* dan Praktik Tradisi *Mula Balu* sebagai Penglaris di Pasar Sentral Sengkang Kab.Wajo dengan menggunakan teori ekonomi syariah secara lebih mendalam. Adapun Teori Ekonomi Syariah yang digunakan dalam analisis ini adalah Teori yang dikemukakan oleh Muhammad Abdul Mannan, Umar Chapra dan Syaechul Hadi Poernomo (telah dipilih dan dipilah yang sesuai dengan pembahasan tesis ini). Adapun prinsip-prinsip dalam ekonomi syariah yang dijadikan sebagai analisis yaitu Prinsip Tauhid, Prinsip Keadilan (*'Adalah*), prinsip Khalifah, Prinsip Kesuksesan (*al-Falah*) dan Prinsip Kebaikan/manfaat (*al-Ihsan*).

a. Prinsip Tauhid

Tauhid adalah konsep ketuhanan umat Islam terhadap Allah SWT. Dan menjadi prinsip utama dalam syariat. Keimanan seseorang dapat dilihat dari kuatnya prinsip tauhid yang dipegang. Oleh sebab itu, aktifitas-aktifitas ekonomi yang dilakukan harus didasari pada prinsip-prinsip yang sesuai dengan ajaran Islam yang berasal dari Allah SWT. Dengan demikian tindakan yang menyalahi

syariat akan dilarang sebab hal tersebut akan menimbulkan kemudharatan bagi kehidupan umat manusia, yakni individu itu sendiri dan orang lain.

Manusia hidup di dunia fana. Manusia merupakan milik Allah SWT. Yang maha kuasa dan serta menyempurnakan atas seluruh makhluk ciptaannya. Konsep tauhid merupakan suatu dimensi vertical Islam yang dipahami sebagai ungkapan keyakinan seorang muslim atau kekuasaan tuhan. Konsep tauhid memberikan prinsip yang erat karena seluruh manusia di bumi ini dipersatukan dalam ketaatan kepada Allah semata. Maka konsep Islam menalarkan akan ketetapan agama, ekonomi, dan sosial demi membentuk sebuah kesatuan.

Umumnya pedagang di pasar sentral sengkang kab. Wajo. Telah menunjukkan prinsip tauhid dalam menjalankan usaha perdagangan. Hal ini berdasarkan pengamatan pada aspek etos kerja dimana telah menerapkan etos kerja yang baik dan paham keagamaan yang mendalam. Pada aspek etos kerja menunjukkan beberapa hal yaitu alasan atau motivasi pedagang dalam bekerja adalah untuk memperbaiki taraf hidup diri dan menghidupi keluarga mereka, bekerja dengan niat ibadah, langkah-langkah dalam bekerja mencerminkan Islam seperti memulai aktifitas dengan memperbaiki niat membaca basmalah dan membaca surah-surah pendek dalam Al-Qur'an. Pada aspek keagamaan menunjukkan bahwa pedagang secara bergantian melaksanakan ibadah sholat di masjid At-Taubah (terletak di area pasar sentral) dan pendapat pedagang beragam mengenai penggunaan penglaris dalam agama.

Penggunaan *mula balu* di pasar sentral sengkang kab. Wajo. Untuk melakukan justifikasi *mula balu* apakah sesuai dengan prinsip tauhid maka diperlukan beberapa pertimbangan yaitu melihat aspek etos kerja, paham keagamaan, penelitian yang terkait utamanya hukum Islam, fakta lapangan dan analisis dengan menggunakan teori relevan.

Menengok penelitian yang telah ada yakni penggunaan *penggarus* oleh pedagang di lombok nusa tenggara barat. Dimana pada penelitian tersebut tidak menetapkan secara eksplisit mengenai hukum penggunaannya. Namun menurut para tokoh agama disana mengatakan bahwa penggunaan *penggarus* sebagai penglaris tidak sesuai dengan syariat Islam hal ini berdasarkan keyakinan kepada benda tersebut meskipun benda tersebut hanyalah perantara semata. Hal ini jika dikaitkan dengan *mula balu* memiliki kesamaan.

Fakta dilapangan mengungkapkan bahwa di pasar sentral beragam pandangan mengenai penggunaan penglaris. Ada yang mengatakan boleh dan tidak boleh. Kemudian dalam hal penggunaan *mula balu* pedagang di pasar sentral meyakini bahwa *mula balu* merupakan hal yang positif sebab tidak diperoleh dengan cara-cara syirik. *Mula balu* dimaknai sebagai penglaris, doa, harapan dan *sennung-sennungeng* atau tafaal dalam Islam.

Prakteknya tergolong masih eksis namun sudah mengalami perbedaan dengan *mula balu* yang dipraktekkan oleh orang-orang terdahulu. Pedagang mempraktekkan biasa yakni dengan menyimpan uang pembeli pertama tersebut dengan meyakini bahwa uang pertama ini akan berpengaruh kepada penjualan-penjualan selanjutnya pada hari itu. Teori tindakan sosial menjelaskan bahwa perilaku penggunaan *mula balu* sebagai tindakan tradisional, tindakan instrumental dan tindakan nilai. Secara rasional ekonomi tidak ditemukan kesesuaian.

Penggunaan *mula balu* mencerminkan prinsip tauhid dengan alasan yang cukup kuat bahwa *Mula balu* dimaknai sebagai perwujudan harapan dalam bentuk doa kepada Allah SWT atau *sennung-sennungeng* dalam istilah lokalnya (hal ini sama dengan tafaal). Bahkan dalam prakteknya ada potongan harga yang diberikan yang dimaksudkan sebagai rasa syukur dengan bersedekah kepada

pembeli. Tafaal adalah doa dalam bentuk simbol-simbol. Meskipun dalam *mula balu* mempercayai uang pertama dari penjualan yang dilakukan memiliki magnet tersendiri namun hal tersebut oleh pedagang sentral sengkang tidak terlalu diperhatikan (dipercayai) sebab pada prinsipnya pedagang menggunakan *mula balu* tapi tetap mengupayakan segala penunjang-penunjang lainnya untuk memperoleh hasil yang maksimal. Maka hal ini sejalan dengan tindakan instrumental.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan *mula balu* di pasar sentral kab. Wajo. Sudah sesuai dengan prinsip Tauhid. Bahwa pedagang di pasar sentral sengkang masih banyak yang mempercayai dan meyakini kehendak mutlak tuhan yang maha kuasa dengan berpasrah dan menyandarkan urusan usahanya semua kepada tuhan yang diwujudkan dalam istilah *mula balu*, hal tersebut merupakan kepercayaan religius. Penggunaan uang pertama dalam prakteknya diyakini sebagai doa dengan perwujudan benda dan berfungsi sebagai perantara semata. Namun, pada hakikatnya Tuhan yang maha kuasalah sebagai pemberi yang sesungguhnya bukan pada kekuatan magis pada uang pertama yang diberi perlakuan khusus tersebut. Uang pertama tersebut hanya bentuk ritual biasa yang akan memberikan berkah dan mempermudah lakunya barang dagangan namun tetap bersandar pada bahwa tuhan sebagai pemberi rezeki. *Mula balu* sebagai salah satu tradisi lokal sejalan dengan prinsip ekonomi syariah karena berserah diri kepada Allah SWT sebagai perwujudan tauhid.

b. Prinsip Keadilan

Keadilan dalam ekonomi Islam didasarkan atas konsep persaudaraan dan universal kepada sesama manusia. Adil yang diartikan seimbang tidak berpihak dan memberikan hak serta pengecualian kepada orang yang berhak menerimanya

tanpa sedikitpun dikurangi, dan menempatkan segala sesuatu pada tempatnya. Semua aspek kehidupan harus seimbang agar dapat menghasilkan keteraturan dan keamanan sosial sehingga kehidupan manusia di dunia dan di akhirat nanti melahirkan harmoni dan keseimbangan. Prinsip ini menuntut agar setiap orang diperlakukan secara sama sesuai dengan aturan yang adil dan sesuai kriteria yang rasional objektif, serta dapat dipertanggung jawabkan. Perlakuan yang dapat diwujudkan dalam bentuk pemberian pelayanan yang sama kepada setiap konsumen. Adil dalam menentukan harga berdasarkan mekanisme pasar yang berlaku serta tidak ada kecurangan pada takaran dan timbangan.

Beraktifitas didunia kerja dan bisnis, Islam mengharuskan untuk berbuat adil, tak terkecuali kepada pihak yang tidak disukai. Islam mendorong penganutnya untuk berlaku adil dan berbuat kebajikan. Bahkan dalam berlaku adil harus didahulukan dari kebajikan dalam perniagaan. Seseorang disebut berlaku adil apabila ia tidak berat sebelah dalam menilai sesuatu, tidak berpihak kepada salah satu, kecuali keberpihakannya kepada siapa saja yang benar sehingga ia tidak akan berlaku sewenang-wenang. Pentingnya keadilan ditekankan dalam Al-Qur'an surah al-Maidah ayat 8:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ
بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنَ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا
إِعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman jadilah kamu Jadi kamu penegakkan (kebenaran) karena Allah dan saksi-saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk Berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada

takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.¹⁵⁴

M Quraish Shihab dalam Tafsirnya al-Misbah menyatakan bahwa adil lebih dekat kepada takwa. Perlu dicatat bahwa keadilan dapat merupakan kata yang menunjuk substansi ajaran Islam. Jika ada agama yang menjadikan kasih sebagai tuntunan tertinggi, Islam tidak demikian. Ini karena kasih dalam kehidupan pribadi apalagi masyarakat, dapat berdampak buruk. Bukankah jika anda merasa kasihan kepada seorang penjahat, anda tidak akan menghukumnya? Adil adalah menempatkan segala sesuatu pada tempatnya. Jika seseorang memerlukan kasih, maka dengan berlaku adil anda dapat mencurahkan kasih kepadanya. Jika seseorang melakukan pelanggaran dan wajar mendapat sanksi yang berat, maka ketika itu kasih tidak boleh berperanan karena ia dapat menghambat jatuhnya ketetapan hukum atasnya. Ketika itu yang dituntut adalah adil, yakni menjatuhkan hukuman setimpal atasnya.

Ayat tersebut menunjukkan bahwa seluruh umat manusia diminta untuk menekan kebenaran karena Allah, bukan karena manusia dan popularitas dan menjadi saksi yang adil tidak curang. Adil diartikan seimbang tidak berpihak dan memberikan hak dan pengecualian kepada orang yang berhak menerimanya tanpa sedikitpun dikurangi, menempatkan segala sesuatu pada tempatnya. Kemudian ia menetapkan suatu kebenaran terhadap masalah untuk dipecahkan sesuai dengan aturan yang diterapkan agama. Sehingga perbuatan adil adalah suatu tindakan yang berdasarkan kebenaran.

Mula balu apakah sesuai dengan prinsip keadilan maka *mula balu* harus dilihat dalam ketentuan-ketentuan yang ada dalam prakteknya. Secara umum pedagang di pasar sentral sengkang kab. Wajo telah menerapkan pelayanan yang mencerminkan etika berdagang dalam Islam seperti *customer oriented* atau

¹⁵⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahan* (Bandung: PT Cordoba Internasional, 2019).

kepuasan pelanggan. Dalam praktek *mula balu* tidak ada aturan-aturan yang menyebut secara khusus adanya indikasi diskriminasi atau perbedaan pembeli. *mula balu* berdasarkan pada temuan di pasar sentral sengkang kab. Wajo. Bahwa pembeli pertama yang dijadikan *mula balu* tidak memandang gender dan batas usia artinya *mula balu* bisa perempuan bisa laki-laki, anak-anak atau orang dewasa. Namun hal yang mencengangkan justru datang dari kepala pasar berdasarkan penuturan bahwa pedagang sangat-sangat tidak menyukai apabila pembeli pertama yang datang membeli memiliki kecacatan secara fisik dan paling disenangi adalah perempuan hamil. Meskipun demikian bahwa tetap diberikan pelayanan namun tidak dijadikan sebagai *mula balu*.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan *mula balu* di pasar sentral kab. Wajo. Telah sesuai dengan prinsip keadilan dalam ekonomi syariah. Meskipun adanya pemahaman yang mengatakan bahwa pedagang paling menyukai apabila orang pertama yang membeli dan dijadikan sebagai *mula balu* adalah perempuan hamil yang diyakini *mallise* atau berisi dan tidak menyukai pembeli pertama yang memiliki kecacatan fisik seperti *gicco* atau buta. Hal tidak bisa dijadikan patokan sebab dalam praktiknya pelayanan tetap ada dan aktifitas interaksi antara pedagang dan pembeli dengan kecacatan fisik tetap berjalan seperti biasanya.

c. Prinsip Khalifah atau Kenabian (*Nubuwwah*)

Allah SWT telah mengirimkan manusia model yang terakhir dan sempurna untuk diteladani sampai akhir zaman adalah nabi Muhammad Saw. Sifat-sifat utama yang harus diteladani oleh manusia pada umumnya dan pelaku ekonomi serta bisnis pada khususnya adalah *sidiq* (benar, jujur), *amanah* (tanggung jawab, dapat dipercaya, kredibilitas), *fathonah* (kecerdasan, kebijaksanaan, intelektualitas), dan *tabligh* (komunikasi keterbukaan).

Sejarah Nabi Muhammad Saw khususnya dalam berdagang tidak pernah terdengar bahwa Nabi menggunakan penglaris atau semacamnya dalam bisnis dagang yang digelutinya. Namun dalam Islam penglaris yang dibolehkan yaitu bersedekah barang dagangan setiap hari, menjalankan sholat dhuha setiap hari, dan mengamalkan surah-surah dalam Al-Qur'an.

Data yang diperoleh dilapangan bahwa Secara umum pedagang di pasar sentral sengkang kab. Wajo telah menerapkan prinsip-prinsip *nubuwwah* atau ahlak berdagang yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw. seperti menerapkan kejujuran, semangat berdagang, dan lain sebagainya.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan *mula balu* di pasar sentral kab. Wajo telah sesuai dengan prinsip *nubuwwah* dalam ekonomi syariah. Secara umum di pasar sentral sengkang kab. Wajo. Telah menerapkan prinsip-prinsip *nubuwwah* atau ahlak berdagang yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw. seperti menerapkan kejujuran, semangat berdagang, dan lain sebagainya. Terkait dengan penggunaan *mula balu* dalam berdagang. Melihat praktek *mula balu* di pasar sentral yang dianggap sebagai doa, harapan dan *sennung-sennungeng (tafaul)* bahkan dianggap sebagai sedekah. Oleh karena itu *mula balu* tidak menyalahi prinsip kenabian.

d. Prinsip Kesuksesan (*al-Falah*)

Prinsip Kesuksesan (*al-Falah*) didefinisikan sebagai konsep kesuksesan manusia. Pada prinsip ini keberhasilan bukan hanya persoalan pencapaian di duniya. Akan tetapi jauh dari itu adalah untuk mencapai kesuksesan akhirat selama keberhasilan ini dicapai dengan petunjuk Allah SWT.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan bahwa di pasar sentral Sengkang pedagang untuk mendapatkan hasil yang maksimal dalam usaha dagang dilakukan adalah memaksimalkan pelayanan yang baik (*fast respon*), menerapkan

nilai-nilai etos kerja seperti kejujuran sebab kejujuran Kejujuran merupakan syarat menjadi pedagang sukses. Dalam kejujuran akan menempatkan dirinya dalam tingkat kemuliaan atau *maqaman mahmudan* yakni mereka berani mengatakan yang sebenarnya, terbebasa dari segala kepalsuan dan penipuan.¹⁵⁵ Kejujuran dalam menjalankan usaha adalah mutlak harus ada karena kejujuran merupakan kunci mencapai derajat yang lebih tinggi baik secara materi maupun sisi tuhan. Sifat jujur akan menumbuhkan seseorang untuk saling mengasihi sesama manusia sebagaimana seseorang mencintai dirinya sendiri. Hal ini sejalan dengan ajaran Rasulullah Saw yaitu dalam melakukan perniagaan kejujuran ternyata membuahkan kepercayaan jangka panjang dengan semua orang yang berinteraksi dengannya baik dalam hal bisnis maupun kehidupan sehari-hari.

Pedagang juga senantiasa mematuhi perintah agama seperti sholat bergantian di masjid yang ada di pasar sentral sengkang. Bagi masyarakat bugis ada falsafah hidup yang senantiasa menjadi pegangang yakni budaya *siri'*. *Siri'* atau malu yang dimaksud disini bukanlah seperti perempuan yang canggung ketika bertemu dengan laki-laki tetapi *siri'* ketika hanya berdiam diri dan tidak melakukan usaha dalam rangka memperbaiki kehidupan ekonomi diri dan keluarganya. *Siri'* ini membuat manusia bugis untuk selalu berusaha dan tidak bermalas-malasan adanya caci makian dianggap rendah oleh orang lain menumbuhkan semangat dan motivasi untuk berusaha dan bekerja.

Berdasarkan data yang telah diperoleh bahwa alasan pedagang menggunakan *Mula Balu* selain karena tradisi yang umum dan lumrah dilakukan pedagang juga berkeyakinan *mula balu* dapat mendatangkan keuntungan dan menghindarkan dari hal-hal negatif atau hal buruk. Selain usaha promosi dan pelayanan tentunya hal lain dilakukan untuk mendapat hasil yang memuaskan

¹⁵⁵ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Mudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat* (Bandung: Penerbit Mizan, 1996). h, 559

yang nantinya berimplikasi pada kesuksesan atau keberhasilan dalam usaha dagang yang dilakukan. Dalam hal *mula balu* jelas bahwa tidak ada yang dirugikan dan tentunya tidak bertentangan dengan agama sebab *mula balu* ini dijadikan sebagai Doa atau pengharapan (sebagaimana pada pembahasan I dan II).

e. Prinsip *al-Ihsan* (kebaikan, manfaat)

Prinsip *al-Ihsan* mengajarkan bahwa dalam ekonomi, setiap muslim agar senantiasa bermanfaat untuk orang banyak, baik seagama, senegara, sebangsa maupun sesama manusia. Pada penelitian ini untuk melihat persoalan *mula balu* apakah sesuai dengan prinsip *al-Ihsan* atau kebaikan nilai manfaat dan tidak memiliki mudharat maka *mula balu* dapat ditelusuri tentang nilai-nilai yang dikandungnya.

Berdasarkan data yang telah diperoleh bahwa *mula balu* dalam prakteknya ada pemberian potongan harga. Potongan harga diberikan kepada pembeli pertama sebagai pembeli yang dijadikan penglaris *mula balu*. Pada penjelasan sebelumnya terkait tafa'ul bahwa potongan harga ini memiliki nilai tafa'ul yaitu harapan agar dapat mendatangkan pembeli selanjutnya (rezki) hal ini sama dengan bersedekah kepada pembeli. Kemudian nilai kebatinan, maksud dari nilai kebatinan ini bahwa *mula balu* bukan hanya konsep sedekah, memperlakukan khusus pembeli pertama atau uang pertama. Tetapi lebih dari itu bahwa *mula balu* adalah bentuk penyelarasan hubungan dengan Tuhan dan sesama manusia. Dengan demikian *mula balu* ini telah sesuai dengan prinsip *al-Ihsan* karena ada nilai kebaikan/manfaat yang dikandungnya.

Muamalah yang sehat dan dibolehkan adalah muamalah yang berlandaskan pada syariat Islam, oleh karena itu berkenaan dengan penggunaan *mula balu* dalam berdagang harus memperhatikan pedoman-pedoman agama

sehingga dapat mengantarkan pada aktifitas bisnis yang berkah. Allah juga telah melarang memakan harta sesama dengan cara yang bathil.

Ada lima prinsip dasar ekonomi syariah yang dianggap relevan dan sesuai untuk digunakan sebagai alat untuk menganalisis kedudukan *mula balu* tersebut apakah telah sesuai dengan ekonomi syariah yaitu prinsip tauhid, prinsip keadilan, prinsip khalifah, prinsip *al-Ihsan* dan prinsip *al-Falah*.

Penelitian ini tidak dapat memberikan suatu pendapat mengenai hukum penggunaan *mula balu* ini. Pada dasarnya bahwa tindakan muamalah dibolehkan sampai ada dalil yang melarangnya. Penelitian ini adalah penelitian ekonomi syariah. Sumber ilmu ekonomi dalam Islam, memiliki hubungan yang erat terhadap landasan untuk diberlakukannya sistem ekonomi Islam yaitu al-Qur'an, sunnah Rasulullah, hukum Islam dan metodologi, sejarah masyarakat Islam dan data yang berhubungan dengan kehidupan ekonomi.

Ekonomi Islam merupakan sumber-sumber yang harus diketahui dan dipenuhi dalam setiap melakukan aktifitas ekonomi seperti perdagangan. Norma-norma yang terkandung didalamnya akan kita jadikan dasar hukum dalam menentukan sesuai atau tidak sesuai tindakan yang kita lakukan.

Konsep halal atau haram dalam ekonomi Islam dapat diketahui dengan memandang segala sesuatu sesuai dari perspektif hukum. Bukan hanya pada lingkup ekonomi saja, Islam memperhatikan semua lini dalam kehidupan, seperti kehidupan sosial, rumah tangga, organisasi, warisan, politik, kesehatan dan tata negara serta masih banyak lagi. Dalam Islam diatur hukum sebagai landasan yang dijadikan pedoman aturan dalam hidup umat muslim agar berada di jalan Allah SWT. Islam adalah agama yang muda untuk dimengerti sebagai pandangan hidup, karena mengandung syariah dengan kaidah-kaidah yang memiliki aturan mengenai ibadah dan muamalah untuk membimbing manusia agar tidak keliru

dalam hidupnya, dan patuh serta taat kepada Allah agar hidup bahagia, rukun dan tenang.

Berikut novelty dalam penelitian mengenai eksistensi tradisi *mula balu* sebagai penglaris di pasar sentral sengkang kab. Wajo (analisis ekonomi syariah)

1. Penelitian ini menghadirkan temuan baru terkait dengan penglaris. Beberapa penelitian yang telah ada sebelumnya menunjukkan bahwa yang dikaji yakni penglaris seperti penglaris dengan media ayat al-Qur'an, penglaris rajah/wafaq/azimat, penglaris *sikep* dan lainnya. Dengan adanya penglaris *mula balu* ini menambah khazanah ilmu tentang penglaris.
2. Penelitian ini melakukan analisis dalam bentuk ekonomi syariah sehingga menjadi pembeda dengan penelitian-penelitian yang ada sebelumnya yang fokus kepada aqidah, fiqhi dan hukum Islam. Dengan adanya penelitian ini menambah sumber rujukan dan sudut pandang dalam melihat suatu penglaris.
3. Penelitian ini menggunakan teori kebudayaan yang digagas oleh seorang antropolog terkenal bernama Clifford Geertz. Sehingga dalam melihat tradisi atau budaya tidak langsung melakukan justifikasi mengenai benar salahnya suatu kebudayaan tetapi melihat makna-makna simbolik yang terkandung didalamnya. Pada penelitian ini makna-makna simbolik itu terlihat pada praktiknya seperti *indo dui*. Yang memiliki makna harapan untuk menarik datangnya rezeki lainnya. Berbeda Dengan penelitian sebelumnya yang cenderung menetapkan hukum dengan tidak melihat makna-makna dalam penglaris.

Novelty penelitian ini kemudian tentu menjadi warna, menambah khazanah keilmuan dan sumber rujukan terbaru dalam dunia pendidikan sehingga akan menarik datangnya pemburu ilmu untuk membaca, mempelajari bahkan mengembang penelitian ini untuk semakin menjadi lebih baik lagi.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Konsep *mula balu* dipahami sebagai tradisi yang baik tidak bertentangan dengan agama karena tidak diperoleh dari praktek perdukunan sebagai perwujudan doa atau *tafa'ul* yakni suatu keyakinan harapan akan kebaikan dalam bahasa bugis disebut *assennung-sennungeng ri decenge*.

Praktiknya sangat beragam ada yang menggunakan mantra-mantra seperti *arase kursia*, *direkko* dan disimpan biasa. Uang yang dijadikan *mula balu* tidak diperkenankan untuk dibelanjakan atau sebagai uang kembalian. Disimpan seharian dan dapat digunakan esok harinya. Aspek kebatinan sangat diperlukan dalam penerapan *mula balu* yaitu mengolah hati dan tubuhnya agar senantiasa dalam keadaan baik. Hal ini diyakini bahwa sejatinya Allah Swt sebagai tuhan yang maha kuasa yang memiliki kuasa atas hamba-hambanya termasuk dalam persoalan rezeki.

Analisis Ekonomi Syariah terhadap Penggunaan *mula balu* sebagai Penglaris di Pasar Sentral Sengkang Kab. Wajo telah sesuai dengan prinsip-prinsip Ekonomi Syariah. Pada prinsip Tauhid *mula balu* sebagai perwujudan doa dan harapan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa agar aktifitas pedagang yang dilakukan senantiasa mendapat hasil yang baik dan terhindar dari hal-hal buruk. Pada prinsip Keadilan *mula balu* dalam prakteknya tidak mendiskriminasi orang-orang sebagai pembeli pertama karena siapa saja bisa dijadikan sebagai *mula balu*. Pada prinsip Kenabian meskipun nabi Muhammad SAW tidak pernah menggunakan penglaris tetapi dalam *mula balu* terdapat nilai kebaikan yang sejalan dengan kepribadian nabi yang gemar bersedekah kepada siapa saja. Pada prinsip *al-Falah* *mula balu* sebagai salah satu upaya selain upaya promosi dan

pelayanan *mula balu* dipraktekkan sebagai salah satu upaya untuk mendapat keuntungan dan menghindarkan kepada hal-hal negatif yang bisa mengganggu jalannya usaha perdagangan (mengganggu keberhasilan/kesuksesan) dan Pada prinsip *al-Ihsan mula balu* sebagai suatu tradisi tidak mengganggu tatanan masyarakat sebab *Mula Balu* tidak menjadi keharusan dalam perdagangan maknanya aktifitas perdagangan tetap berjalan meski *mula balu* terlupa dan bahkan tidak dipraktekkan dan *mula balu* terkandung nilai kebaikan yaitu konsep bersedekah.

B. Implikasi

1. Tindakan penggunaan penglaris dalam berdagang biasanya menimbulkan persepsi yang negatif bagi kalangan masyarakat. Namun, dengan adanya penelitian ini akan berimplikasi bahwa penggunaan penglaris tidak selamanya memberi kesan yang negatif hal ini dibuktikan dengan adanya penggunaan *mula balu* di pasar sentral sengkang kab. Wajo yang di praktekkan oleh pedagang dengan konsep doa atau harapan kepada Tuhan yang maha kuasa. Hal ini terpelihara dengan baik dalam kehidupan masyarakat bugis memiliki nilai dan ajaran luhur yang sejalan dengan nilai dan ajaran Islam.
2. Penelitian ini memberikan suatu gambaran yang jelas bahwa setiap bisnis melalui banyak tahapan atau proses dan setiap keberhasilan suatu usaha yang dicapai tidak terlepas dari usaha, semangat dan etos kerja itu sendiri. Dalam berdagang *mula balu* menjadi kebiasaan awal yang dilakukan sebagai wujud doa atau pengharapan untuk hasil yang baik. Namun, sejatinya *mula balu* tidak akan berarti tanpa memaksimalkan usaha-usaha penunjang lainnya.

3. Hasil penelitian ini memperjelas bahwa eksistensi *mula balu* dalam berdagang orang bugis kedudukannya hanya sebatas kebiasaan atau pelengkap yang berfungsi sebagai doa atau *assennu-sennungeng*.
4. Salah satu hal yang perlu diketahui oleh setiap pelaku usaha dalam hal ini pedagang adalah penting untuk menerapkan prinsip-prinsip ekonomi syariah dalam kegiatan usaha. Tujuan penerapan prinsip-prinsip tersebut adalah untuk memperoleh kebaikan tidak hanya di dunia, akan tetapi di akhirat kelak.

C. Rekomendasi

1. Kepada pedagang

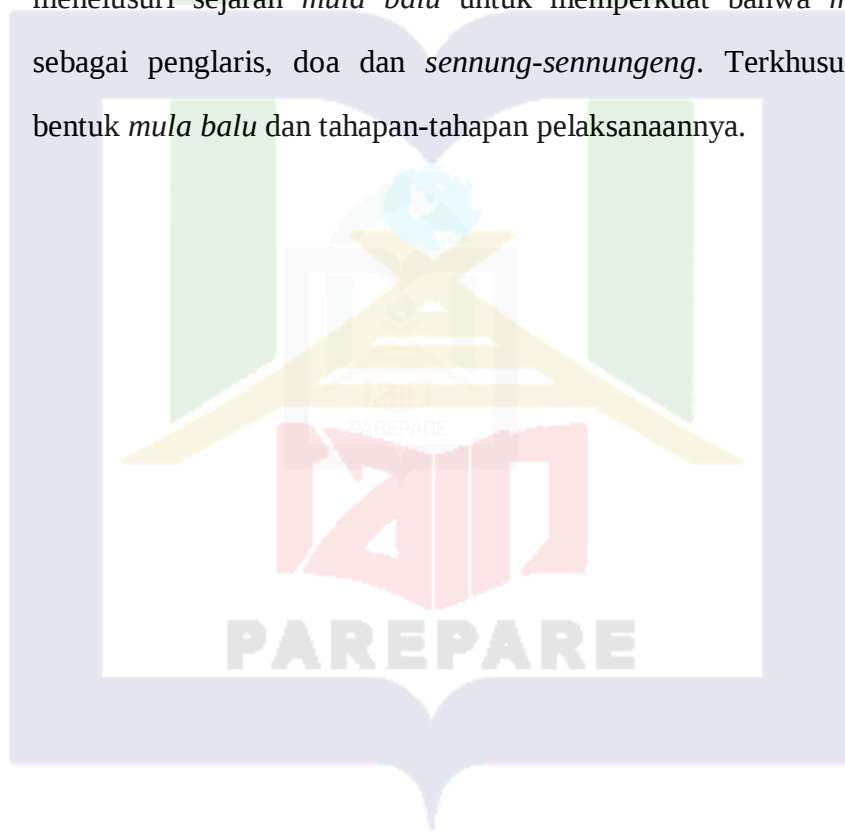
Sebaiknya bagi para pedagang di pasar sentral sengkang kab. Wajo dalam menjalankan aktifitas jualannya tetap memegang teguh pada prinsip-prinsip ekonomi syariah yang telah diajarkan di dalam Islam dan juga serta mengajarkannya apabila memiliki penerus usahanya. Sebab dalam Islam, tujuan yang diinginkan dalam berdagang bukan hanya untuk memperoleh keuntungan semata melainkan adalah keberkahan dari Allah SWT.

2. Kepada peneliti selanjutnya

Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu tidak mengungkap secara histori *mula balu* sehingga kedudukannya tidak begitu jelas dan sumber asal pertama kali Tradisi ini dilakukan. Oleh karena itu ada beberapa rekomendasi untuk peneliti selanjutnya sebagai berikut:

- a. Agar melakukan studi lebih lanjut terkait *mula balu* seperti melakukan studi komparatif antara *mula balu* di pasar tradisional/pasar rakyat dan *mula balu* di pasar semi modern/modern. Analisis ini dapat memberikan wawasan yang lebih baik, memberikan penguatan konsep dan perbandingan yang lebih tajam.

- b. Peneliti selanjutnya juga bisa melakukan penelitian *mula balu* dengan metode kuantitatif tujuannya adalah untuk mengukur jumlah pengguna, memperkuat aspek-aspek dalam *mula balu* seperti alasan, bacaan atau mantra dan aspek seperti etos kerja, keagamaan dan pendapatan. Apakah memiliki pengaruh terhadap motivasi menggunakan penglaris *mula balu*.
- c. Peneliti selanjutnya juga bisa melakukan penelitian kepustakaan menelusuri sejarah *mula balu* untuk memperkuat bahwa *mula balu* sebagai penglaris, doa dan *sennung-sennungeng*. Terkhusus kepada bentuk *mula balu* dan tahapan-tahapan pelaksanaannya.



DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim.

AG, Muhaimin, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret Dari Cirebon* (PT. Logos Wacana Ilmu, 2001)

Al-arif, nur rianto, *Dasar-Dasar Ekonomi Islam* (Era Adicitra Intermedia, 2011)

Al-Asqalany, Ibnu Hajar, *Fath Al-Barry* (Maktabah Syamilah)

———, *Fathu A-Ibarri* (Darul Fikri)

Al-Ayad, Ahmad, *Al-Mu'jam Al-Araby Al-Asasiy* (Larus)

Al-Damyathi, Al-Bakri, *I'annah Al--Thalibin* (Thaha Putra)

———, *I'annah Al-Thalibin* (Thaha Putra)

———, *I'annah Al-Thalibin* (Thaha putra)

Al-Nawawi, *Minhaj Al-Thalibin* (Dar Ihya al-Kutub)

Al-Turmidzi, *Sunan Al-Turmidzi* (Thaha Putra)

Al-Zuhailiy, Wahbah, 'Ushul Al-Fiqh Al-Islamiy', II

Alma, Buchari, *Manajemen Pemasaran Dan Pemasaran Jasa* (Alfabeta, 2019)

An-Nawawi, *Majmu' Syarah Al-Muhazzab* (Darul Fikri)

———, *Minhaj Al-Thalibi* (Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyah)

———, *Syarah Muslim* (Dar Ihya al-Turatsi al-Araby)

———, *Syarah Muslim* (Dar Ihya al-Turatsi al-Arabi)

Arif, M nur rianto al, and Euis Amalia, *Teori Mikroekonomi: Suatu Perbandingan Ekonomi Islam Dan Ekonomi Konvensional* (kencana, 2010)

Arif, M Nur Rianto Al, and Euis Amalia, *Teori Mikroekonomi: Suatu Perbandingan Ekonomi Islam Dan Ekonomi Konvensional* (Kencana, 2010)

Arijanto, Agus, *Etika Bisnis Bagi Pelaku Bisnis*, Cet. II (Rajawali Press, 2011)

Arikunto, Suharsimi, *Dasar-Dasar Research* (Bumu Aksara, 2013)

Astuty, An Ras Try, *Etika Bisnis Islam (Kasus - Kasus Kontemporer)*, ed. by Prof. Dr. Nasir Hamzah S.E. M.Si, *IAIN Parepare Nusantara Press* (IAIN Parepare Nusantara Press, 2022)

Aziz, Ishan, 'Studi Etos Kerja Pedagang Muslim Bugis Di Pasar Butung Makassar' (Uin Sunan Ampel Surabaya, 2021)

Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat* (Gramedia Pustaka Utama, 2005)

Bahasa, Tim Penyusun Kamus Pusat, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 3rd edn (Balai Pustaka, 2003)

Bajury, Ibrahim, *Hasyiah Al-Bajury* (al-Haramain)

- Basri, Rusdaya, *Usul Fikih 1* (IAIN Parepare Nusantara Press, 2019)
- Bathal, Ibnu, *Syarah Shahih Al-Bukhari* (Maktabah Syamilah)
- BI, pusat pengkajian dan pengembangan ekonomi islam (P3EI) UII dan, *Ekonomi Islam* (Rajagrafindo Persada, 2012)
- Bukhari, *Shahih Al-Bukhari* (Dar Thauq an-Najh)
- Bungin, Burhan, *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi Ekonomi Dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya* (Kencana, 2005)
- Dagun, Save M, *Filsafat Eksistensialisme* (Rineka Cipta, 1990)
- Dahlan, Abd Rahman, *Ushul Fiqh*, ed. by Amzah (2011)
- Darmalaksana, Wahyudin, *Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan* (UIN Sunan Gunung Djati, 2020)
- Darulquthni, *Sunan Al-Darulquthni* (Darul-ma'rifah)
- Dasuki, Akhmad, Baihaki, Agusti Sukma Wati, and Munirah, 'Ayat Penglaris Dagangan (Living Qur'an Pada Komunitas Pedagang Pasar Besar Kota Palangka Raya', *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 10 (2024), pp. 584–97
- Djalil, A Basiq, *Ilmu Ushul Fiqhi 1 & 2* (Kencana Prenada Media Group, 2010)
- Djazuli, A, *Kaidah-Kaidah Fikih: Kaidah-Kaidah Hukum Islam Dalam Menyelesaikan Masalah-Masalah Yang Praktis* (Kencana, 2006)
- , *Kaidah-Kaidah Fikih* (Kencana, 2010)
- Endarswara, Suwardi, *Mistis Kejawaen* (Narasi, 2003)
- Frezer, *Transaction* (A S Noordeen, 1997)
- Garot, Eugenita, *Pergumulan Individu Dan Kebatinan Menurut Soren Kierkegard* (Kanisius, 2017)
- Geertz, Clifford, *After the Revolution: The of Nationalism in the New States. In Interpretation of Cultures* (Basic Books, 1973)
- , *Kebudayaan Dan Agama* (Kanisius Press, 1992)
- , *Tafsir Kebudayaan* (Kanisius, 2016)
- , *Tafsir Kebudayaan* (Kanisius Press, 1992)
- , *Thick Desc Ription: Toward an Interpretative Theory of Culture* (Basic Books, 1973)
- George, Ritzer, and Stepnisky Jeffrey, *Teori Sosiologi, Ter. Rianayati Kusmini P* (Pustaka Pelajar, 2018)
- Hanbal, Ahmad bin, *Musnad Ahmad Bin Hanbal* (Maktabah Syamilah)
- Hardiman, F Budi, *Filsafat Modern Dari Mchiavelli Sampai Nietzsche* (Gramedia, 2007)

- Hery, Elxander, *Ekonomi Syariah Pengantar Ekonomi Islam* (Yrama Widya, 2022)
- Hidayat, Yusup, *Penyelesaian Sengketa Ekonomi Syariah Di Indonesia* (Prenada Media, 2020)
- Imaniyati, Neni Sri, *Perbankan Syariah Dalam Perspektif Ilmu Ekonomi* (Mandar Maju, 2013)
- Indonesia, Kementerian Agama Republik, *Al-Qur'anulkarim Terjemah Per Kata Dan Transliterasi Latin* (PT Dinamika Cahaya Pustaka, 2017)
- Jalinus, Niswardi, *Riset Pendidikan Dan Aplikasinya* (UNP Press, 2021)
- Jasentika, H D R Endah, and M I Nasution, 'Mantra Pelaris Dagangan Dalam Masyarakat Hilia Parik Nagari Lubuk Basum Kabupaten Agam', *Jurnal FIB Universitas Padang*, 2013, pp. 8–9
- Jusmaliani, *Bisnis Berbasis Syariah* (Bumi Aksara, 2018)
- Kansil, C S T, and Cristine S T, *Pokok-Pokok Pengetahuan Hukum Pedagang Indonesia* (Sinar Grafika, 2008)
- Karim, adiwarman a, *Ekonomi Mikro Islam* (rajawali press, 2011)
- Keraf, and A Sony, *Pasar Bebas Keadilan Dan Peran Pemerintah: Telaah Atas Etika Politik Ekonomi Adam Smith* (Kanisius, 1996)
- Khaf, Monzer, *Ekonomi Syariah* (Belajar Building, 2014)
- Khallaf, Abdul Wahab, *Masyadir At-Tasri' Al-Islamic Fima La Nassa Fihi* (Dar al-Qalam li al-Nasyr wa al-Tauzi, 1993)
- Khallaf, Abdul Wahhab, *Ilmu Ushul Al-Fiqh* (Dar al-Kutub al-Islamiyah, 2010)
- Kuper, Adam, *Culture* (Harvard University Press, 1999)
- Kusuma, andi ima, *Moral Ekonomi Manusia Bugis* (Rayhan Intermedia, 2012)
- Kusuma, Andi Ima, *Morak Ekonomi Manusia Bugis* (Rayhan Intermedia, 2012)
- Mannan, M Abdul, *Hukum Ekonomi Syariah* (Kencana, 2014)
- Manzilati, Azfi, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma , Metode Dan Aplikasi*, I (UB Press, 2017)
- Mardani, *Hukum Bisnis Syariah* (Prenadamedia, 2014)
- , *Hukum Sistem Ekonomi Islam* (PT. Raja Grafindo Persada, 2015)
- Masyuri, and Zainuddin, *Metode Penelitian Pendekatan Praktis Dan Aplikatif* (Rineka Cipta, 2006)
- Maulana, Herdi, and Lilik Andar Yuni, 'Penggunaan Rajah Dan Waqaf Sebagai Azimat Pelaris Dagangan Dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus Pasar Berkat Di Loa Janan Ilir)', *QONUN: Jurnal Hukum Islam Dan Perundang-Undangan*, 4.1 (2020), pp. 1–12 <<https://journal.iain-samarinda.ac.id/index.php/al-qonun/index>>

- Moch, *Metode Penelitian* (Ghalia Indonesia, 2021)
- Mohd, Hasanuddin, Ahmad Tirmizi Taha, and Akila Mamat, 'Pendekatan Al-Tafa'ul Menurut Islam Serta Contoh Penggunaannya Dalam Kitab-Kitab Fiqih', *Jurnal Islam Dan Masyarakat Kontempori Keluaran Khas*, 2011, p. 84
- Moleong, lexy j, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, revisi (PT Remaja Rosdakarya, 2021)
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Remaja Rosda Karya, 2021)
- Muchlich, Ahmad Wardi, *Fiqih Muamalah* (Hamzah, 2019)
- Munawwir, Ahmad Warson, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*
- Mursal, and Suhadi, 'Implementasi Prinsip Islam Dalam Aktivitas Ekonomi: Alternatif Mewujudkan Kesimbangan Hidup', *Jurnal Peneliti*, 2015, p. 72
- Muslim, Imam, *Shahih Muslim* (Dar Ihya al-Turatsi al-Arabi)
- , *Shahih Muslim* (Maktabah Dahlan)
- Nurdila, Siti, and Mardhuah Abbas, 'Partnering with the Devil: The Rationality of the Qur'an on the Use of Charms by Muslim Traders in Selawan Village, Asahan, North Sumatra', *Jurnal Semiotika*, 4 (2024), pp. 880–93
- Oktavia, Disa, 'Pandangan Tokoh Agama Terhadap Penggarus Dijadikan Sebagai Penglaris' (Universitas Islam Negeri Mataram, 2021)
- Pals, D L, *Religion as Cultural System: Clifford Geertz. in D. L. Pals, Eight Theories of Religion* (New York & Oxford University Press, 2006)
- Pindyck, Robert S, and Daniel L Rubinfeld, *Mikro Ekonomi*, 8th edn (Erlangga, 2012)
- Praja, Juhaya S, *Ekonomi Syariah* (Pustaka Setia, 2015)
- Prasetya, Indra, *Metodologi Penelitian Pendekatan Teori Dan Praktis* (UMSU Press, 2022)
- Ramadhan, Muhammad, *Metode Penelitian* (Cipta Media Nusantara, 2021)
- RI, Kementerian Agama, *Al-Quran Dan Terjemahan* (PT Cordoba Internasional, 2019)
- Rosidin, *Analisis Teori Pilihan Rasional Terhadap Transformasi Madrasah* (STIT AL-Hikmah Malang, 2015)
- Rusby, Zulkifli, *Ekonomi Islam*, ed. by Dr. Nurman M.Si (Pusat Kajian Pendidikan UIR, 2017)
- Saat, Sulaiman, and Sitti Mania, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Sibuku, 2018)
- Sahad, Mohd Nizam, 'Penggunaan Azimat Pelaris Perniagaan Menurut Perspektif Aqidah Islam', *Jurnal Antar Bangsa Dunia Melayu*, 2015, p. 26
- Salfitra, Alifta, Auliya Izzah Hasanah, and Rachmad Risqy Kurniawan, 'Keadilan

- Dalam Perspektif Ekonomi Islam', *Ulumul Qur'an: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 10.10 (2010)
- Shadily, Hasan, *Magis Dalam Ensiklopedia Nasional Indonesia* (Cipta Adi Pustaka, 1990)
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Mudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat* (Penerbit Mizan, 1996)
- Shihab, M Quraish, *TAFSIR AL-MISBAH Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an* (Lentera Hati, 2002)
- Soemitra, Andri, *Hukum Ekonomi Syariah Dan Fiqh Muamalah Di Lembaga Keuangan Dan Bisnis Kontemporer* (Prenadamedia, 2014)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D* (Alfabeta, 2012)
- , *Metode Penelitian Manajemen Pendekatan: Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi (Mixed Methods), Penelitian Tindakan (Action Research), Penelitian Evaluasi* (Alfabeta, 2015)
- Sujatmiko, Eko, *Kamus IPS* (Aksara Sinergi Media, 2014)
- Syarifuddin, Amir, *Garis-Garis Besar Fiqih* (Prenamedia Group, 2003)
- , *Ushul Fiqh* (Kencana Prenada Media Group, 2014)
- Tafsir, Ahmat, *Filsafat Umum: Akal Dan Hati Sejak Thles Sampai Capra* (Rasya Karsa, 2006)
- Temorubung, Koko Istya, *Tiga Tahap Bereksistensi Menurut Soren Kierkegaard*
- Tjaya, Hidya, *Kierkegaard Dan Pergulatan Menjadi Diri Sendiri* (Gramedia, 2004)
- Umar, Husein, *Riset Pemasaran Dan Perilaku Konsumen*, 4th edn (PT Gramedia Pustaka Utama, 2005)
- Windarani, Novia Ayu, Luhung Achmad Perguna, and Abd. Latif Bustami, 'Membaca Rasionalitas Masyarakat Islam Aboge Dalam Penggunaan Sikep Penglaris Di Dusun Tumpangrejo Kabupaten Malang', *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 5.1 (2021), pp. 30–42, doi:10.22219/satwika.v5i1.15654
- Yusran, 'Eksistensi Negeri Di Atas Awan Bulo Kabupaten Polewali Mandar Sebagai Objek Wisata Dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat (Analisis Ekonomi Islam)' (IAIN Parepare, 2023)

LAMPIRAN-LAMPIRAN





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
PASCASARJANA

Jalan Amal Bakti No. 8 Soreang, Kota Parepare 91132 Telepon (0421) 21307, Fax. (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 91100 website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id

Nomor : B-1161/In.39/PP.00.09/PPS.05/09/2024
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

25 September 2024

Yth. Bapak Bupati Wajo
Cq. Badan Kesatuan Bangsa dan Politik
(KESBANGPOL)

Di

Tempat

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Sehubungan dengan rencana penelitian untuk Tesis mahasiswa Pascasarjana
IAIN Parepare tersebut di bawah ini :

Nama : RISMAN RUSANDA
NIM : 2220203860102029
Program Studi : Ekonomi Syariah
Judul Tesis : Eksistensi Kearifan Lokal Mula Balu sebagai Penglaris di
Pasar Sentral Kab. Wajo (Analisis Ekonomi Syariah).

Untuk keperluan Pengurusan segala sesuatunya yang berkaitan dengan penelitian
tersebut akan diselesaikan oleh mahasiswa yang bersangkutan. Pelaksanaan penelitian
ini direncanakan pada bulan **September s/d November Tahun 2024**

Sehubungan dengan hal tersebut diharapkan kepada bapak/ibu kiranya yang
bersangkutan dapat diberi izin dan dukungan seperlunya.

Assalamu Alaikum Wr. Wb.



Dr. H. Istamul Haq, Lc., M.A
NIP. 198403 201503 1 004

		PEMERINTAH KABUPATEN WAJO	
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU		DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU	
Jl. Jend. Ahmad Yani Nomor 33 Sengkang, 90914, Telp (0485) 323549		www.dpmptsp.wajokab.go.id, dpmptsp.wajokab@gmail.com	
PTSPWJ IP1363388			
IZIN PENELITIAN / SURVEY			
NOMOR : 3220/IP/DPMPTSP/2024			
Membaca : Surat Permohonan RISMAN RUSANDA Tanggal 30 September 2024 Tentang Penerbitan Izin Penelitian/Survey			
Mengingat : 1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian 2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 138 Tahun 2017 tentang Penyelenggaraan Pelayanan Terpadu Satu Pintu 3. Peraturan Bupati Wajo Nomor 6 Tahun 2022 Tentang Pendelegasian Kewenangan Penyelenggaraan Perizinan Berusaha, Perizinan Non Berusaha dan Non Perizinan Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Wajo 4. Peraturan Bupati Wajo Nomor 11 Tahun 2022 Tentang Penyelenggaraan Pelayanan Perizinan Berusaha, Perizinan Non Berusaha dan Non Perizinan.			
Memperlihatkan : 1. Surat dari PASCASARJANA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE Nomor : B-1161/In.39/PP.00.09/PPS.05/09/2024 Tanggal 25 September 2024 Perihal IZIN PENELITIAN 2. Rekomendasi Tim Teknis Nomor 03422/IP/TIM-TEKNIS/IX/2024 Tanggal 30 September 2024 Tentang Penerbitan Izin Penelitian / Survey			
Menetapkan : Memberikan IZIN PENELITIAN / SURVEY Kepada : Nama : RISMAN RUSANDA Tempat/Tanggal Lahir : Salewangeng , 11 Juni 1998 Alamat : Pajalele, Kecamatan Tanasitolo Perguruan Tinggi/Lembaga : INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE Jenjang Pendidikan : S2 Judul Penelitian : EKSISTENSI KEARIFAN LOKAL MULA BALU Lokasi Penelitian : SEBAGAI PENGLARIS DI PASAR SENTRAL KAB.WAJO (ANALISIS EKONOMI SYARIAH) Jangka Waktu Penelitian : DI PASAR SENTRAL KAB.WAJO 30 September 2024 s/d 30 Desember 2024			
Untuk hal ini tidak merasa keberatan atas pelaksanaan Penelitian/Survey dimaksud dengan ketentuan sebagai berikut 1. Sebelum dan sesudah pelaksanaan penelitian harus melaporkan diri kepada pemerintah setempat dan instansi yang bersangkutan 2. Penelitian tidak menyimpang dari masalah yang telah diizinkan, semata-mata untuk kepentingan ilmiah. 3. Mentaati semua perundang-undangan yang berlaku dan mengindahkan adat-istiadat setempat.			
Ditetapkan di : Sengkang Pada Tanggal : 2 Oktober 2024		 Ditandatangani secara elektronik oleh KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU,  H. NARWIS, S.E., M.Si. Pangkat : PEMBINA UTAMA MUDA NIP : 196507151994031011	
No. Reg : 4448/IP/DPMPTSP/2024 Retribusi : Rp.0.00			



PEMERINTAH KABUPATEN WAJO
DINAS PERINDUSTRIAN, PERDAGANGAN, KOPERASI,
USAHA KECIL DAN MENENGAH

Jalan Bau Baharuddin No. 4 Sengkang, Kabupaten Wajo, Provinsi Sulawesi Selatan Kode Pos 90911
Telepon (0485) 21140 Faximile (0485) 21140 Email : disperindagkopukmkabwajo@gmail.com

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN

Nomor : 800/162/DISPERINDAGKOP&UKM

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : H. YUNUS, S.Sos., M.Si.
NIP : 19731231 201001 1 024
Pangkat : Penata Tingkat I, III/d
Jabatan : Kepala Bidang Pengelolaan Pasar

Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa yang beridentitas:

Nama : RISMAN RUSANDA
NIM : 2220203860102029
Tempat/Tanggal Lahir : Salewangeng, 11 Juni 1998
Alamat : Pajalele, Kecamatan Tanasitolo, Kabupaten Wajo
Universitas/Lembaga : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) ParePare
Program Studi : S2 Ekonomi Syaria'ah

Telah selesai melakukan penelitian di Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah Kabupaten Wajo/ Pasar Malam Kabupaten Wajo terhitung dari tanggal 30 September s/d 30 November 2024 untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan skripsi penelitian yang berjudul : "EKSISTENSI KEARIFAN LOKAL MULA BALU SEBAGAI PENGLARIS DI PASAR SENTRAL KAB. WAJO (ANALISIS EKONOMI SYARIAH)"

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Sengkang, 19 Desember 2024

a.n. Kepala Dinas Perindustrian, Perdagangan, dan
UKM Kabupaten Wajo,
Kepala Bidang Pengelolaan Pasar,



H. YUNUS, S.Sos., M.Si.
Pangkat : Penata Tingkat I
NIP : 19731231 201001 1 024



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
UNIT PELAKSANA TEKNIS BAHASA**

Jalan Amal Bakti No. 8 Soreang, Kota Parepare 91132 Telepon (0421) 21307, Fax. (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 91100, website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id



SURAT KETERANGAN

Nomor: B-38/In.39/UPB.10/PP.00.9/01/2025

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Hj. Nurhamdah, M.Pd.
NIP : 19731116 199803 2 007
Jabatan : Kepala Unit Pelaksana Teknis (UPT) Bahasa

Dengan ini menerangkan bahwa berkas sebagai berikut atas nama,

Nama : Risman Rusanda
Nim : 2220203860102029
Berkas : Abstrak

Telah selesai diterjemahkan dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Inggris dan Bahasa Arab pada tanggal 16 Januari 2025 oleh Unit Pelaksana Teknis Bahasa IAIN Parepare.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 16 Januari 2025
Kepala,



Hj. Nurhamdah, M.Pd.
NIP 19731116 199803 2 007

TESIS Fix.docx

by Turnitin Student

Submission date: 15-Jan-2025 04:21AM (UTC-0500)

Submission ID: 2564538945

File name: TESIS_Fix.docx (1.68M)

Word count: 35109

Character count: 226136

TESIS Fix.docx

ORIGINALITY REPORT

16%

SIMILARITY INDEX

17%

INTERNET SOURCES

3%

PUBLICATIONS

2%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.iainpare.ac.id Internet Source	5%
2	etheses.uinmataram.ac.id Internet Source	2%
3	journal.sties-purwakarta.ac.id Internet Source	2%
4	e-jurnal.unisda.ac.id Internet Source	2%
5	ejournal.umm.ac.id Internet Source	1%
6	jurnal.unsur.ac.id Internet Source	1%
7	repositori.uin-alauddin.ac.id Internet Source	1%
8	123dok.com Internet Source	1%
9	journal.lsamaaceh.com Internet Source	1%
10	journal.uinsi.ac.id Internet Source	1%
11	repository.uinjkt.ac.id Internet Source	1%

Exclude quotes On

Exclude bibliography On

Exclude matches < 1%



Ulumuddin Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman

P-ISSN: 1907-2333 E-ISSN: 2685-9211

email: wsfaiucy@gmail.com, website: https://jurnal.ucy.ac.id/index.php/agama_islam
Fakultas Agama Islam Universitas Cokroaminoto Yogyakarta
Jl. Perintis Kemerdekaan, Gambiran, Umbulharjo Yogyakarta 55161

SURAT KETERANGAN TERBIT

Nomor : 55/UJII/FAI-UCY/XII/2024

Dewan Redaksi Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman menyatakan bahwa naskah/artikel dengan identitas:

Judul : Eksistensi Kearifan Lokal Mula Balu Sebagai Penglaris Di Pasar Sentral Sengkang Kab.Wajo (Analisis Ekonomi Syariah)

Penulis : 1)Risman Rusanda, 2) Syahriyah Semaun, 3) Islamul Haq, 4) Siti Jamilah Amin, 5) Andi Bahri

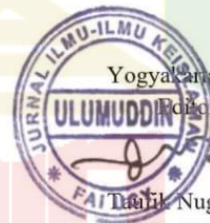
Afiliasi : 1-5) IAIN Pare-Pare Indonesia

Email : rismanrusanda3@gmail.com

*Penulis Koresponden

Telah diterima (*accepted*) untuk diterbitkan di Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman Volume 15 Nomor 1 Bulan Juni Tahun 2025.

Demikian surat keterangan terbit ini disampaikan. Atas partisipasi dan kerjasamanya, kami ucapkan terima kasih.



Yogyakarta, 12 Desember 2024

Editor-In-Chief,

Danik Nugroho

NIDN. 0511026301

PAREPARE



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (LP2M)
Jalan Amal Bakti No. 8 Soreang, Kota Parepare 91131 Telepon (0421) 21307, Fax. (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 91100 website: lp2m.iainpare.ac.id, email: lp2m@iainpare.ac.id

SURAT PERNYATAAN

No. B.043/In.39/LP2M.07/01/2025

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Majdy Amiruddin, M.MA.
NIP : 19880701 201903 1 007
Jabatan : Kepala Pusat Penerbitan & Publikasi LP2M IAIN Parepare
Institusi : IAIN Parepare

Dengan ini menyatakan bahwa naskah dengan identitas di bawah ini :

Judul : Eksistensi Kearifan Lokal Mula Balu Sebagai Penglaris Di
Pasar Sentral Sengkang Kab. Wajo (Analisis Ekonomi
Syariah)
Penulis : Risman Rusanda
Afiliasi : IAIN Parepare
Email : wsfaiucy@gmail.com

Benar telah diterima pada Jurnal Ulumuddin Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman Volume 15
Nomor 1 Tahun 2025 yang telah terakreditasi SINTA 4 .

Demikian surat ini disampaikan, atas partisipasi dan kerja samanya diucapkan terima
kasih.

An, Ketua LP2M

Kepala Pusat Penerbitan & Publikasi



Muhammad Majdy Amiruddin, M.MA.
NIP. 19880701 201903 1 007



Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman

P-ISSN: 1907-2333 E-ISSN: 2685-9211
https://jurnal.uci.ac.id/index.php/agama_islam
Volume 15 Nomor 1 (2025), h. 01 - 22



Analisis Ekonomi Syariah Terhadap Kearifan Lokal *Mula Balu* Sebagai Penglaris Di Pasar Sentral Sengkang

^{1*}Risman Rusanda; ²Syahriyah Semaun; ³Islamul Haq; ⁴Sitti Jamilah Amin;
⁵Andi Bahri S

¹⁻⁵IAIN Pare-Pare Pare-Pare Indonesia

¹rismanrusanda3@gmail.com; ²Syahriyahsemaun@iainpare.ac.id;
³islamulhaq@iainpare.ac.id; ⁴stjamilahamin@iainpare.ac.id; ⁵andibahris@iainpare.ac.id

*Penulis koresponden

Diajukan: 13-10-2024

Diterima: 31-12-2024

ABSTRACT: The purpose of this study is to describe the understanding of traders in the Sengkang central market Wajo Regency, towards the practice of local wisdom *Mula Balu* as a sales booster in sharia economic analysis. The results of this empirical qualitative study are: 1) Traders' understanding of the concept of *Mula Balu* as something positive and not contrary to religion because it is not obtained from shamanic practices but is obtained from the process of learning sharia, tarekat, hakikat and ma'rifatullah and is understood as a manifestation of prayer or *Asennung-sennungeng ri decenge* (hope for goodness). 2) The practice is very diverse, some use mantras such as *Arase Kursia*, folded (*Rekko ota*) and stored normally. 3) Sharia economic analysis of the use of *Mula Balu* as a sales booster in the Sengkang central market, Wajo Regency shows three results of the analysis. **KEYWORDS:** Understanding, *Mula Balu*, Trading, Sharia Economic Analysis.

ABSTRAK: Tujuan penelitian ini yakni untuk deskripsi pemahaman pedagang di pasar sentral Sengkang Kabupaten Wajo terhadap praktik kearifan lokal *Mula Balu* sebagai penglaris dalam analisis ekonomi syariah. Hasil penelitian kualitatif empiris ini ialah: 1) Pemahaman pedagang terhadap konsep *Mula Balu* sebagai sesuatu hal yang positif dan tak bertentangan dengan agama karena tak diperoleh dari praktek perdukunan tetapi diperoleh dari proses belajar syariat, tarekat, hakikat dan ma'rifatullah serta dipahami sebagai perwujudan doa ataupun *Asennung-sennungeng ri decenge* (harapan akan kebaikan). 2) Prakteknya sangat beragam ada yang memanfaatkan mantra-mantra seperti *Arase Kursia*, dilipat (*Rekko ota*) dan disimpan biasa. 3) Analisis ekonomi syariah terhadap penggunaan *Mula Balu* sebagai penglaris di pasar sentral sengkang kab. Wajo menunjukkan tiga hasil analisis tersebut.

KATA KUNCI: Pemahaman, perdagangan, *Mula Balu*, Analisis Ekonomi Syariah.

 REPUBLIK INDONESIA KEMENTERIAN HUKUM	
SURAT PENCATATAN CIPTAAN	
Dalam rangka perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:	
Nomor dan tanggal permohonan	: EC00202504648, 10 Januari 2025
Pencipta	
Nama	: 1. Risman Rusanda, S.H., 2. Dr. Hj. Syahriyah Semaun, S.E., M.M., 3. Dr. H. Islamul Haq, Lc., M.A 4. Prof. Dr. Sitti Jamilah Amin, M.Ag., 5. Dr. Andi Bahri S, M.E., M. Fil.I.
Alamat	: Pompanua Riattang, RT/RW 000/000, Kel. Pompanua Riattang, Ajangale, Bone, Sulawesi Selatan, 92755
Kewarganegaraan	: Indonesia
Pemegang Hak Cipta	
Nama	: 1. Risman Rusanda, S.H., 2. Dr. Hj. Syahriyah Semaun, S.E., M.M., 3. Dr. H. Islamul Haq, Lc., M.A 4. Prof. Dr. Sitti Jamilah Amin, M.Ag., 5. Dr. Andi Bahri S, M.E., M. Fil.I.
Alamat	: Pompanua Riattang, RT/RW 000/000, Kel. Pompanua Riattang, Ajangale, Bone, Sulawesi Selatan, 92755
Kewarganegaraan	: Indonesia
Jenis Ciptaan	: Karya Tulis (Tesis)
Judul Ciptaan	: Eksistensi Tradisi Mula Balu Sebagai Penglaris Di Pasar Sentral Sengkang Kab. Wajo (Analisis Ekonomi Syariah)
Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia	: 23 Juli 2024, di Parepare
Jangka waktu perlindungan	: Berlaku selama hidup Pencipta dan terus berlangsung selama 70 (tujuh puluh) tahun setelah Pencipta meninggal dunia, terhitung mulai tanggal 1 Januari tahun berikutnya.
Nomor pencatatan	: 000844011
adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon. Surat Pencatatan Hak Cipta atau produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.	
	a.n. MENTERI HUKUM DIREKTUR JENDERAL KEKAYAAN INTELEKTUAL u.b Direktur Hak Cipta dan Desain Industri
 Agung Damarsasongko,SH.,MH. NIP. 196912261994031001	
Disclaimer: Dalam hal pemohon memberikan keterangan tidak sesuai dengan surat pernyataan, Menteri berwenang untuk mencabut surat pencatatan permohonan.	

Transkrip Wawancara

	KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE PASCASARJANA Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang 91132 Telp (0421) 21307
	VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN

Kepada Yth.

Bapak/Ibu/Saudara (i)

Di Tempat

Assalamualaikum Wr.Wb.

Bapak/Ibu/Saudara/i dalam rangka menyelesaikan karya (Thesis) pada Program Studi Ekonomi Syariah Pascasarjana, Institut Agama Islam Negeri Parepare (IAIN) Parepare maka saya,

Nama : Risman Rusanda

NIM : 2220203860102029

Judul : Eksistensi Tradisi *Mula Balu* Sebagai Penglaris di Pasar Sentral Sengkang Kab.Wajo (Analisis Ekonomi Syariah)

Untuk membantu kelancaran penelitian ini, Saya memohon dengan hormat kesediaan Bapak/Ibu/Saudara(i) untuk memberikan beberapa data penelitian dalam penelitian kami. Kami ucapkan terima kasih,

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Hormat Saya,



Risman Rusanda

PEDOMAN WAWANCARA

A. Fokus pertanyaan terkait dengan Pemahaman Masyarakat atau Pedagang di Pasar Sentral Sengkang Kab.Wajo Mengenai Konsep *Mula Balu*

1. Bagaimana pandangan anda mengenai penglaris?
2. Bagaimana pendapat anda tentang *Mula Balu*?
3. Apakah *Mula Balu* adalah uang yang di lipat (*rekko*), menyimpan uang pembeli pertama, atau uang pembeli pertama di sedekahkan sebagian?
4. Sejak kapang anda menggunakan *Mula Balu*?
5. Bagaimana pemahaman/pendapat anda kaitan *Mula Balu* sebagai penglaris, *asenmung-sennungeng* dan budaya?
6. Apakah ada aspek-aspek yang harus dilakukan ketika menerapkan *Mula Balu*?
7. Apakah *Mula Balu* adalah kebiasaan pedagang yang diperoleh dari ritual perdukunan?
8. Apakah ada paham paham keagamaan yang dilakukan sebelum mempraktekkannya?

B. Fokus Pertanyaan pada Praktik Tradisi *Mula Balu* Sebagai Penglaris di Pasar Sentral Sengkang Kab.Wajo

1. Dalam memulai membuka toko/ tempat menjual. Apakah langkah awal yang anda lakukan. Apakah ada bacaan khusus?
2. Apa faktor penyebab penggunaan dan manfaat serta Apakah belakang anda menggunakan *Mula Balu*. Apakah karena hal itu turun, pengaruh dari pedagang lain dan anggapan dapat menarik pembeli?
3. Bagaimana atau seperti apa manfaat *Mula Balu*?
4. Kapang biasanya *Mula Balu* ini dipraktekkan. Apakah ada waktu khusus yang ditetapkan?
5. Bisa diuraikan praktek *Mula Balu* yang anda pahami dan biasanya diterapkan!
6. Bagaimana pengamatan anda selama ini mengenai *Mula Balu* di pasar sentral apakah masih tergolong eksis dan apakah ada perbedaan penerapan ditempat lain seperti pasar tradisional atau yang diterapkan oleh orang-orang dulu?
7. Penggunaan penglaris salah satu tujuannya adalah agar barang dagangan dapat laku laris. Nah apakah *Mula Balu* ini memiliki dampak pada usaha dagang anda. Seperti meningkatkan pembeli atau pendapatan anda?
8. Apakah yang dijadikan *Mula Balu* harus perempuan atau laki-laki?

C. Fokus Pertanyaan pada Analisis Ekonomi Syariah Terhadap Penggunaan *Mula Balu* sebagai Penglaris di Pasar Sentral Sengkang Kab. Wajo

1. Apakah anda mengetahui mengenai konsep dan prinsip dalam ekonomi syariah?
2. Bagaimana pendapat anda tentang prinsip Tauhid dalam ekonomi syariah?
3. Apakah anda mengetahui pentingnya kejujuran dalam bisnis atau usaha perdagangan?
4. Apakah bacaan doa atau penggunaan penglaris penting dalam bisnis?
5. Bisa diberikan penjelasan mengenai manfaat doa/bacaan dalam bisnis?

BIODATA INFORMAN

No	Narasumber	Sebagai
1	Andi Baso AM	Koordinator/kepala pasar
2	Rosmayanti	Pedagang sepatu & sandal
3	Demmy	Penjual pakaian jadi
4	Nengsy	Pedagang tas
5	Intan	Pedagang kosmetik
6	Jumiati	Pedagang jilbab
7	Hj Andi Mappatiha	Pedagang perhiasan
8	Rita Mardika Putri	Pedagang tekstil
9	Rosmini	Pedagang pakaian
10	Asni	Penjual aksesoris/jam tangan
11	Suri	Pedagang buah
12	Siska Handayani	Pedagang pakaian muslimah
13	Nur Alam	Pedagang pakaian
14	Sri Rahayu	Pedagang pakaian
15	Nurjannah	Pedagang pakaian dalam
16	Rahman	Pedagang pakaian

IDENTITAS INFORMAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : ROSMAYANTI
 Alamat : PASAR SENTRAL SENGKANG
 Jenis Kelamin : PEREMPUAN
 Pekerjaan : PEDAGANG SEPATU & SANDAL
 Umur : 36 TAHUN

Menerangkan bahwa,

Nama : Risman Rusanda
 Nim : 2220203860102029
 Program Studi : Pascasarjana Ekonomi Syariah

Benar-benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka menyusun hasil penelitian Tesis yang berjudul "Eksistensi Kearifan Lokal *Mula Balu* Sebagai Penglaris di Pasar Sentral Kab.Wajo (Analisis Ekonomi Syariah)".

Demikianlah surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya

Sengkang, 11, Oktober 2024

Yang bersangkutan



ROSMAYANTI

IDENTITAS INFORMAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : DEMMY
Alamat : PASAR SENTRAL SENGKANG
Jenis Kelamin : PERGAPIDAN
Pekerjaan : PENJUAL PAKAIAN JADI
Umur : 40 TAHUN

Menerangkan bahwa,

Nama : Risman Rusanda
Nim : 2220203860102029
Program Studi : Pascasarjana Ekonomi Syariah

Benar-benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka menyusun hasil penelitian Tesis yang berjudul "Eksistensi Kearifan Lokal *Mula Balu* Sebagai Penglaris di Pasar Sentral Kab. Wajo (Analisis Ekonomi Syariah)".

Demikianlah surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya

Sengkang 11., Oktober 2024

Yang bersangkutan


DENNY

IDENTITAS INFORMAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : NENGSY
Alamat : PASAR SENTRAL SENGKANG
Jenis Kelamin : PEREMPUAN
Pekerjaan : PEDAGANG TAS
Umur :
Menerangkan bahwa,

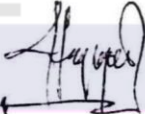
Nama : Risman Rusanda
Nim : 2220203860102029
Program Studi : Pascasarjana Ekonomi Syariah

Benar-benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka menyusun hasil penelitian Tesis yang berjudul "Eksistensi Kearifan Lokal *Mula Bahu* Sebagai Penglaris di Pasar Sentral Kab.Wajo (Analisis Ekonomi Syariah)".

Demikianlah surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya

Sengkang, 22, Oktober 2024

Yang bersangkutan


NENGSY

IDENTITAS INFORMAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : INTAN
Alamat : PASAR SENTRAL SENGKANG
Jenis Kelamin : PEREMPUAN
Pekerjaan : PEDAGANG KOSMETIK
Umur : 45 TAHUN

Menerangkan bahwa,

Nama : Risman Rusanda
Nim : 2220203860102029
Program Studi : Pascasarjana Ekonomi Syariah

Benar-benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka menyusun hasil penelitian Tesis yang berjudul "Eksistensi Kearifan Lokal *Mula Batu* Sebagai Penglaris di Pasar Sentral Kab.Wajo (Analisis Ekonomi Syariah)".

Demikianlah surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya

Sengkang, 3, Oktober 2024

Yang bersangkutan


INTAN

IDENTITAS INFORMAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : JUMIATI
Alamat : JL. DAJO TAMPANIGALLA
Jenis Kelamin : PEREMPUAN
Pekerjaan : PENGAGANG JILBAB
Umur : 29 TAHUN
Menerangkan bahwa,

Nama : Risman Rusanda
Nim : 2220203860102029
Program Studi : Pascasarjana Ekonomi Syariah

Benar-benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka menyusun hasil penelitian Tesis yang berjudul “Eksistensi Kearifan Lokal *Mula Balu* Sebagai Penglaris di Pasar Sentral Kab.Wajo (Analisis Ekonomi Syariah)”.

Demikianlah surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya

Sengkang, /./, Oktober 2024

Yang bersangkutan


JUMIATI

IDENTITAS INFORMAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : HJ. ANDI NAPPATHA
Alamat : JL. DR. MAHRAUD
Jenis Kelamin : PEREMPUAN
Pekerjaan : PEDAGANG PERHIKSAW
Umur :

Menerangkan bahwa,

Nama : Risman Rusanda
Nim : 2220203860102029
Program Studi : Pascasarjana Ekonomi Syariah

Benar-benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka menyusun hasil penelitian Tesis yang berjudul "Eksistensi Kearifan Lokal *Mula Bulu* Sebagai Penglaris di Pasar Sentral Kab.Wajo (Analisis Ekonomi Syariah)".

Demikianlah surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya

Sengkang, 3, Oktober 2024

Yang bersangkutan



HJ. ANDI NAPPATHA

IDENTITAS INFORMAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : RITA MARDIKA PUTRI
Alamat : PASAR SENTRAL
Jenis Kelamin : PEREMPUAN
Pekerjaan : PENJUAL TEKSTIL
Umur : 33 TAHUN

Menerangkan bahwa,

Nama : Risman Rusanda
Nim : 2220203860102029
Program Studi : Pascasarjana Ekonomi Syariah

Benar-benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka menyusun hasil penelitian Tesis yang berjudul “Eksistensi Kearifan Lokal *Mula Balu* Sebagai Penglaris di Pasar Sentral Kab.Wajo (Analisis Ekonomi Syariah)”.

Demikianlah surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya

Sengkang, 14, Oktober 2024

Yang bersangkutan



RITA MARDIKA PUTRI

IDENTITAS INFORMAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Rosmini
 Alamat :
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Pekerjaan : Pedagang Pakaian
 Umur : 49 Tahun

Menerangkan bahwa,

Nama : Risman Rusanda
 Nim : 2220203860102029
 Program Studi : Pascasarjana Ekonomi Syariah

Benar-benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka menyusun hasil penelitian Tesis yang berjudul "Eksistensi Kearifan Lokal *Mula Balu* Sebagai Penglaris di Pasar Sentral Kab.Wajo (Analisis Ekonomi Syariah)".

Demikianlah surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya

Sengkang, 14, Oktober 2024

Yang bersangkutan



ROSMINI

IDENTITAS INFORMAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : AFNI
Alamat : JL. ANDI PAREPARE
Jenis Kelamin : PEREMPUAN
Pekerjaan : PENJUAL / PEDAGANG JAM TANGAN
Umur : 40 TAHUN

Menerangkan bahwa,

Nama : Risman Rusanda
Nim : 2220203860102029
Program Studi : Pascasarjana Ekonomi Syariah

Benar-benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka menyusun hasil penelitian Tesis yang berjudul “Eksistensi Kearifan Lokal *Mula Balu* Sebagai Penglaris di Pasar Sentral Kab.Wajo (Analisis Ekonomi Syariah)”.

Demikianlah surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya

Sengkang, 14, Oktober 2024

Yang bersangkutan


AFNI

IDENTITAS INFORMAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : SUPRI
Alamat :
Jenis Kelamin : PERAMPUAN
Pekerjaan : PENJUAL BUAH - BUAHAN
Umur : 36
Menerangkan bahwa,

Nama : Risman Rusanda
Nim : 2220203860102029
Program Studi : Pascasarjana Ekonomi Syariah

Benar-benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka menyusun hasil penelitian Tesis yang berjudul "Eksistensi Kearifan Lokal *Mula Balu* Sebagai Penglaris di Pasar Sentral Kab.Wajo (Analisis Ekonomi Syariah)".

Demikianlah surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya

Sengkang, 22 Oktober 2024

Yang bersangkutan



SURI

IDENTITAS INFORMAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : SISKA HANDAYANI
Alamat : PASAR SENTRAL
Jenis Kelamin : PEREMPUAN
Pekerjaan : PENJUAL PASARAN MUSLIMAH
Umur :

Menerangkan bahwa,

Nama : Risman Rusanda
Nim : 2220203860102029
Program Studi : Pascasarjana Ekonomi Syariah

Benar-benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka menyusun hasil penelitian Tesis yang berjudul "Eksistensi Kearifan Lokal *Mula Balu* Sebagai Penglaris di Pasar Sentral Kab.Wajo (Analisis Ekonomi Syariah)".

Demikianlah surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya

Sengkang, 22, Oktober 2024

Yang bersangkutan



SISKA HANDAYANI

IDENTITAS INFORMAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : NUR ALANA
Alamat : JL ANDI NALGA AMIRULLAH
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Pedagang PAICHLAH
Umur : 90 TAHUN

Menerangkan bahwa,

Nama : Risman Rusanda
Nim : 2220203860102029
Program Studi : Pascasarjana Ekonomi Syariah

Benar-benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka menyusun hasil penelitian Tesis yang berjudul "Eksistensi Kearifan Lokal *Mula Balu* Sebagai Penglaris di Pasar Sentral Kab.Wajo (Analisis Ekonomi Syariah)".

Demikianlah surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya

Sengkang, 22, Oktober 2024

Yang bersangkutan


NUR ALANA

IDENTITAS INFORMAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Sri Rahayu Ningsih
Alamat :
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Pedagang Pakaian
Umur : 57 Tahun

Menerangkan bahwa,

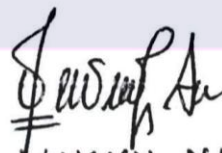
Nama : Risman Rusanda
Nim : 2220203860102029
Program Studi : Pascasarjana Ekonomi Syariah

Benar-benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka menyusun hasil penelitian Tesis yang berjudul "Eksistensi Kearifan Lokal *Mula Balu* Sebagai Penglaris di Pasar Sentral Kab.Wajo (Analisis Ekonomi Syariah)".

Demikianlah surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya

Sengkang, 22, Oktober 2024

Yang bersangkutan


SRI RAHAJU NINGSIH

IDENTITAS INFORMAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : NURJAMAH
Alamat : PASAR SENTRAL
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : PICALAN DARA
Umur : 41 TAHUN

Menerangkan bahwa,

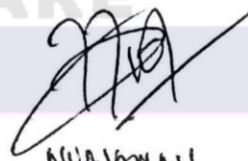
Nama : Risman Rusanda
Nim : 2220203860102029
Program Studi : Pascasarjana Ekonomi Syariah

Benar-benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka menyusun hasil penelitian Tesis yang berjudul "Eksistensi Kearifan Lokal *Mula Balu* Sebagai Penglaris di Pasar Sentral Kab.Wajo (Analisis Ekonomi Syariah)".

Demikianlah surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya

Sengkang, 17, Oktober 2024

Yang bersangkutan


NURJAMAH

IDENTITAS INFORMAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : RAHMAT
Alamat : PASAR SENTRAL
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : PENJUAL PASARAN
Umur :

Menerangkan bahwa,

Nama : Risman Rusanda
Nim : 2220203860102029
Program Studi : Pascasarjana Ekonomi Syariah

Benar-benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka menyusun hasil penelitian Tesis yang berjudul "Eksistensi Kearifan Lokal *Mula Balu* Sebagai Penglaris di Pasar Sentral Kab.Wajo (Analisis Ekonomi Syariah)".

Demikianlah surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya

Sengkang, 22, Oktober 2024

Yang bersangkutan



RAHMAT

DOKUMENTASI

1. Wawancara bersama Kordinator/Kepala Pasar A. Baso AM



2. Wawancara bersama Ibu Rosmayanti



3. Wawancara bersama Ibu Demmy



4. Wawancara bersama Ibu Nengsih



5. Wawancar bersama Rita Mardika Putri



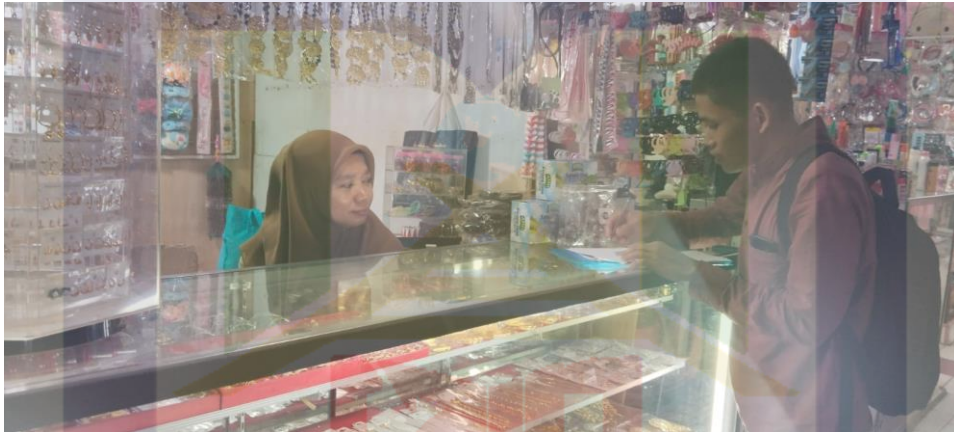
6. Wawancara bersaman Ibu Rosmini



7. Wawancara bersama Ibu Nur Alam



8. Wawancara bersama Hj Andi Mappatiha



9. Wawancara bersama Ibu Sri Rahayu Ningsih



10. Wawancara bersama Ibu Jumiati



11. Wawancara bersama Pak Rahman



BIODATA PENULIS

DATA PRIBADI



Nama :Risman Rusanda
 Tempat tanggal lahir :Salewangeng, 11 Oktober 1998
 Nim :2220203860102029
 Alamat :Pompanua Riattang Kec ajangale
 Kab. Bone
 No Hp :085299059564
 Email :rismanrusanda3@gmail.com

RIWAYAT PENDIDIKAN

1. MI NO 19 POMPANUA RIATTANG 2004-2010
2. MTsN 399 POMPANUA 2010-2013
3. SMA Negeri 1 AJANGALE (SMA 4 BONE) 2013-2016
4. IAI AS'ADYAH SENGKANG FAKULTAS SYARIAH dan HUKUM
 PRODI HUKUM EKONOMI SYARIAH 2018-2022

KARYA PENELITIAN ILMIAH

1. Skripsi dengan judul “STRATEGI PEMASARAN PRODUK DALAM
 MENINGKATKAN PENGHASILAN USAHA HOME INDUSTRI DI
 KECAMATAN TANASITOLLO KABUPATEN WAJO PERSPEKTIF
 HUKUM EKONOMI SYARIAH”
2. Tesis dengan judul “EKSISTENSI KEARIFAN LOKAL MULA BALU
 SEBAGAI PENGLARIS DI PASAR SENTRAL SENGKANG KAB. WAJO
 (ANALISIS EKONOMI SYARIAH)